



Kejutan yang tidak terduga

Adiva dan Astrid tersenyum puas melihat hidangan yang telah terhidang diatas meja. Semua keluarga tampak sedang berkumpul diruang tengah menunggu makanan telah siap disajikan. Hampir semua sepupu Ghavin hadir diacara ini. Keluarga Candrama memang memiliki keluarga utama yang cukup banyak. Mendiang Farhan Candrama merupakan pemilik Candrama grup, ia memiliki dua orang anak yaitu Aditya Candrama dan Raka Candrama. Aditya Candrama memiliki dua orang anak yaitu Gunadrama Candrama dan Gemal Candrama sedangkan Raka Candrama memiliki tiga orang anak yaitu Felisa, Rayhan dan Biru.

Gunadrama Candrama sebagai pewaris utama digenerasinya dan ia memiliki tiga orang anak yaitu Ghavin, Gayatri dan Gerhana sedangkan Adiknya Guna, Gemal memiliki dua orang anak kembar yaitu Ganendra dan Gatra. Keluarga Candrama memang sangatlah kompak dan mereka semua saling mendukung. Seperti saat ini hampir semua keluarga telah berkumpul termasuk Kakak tertua Ayunda, Alfa dan keluarganya yang tinggal di kota yang berbeda.

Ghavin memperkenalkan istrinya, mertuanya dan Adik iparnya kepada keluarga besarnya. Ia juga menjelaskan kondisi keluarga istrinya kepada semua keluarganya. Adiva meminta Gayatri untuk memanggil semua keluarga agar menuju ruang makan. Saat ini semua keluarga terlihat sedang makan malam bersama dan sesekali pembicaraan keluarga mereka terlihat sangat seru dan mereka semua tertawa. Setelah acara makan malam selesai. Ghavin mengajak para sepupunya dan keluarganya yang seumuran untuk berkumpul ditempat rahasianya untuk bersantai yang berada dilantai tiga, yang merupakan dilantai lantai paling atas. Tempat itu merupakan tempat santai yaitu terdapat taman atas yang berfungsi untuk melihat bintang dilangit atau menikmati malam.

Adiva juga baru tahu jika ada tempat seperti ini dikediamanya karena Ghavin belum pernah mengajaknya ke tempat itu. Ia terkejut



Kejutan yang tidak terduga

saat Gayatri dan Felisa mengatakan jika Ghavin membuat taman atas yang indah dilantai paling atas kediamannya. "Mbak Adiva ikut kita!" Ajak Gayatri.

"Mau kemana?" Tanya Adiva bingung.

"Disini acara para orang tua dan kita punya acara sendiri diatas!" Ucap Gayatri.

"Iya," ucap Felisa.

"Aku ikut mbak," ucap Gauri yang sedang duduk disamping Adiva. Gauri sepupu Ghavin dan ia merupakan anak perempuan Alfa Kakak sulung Ayunda Maminya Ghavin.

"Ya udah ayo!" Ucap Felisa dan ia mengedipkan matanya saat matanya dan mata Gayatri bertemu. Adiva melihat tatapan mereka seolah ada yang sedang mereka rahasia dani ia merasa pasti ada sesuatu yang sedang mereka rencanakan.

"Ada sih Gaya? tante?" Tanya Adiva.

"Ada deh," ucap Felisa.

"Yaudah ayo!" Ajak Gayatri. Mereka melangkahakan kakinya menuju lantai tiga dan saat sampai dilantai tiga. Gayatri menuju sudut ruangan yang belum pernah Adiva datang sebelumnya. Ia hanya mengikuti Gayatri hingga terkejut melihat sebuah tangga menuju keatas. "Pasti Mbak Adiva belum tahu tempat ini?" Tanya Gayatri.

"Iya," jujur Adiva.

"Hahaha kelihatan Mbak bingung mau kemana, yang jelas ini semacam taman," ucap Gayatri.

Gayatri, Felisa, Gauri dan Adiva kembali menaiki tangga, namun kali ini mereka menaiki tangga menuju lantai teratas rumah ini. Mereka berempat saat ini berada dilantai paling atas yang ternyata terlihat sangat indah, Adiva membuka mulutnya dan ia hampir tidak percaya jika di rumah ini ada tempat seindah ini. Taman yang tersusun rapi dan ada kolam kecil yang berada disini. Disana terlihat Ghavin dan yang lainnya sedang duduk santai sambil berbincang, Ghavin menyadari kedatangan Adiva membuatnya menunggingkan senyumannya.

"Kemari!" Perintah Ghavin.



Adiva menganggukkan kepalanya dan ia melangkah kakinya sambil mengedarkan pandangannya melihat suasana tempat ini yang benar-benar sangat indah. Bagaimana tidak tempat ini seperti hotel yang memiliki kolam renang yang berada diatas gedung. Adiva tidak bisa membayangkan seberapa banyak uang dari Ghavin hingga membuat rumah seindah ini.

Para sepupu Ghavin terlihat tersenyum melihat Adiva yang saat ini terlihat bingung, apalagi tiba-tiba Alin istri Ganendra membawa sebuket bunga dan Gerhana membawa selempang yang bertuliskan milik Ghavin Candrama lalu terlihat Ahtaya membawa mahkota cantik yang berada diatas bantal bludur yang berada ditangannya.

Alin meminta Gayatri memegang buket bunga dan ia mengambil selempang bertuliskan milik Ghavin Candrama dari tangan Gerhana, lalu memakaikannya ke tubuh Adiva. Adiva tersenyum malu namun ia pasrah dengan apa yang terjadi saat ini. Ahtaya meletakkan mahkota itu keatas kepala Adiva dan ia tersenyum bahagia melihat kakak perempuannya itu terlihat sangat bahagia.

Ghavin mengambil buket bunga itu dan ia mendekati Adiva lalu ia menyerahkan sebuket bunga mawar itu kepada Adiva "Untukmu!" Ucap Ghavin.

"Terimakasih Mas," ucap Adiva menahan rasa harunya dan ia ingin menangis rasanya karena terlalu bahagia.

Ghavin lalu mengambil sebuah kotak bludru yang berada didalam buket bunga itu. "Mas, diprotes sama mereka karena tidak melamar kamu dengan layak, Mas bilang pemaksa sinting yang bisanya hanya memaksa kamu, mereka hanya ingin memastikan kalau kamu menjadi istri Mas tidak terpaksa," ucap Ghavin membuat Adiva tertawa namun air matanya menetes. Adiva menatap Ghavin dengan tatapan penuh cinta dan ia memeluk Ghavin dengan erat.

Semua sepupu Ghavin tersenyum termasuk Rayhan yang mengangkat sudut bibirnya melihat kebahagiaan keponakannya dan juga Gatra yang merasa lega melihat Ghavin akhirnya mendapatkan kebahagiaannya. "Ini lamaran Mas Diva, walau tetap ada pemaksaan didalamnya karena kamu kan sudah sangat memahami Mas kalau Mas nggak mau ditolak!" Ucap Ghavin membuat mereka semua hanya bisa



Kejutan yang tidak terduga

menghela napasnya melihat tingkah Ghavin.

"Mas Ghavin, bisa nggak lamarannya diulang lagi, ini kok nggak jadi romantis sesuai konsep," ucap Gauri membuat mereka semua tertawa menyetujui ucapan Gauri.

"Hahaha..."

"Ini sudah lebih dari romatis," ucao Ghavin sambil memeluk Adiva. Adiva yang sangat terharu menyembunyikan wajahnya dipelukkan Ghavin.

"Kamu tahu nggak Diva, apa yang dikatakan Ghavin saat kita memintanya untuk kembali melamar kamu dihadapan kita? Dia bilang permintaan kita ini konyol," ucap Reyhan.

"Ya Mas Ghavin hanya bisa membuat orang kesal dengan ikut campur masalah percintaan orang lain, pada hal dia saja tidak beres percintaannya," ucap Ganendra yang dendam dengan Ghavin yang pernah ikut campur dengan hubungannya dengan Alin istrinya.

"Kalian jangan banyak protes, ini sudah yang paling romantis yang saya lakukan!" Kesal Ghavin.

"Mbak Adiva nggak usah diterima!" Ucap Gauri membuat Ghavin melototkan matanya kepada Gauri.

"Hey anak kecil berani sekali kamu sama Mas," kesal Gauri.

"Kenapa mesti takut sama Mas Ghavin week," cibir Gauri membuat mereka semua kembali tertawa.

Ghavin melepaskan pelukannya dan ia mengangkat wajah Adiva dengan pelan agar menatap matanya "Lamaranya diterima?" tanya Ghavin.

"Gimana mau nolak kalau aku sudah jadi istri Mas," ucap Adiva membuat mereka semua tertawa.

"Hahaha..."

Ghavin tersenyum dan ia kembali memeluk Adiva dengan erat "Sebenarnya ini juga kesepakatan kita yang ingin mengerjai Mas Ghavin," jelas Gayatri. "Tapi Mas Ghavin mana ada malunya hahaha...dia kan siinntingg," ejek Gayatri. Tawa Gayatri terhenti saat mata tajam bak elang menatap kearahnya, siapa lagi pemilik mata yang bisa membuat seorang Gayatri salah tingkah dan patuh, kalau bukan



Kejutan yang tidak terduga
tatapan elang Kafa suaminya.

"Yaudah, sekarang kita ke acara selanjutnya. Ayo kumpul duduk disini!" Teriak Gerhana meminta mereka semua duduk bersama.

Mereka semua duduk dan Gerhana mengeluarkan dua buah amplop coklat dibalik pakaiannya, "ini bukan sembarang sihir," ucap Gerhana yang tiba-tiba mengeluarkan amplop dari dalam bajunya "Amplop ini dari Opa," ucap Gerhana.

"Amplop apaan?" Tanya Gatra terlihat antusias melihat amplop yang ada ditangan Gerhana.

"Oke ada dua amplop dari Opa, yang pertama hadia pernikahan Mas Ghavin dan yang kedua katanya hadia untuk beberapa orang dari kita disini. Ada syarat dan ketentuannya," jelas Gerhana.

Opa yang memberikan kedua amplop itu adalah Aditya Candrama sebagai orang yang paling dituakan di keluarganya. "Apa isinya jadi penasaran," ucap Felisa.

"Apa ya kira-kira?" Tanya Gayatri penasaran.

"Oke yang ini untuk Mas Ghavin, bukanya nanti saja berdua sama Mbak Adiva!" Ucap Gerhana dan ia menyerahkan amplop itu kepada Ghavin. "Kalau yang ini kita buka sama-sama!" Jelas Gerhana mengangkat amplo yang masih berada ditangannya.

"Buka dong kita penasaran banget!" Ucap Alin istri Ganendra.

"Kita buka ya..." Gerhana membuka amplop itu dan ia tersenyum penuh arti melihat tulisan yang ada di amplop. "Aku bacakan, ini perintah untuk para pria jomblo di keluarga kita yang umurnya sudah harus mendapatkan pasangan. Ini kayak perlombaan hahaha..." tawa Gerhana membuat Ganendra segera berdiri dan ia melangkahhkan kakinya mendekati Gerhana. Bagi Ganendra permainan ini sangat menarik jika menyangkut para lelaki jomblo dikeluarganya.

Ghavin melepaskan pelukannya kepada Adiva dan dengan isyarat tangannya, ia meminta Ganendra membawa kertas yang baru saja Ganendra baca itu kepadanya. Ganendra tersenyum, ia segera mendekati Ghavin dan menyerahkan kertas itu kepada Ghavin. Ghavin membaca kertas itu dengan serius dan ia mengangkat sudut bibirnya.

"Surat ini ditujukan untuk Gatra Candrama, Reyhan Candrama.



Untuk Arsen, Gerhana dan Biru masih bisa berkelana, mereka belum ada batasan limit dalam mencari pasangan. Khusus untuk Rayhan dan Gatra, jika dalam tahun ini belum bisa menunjukan itikad baik untuk menikah maka uang saku akan dipotong 70 persen. Point selanjutnya jika Gatra dan Rayhan berhasil menikah dalam lima bulan dari sekarang akan diberikan hadiah spesial dari Aditya Candrama," ucap Ghavin membuat Rayhan dan Gatra saling bertatapan.

Keduanya menduga jika ini semua pasti andil dari ibu mereka. Apalagi Rayhan telah berapa kali dibujuk Adinda agar segera mengenalkan kekasihnya. "Aku tahu kenapa Opa meminta kalian segera menikah hahaha, itu karena artikel seminggu yang lalu. Masa Om Rayhan dan Mas Gatra dikira pasangan homo karena kedapatan pergi berdua ke Singapura hahaha," tawa Gerhana membuat Rayhan menghembuskan napasnya. Ia tahu siapa dalang yang memotretnya yang sedang berbincang sambil tertawa di Bandraa siapa apalagi jika bukan mahasiswa gilanya yang ingin membuat masalah padanya.

"Om, ini parah banget. Aku homo? Yang benar saja, Om kali," ejek Gatra membuat Rayhan menatap Gatra dengan tajam.

"Hahaha itulah kenapa jadi cowok tampan itu juga banyak fitnah, apalagi kalau seumur kalian belum menikah diatas tiga puluh hahaha nikah sana!" Ucap Gerhana yang merasa sangat bahagia melihat penderitaan Rayhan dan Gatra.

"Udah biarkan mereka berdua berpikir mencari perempuan sesegera mungkin, sekarang kita kembali fokus pada acara bahagianya Mas Ghavin dan Mbak Adiva!" Ucap Ganendra.

"Kita main permainan yuk!" Ajak Gayatri.

"Main apaan?" Tanya Gerhana.

"Catur gimana?" Tanya Ghavin membuat mereka semua menggelengkan kepalanya.

"Permainan lain dong, nih...Kita main perputaran nama kayak arisan gitu nanti saat layar ponsel ini menunjukkan jarumnya berhenti dinamai siapa, mereka harus menerima pertanyaan dari kita atau tantangan, tinggal pilih," jelas Gauri.

"Anak alay ya seperti ini permainannya," ucap Arsen menatap sinis adik perempuannya.



Sementara itu mereka berdebat mengenai permainan apa yang mereka ingin mainkan, Ghavin fokus menatap Adiva yang saat ini menatap cincin yang telah berada dijarinya. "Kamu suka dengan tempat ini?" Tanya Ghavin tiba-tiba membuat Adiva mengangkat wajahnya dan ia menganggukkan kepalanya.

"Suka Mas, aku benar-benar nggak tahu kalau diatas ini ada kolam juga. Kalau tahu ada besok-besok aku mau berendam disini," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Besok kita mandi bersama disini bagaimana?" Tanya Ghavin membuat wajah Adiva memerah dan ia menganggukkan kepalanya. "Kalau kamu takut Mas apa-apain, kita mandi ajak Mika," ucap Ghavin membuat Adiva memukul lengan Ghavin dengan pelan.

"Wah ini ada yang sedang saling menggoda," ucap Ganendra sengaja ingin mengejek Ghavin.

"Nggak usah iri kamu tinggal rayu istrimu Ganendra!" Ucap Ghavin kesal.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Hari yang ditunggu

Acara resepsi pernikahan hari ini akan diadakan di hotel mewah milik Candrama grup. Ghavin terlihat sangat tampan dengan balutan jas yang menempel di tubuh gagahnya, ia ditemani para sepupunya yang memakai jas seragam dan mereka terlihat sangat tampan. Perhelatan mewah ini, bahkan membuat semua karyawan Candrama grup diberbagai perusahaan diberbagai daerah mendapatkan jamuan gratis ketika mereka makan siang selama tiga hari. Bahkan semua karyawan pusat di Candrama grup sangat terkejut saat mengetahui istri Ghavin Candrama adalah sekretaris pribadi Ghavin, yang baru Ghavin pekerjakan.

Ghavin mendekati Rayhan dan Gatra dan ia menepuk bahu keduanya lalu merangkulnya. "Tenang saja nanti Mas Ghavin kalian yang hebat ini, akan membantu mencarikan perempuan cantik yang baik hati, yang rela direpotkan oleh kalian," ucap Ghavin membuat Rayhan dan Gatra menatap Ghavin dengan sinis.

"Tidak perlu ikut campur urusan orang lain!" Ucap Gatra.

"Orang lain? Kalian bukan orang lain. Tapi adik-adikku yang polos," ucap Ghavin mengelus dengan kasar kepala Gatra dan Rayhan membuat keduanya kesal.

"Kau kurang ajar sekali Ghavin, ingat aku ini Ommu!" Kesal Rayhan dan ia segera menyingkirkan tangan Ghavin lalu merapikan rambutnya.

"Om yang lebih muda dariku, tidak memiliki pengaruh apa-apa untukku agar lebih menghormatimu!" Ucap Ghavin.

Ganendra menggelengkan kepalanya, ia hanya bisa prihatin melihat tingkah Ghavin yang menyebalkan seolah sedang membully Gatra dan Rayhan. "Mas Ghavin, mulai saat ini Mas lebih baik fokus mengurus bisnis, istri dan anak dari pada Mas mengganggu kehidupan nyaman keluarga Mas yang lain!" Ucap Gatra mencoba menasehatinya.

"Tidak bisa, salahkan darah kalian yang sama denganku, dari kandungannya kalian mengandung darah seorang Candrama dan



sebagai yang tertua di generasi kita, Mas harus prihatin dengan nasib kalian dan berusaha mengubah keadaan," jelas Ghavin membuat mereka semua kesal dengan sikap Ghavin yang sangat suka semena-mena kepada mereka.

Pintu terbuka dan sosok tampan lainnya yang juga menyebalkan masuk kedalam ruangan ini. Dengan wajah dingin dan angkuhnya ia melangkahakan kakinya bersama Kaisar adiknya dan juga Jagadta sahabatnya. Wajah Ghavin terlihat muram dan ia menunjukkan wajah tak kalah dingin saat melihat kehadiran Senopati Arya Bagaskara yang memiliki aura mematikan setiap bertemu dengannya. Mereka adalah sahabat-sahabat Ghavin sekaligus rekan bisnisnya.

"Baru nikah saja kamu sudah sombong," ucap Senopati dengan tatapan dinginnya.

"Kalau kamu tidak datang ke resepsi pernikahan saya, kamu benar-benar tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan," ucap Ghavin membuat mereka semua menghela napasnya.

Setiap kali Senopati bertemu dengan Ghavin Candrama, maka akan ada drama kesombongan yang memuakan untuk didengar. "Pesta ini lumayan mewah tapi tidak terlalu mewah," ucap Senopati sengaja ingin membuat Ghavin kesal.

"Kalau kau merasa kurang mewah, kau harus memberikan hadiah untuk rekan bisnismu ini yang sangat mewah, percuma saja kau menumpuk harta kalau kau tidak berbagi," ucap Ghavin.

Senopati mengangkat kedua alisnya "Tidak berbagi? Bahasa apa itu, kau lupa berapa yayasan yang saya buat untuk berbagi. Kalau hanya ingin berbagi denganmu, kau dirasa belum pantas menerima kebaikan dari saya Ghavin Candrama," ucap Senopati.

Jagadta menggelengkan kepalanya dan ia menatap kearah Gannedra yang saat ini memberikan isyarat kalau ia juga mulai bosan dengan pertengkaran kecil diantara Senopati dan Ghavin. Kaisar merasa lelah untuk menghentikan perdebatan mereka dan ia memilih untuk berbincang bersama Rayhan. "Sudah cukup untuk kalian meributkan hal yang tidak penting, kita semua datang bukan untuk mendengar apa yang telah kalian lakukan untuk menunjukkan kalian berdua hebat. Karena nyatanya kalian memang luar biasa hebat!" Ucap



Hari yang ditunggu

Jagadta membuat Senopati dan Ghavin tersenyum. Hanya Jagadta yang mampu menghentikan keributan dengan kalimatnya yang manis.

Ghavin mendekati Senopati dan ia mengulurkan tangannya lalu menunjukan senyum ramahnya "Terimakasih sudah datang bro," ucap Ghavin membuat Gatra tersedak dan mereka kemudian tertawa terbahak-bahak melihat tinggal Ghavin dan Senopati.

"Kau luar biasa gagah hari ini, selamat sudah menjadi suami idola," ucap Senopati dan mereka kembali tertawa.

Jika keduanya saling memuji akan terlihat sangat manis dan berlebihan seperti saat ini. "Kau datang bersama istrimu?" Tanya Ghavin.

"Tentu saja istri akan selalu datang mendampingi kalau tidak, saya akan bosan karena tidak ada pemandangan indah selain istri saya," ucap Senopati.

"Pencinta istri memang sangat luar biasa," ucap Ghavin.

"Ya tentu saja itu semua suatu kenikmatan yang sulit dihindari," jelas Senopati.

"Ya kita patut prihatin dengan Rayhan dan Gatra," ucap Ghavin membuat Gatra dan Rayhan saling berpandangan dan keduanya mengehela napasnya.

Jagadta mengangkat sudut bibirnya "Dengar-dengar dosen killer idola kampus adikku, akhir-akhir ini membuat adik bungsuku hampir gila," ucap Jagadta.

Rayhan mengangkat sebelah alisnya "Gila? tidak berada didekatku saja adikmu memang telah menggila," ucap Rayhan.

Jagadta mendekati Rayhan dan ia membisikkan sesuatu ditelinga Rayhan membuat Rayhan menatap Jagadta dengan sinis lalu Jagadta segera menjauh dari Rayhan. Gerhana melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan ini bersama Arsen "Resepsi sebentar lagi akan dimulai!" ucap Gerhana.

Laki-laki muda lainnya mendekati mereka lalu memberikan dasi seragam kepada mereka "Pakai ini!" Ucap Biru memberikan dasi itu ke masing-masing mereka.

Senopati menatap sinis Ghavin "Ada bayaran yang pantas karena



Hari yang ditunggu

hari ini saya telah direpotkan olehmu!" Ucap Senopati.

"Tentu saja saya akan memberikan bayaran yang pantas," ucap Ghavin menatap Senopati dengan sinis.

Mereka semua terlihat bersantai menunggu acara resepsi akan dimulai, berbeda dengan Rafi dan Astrid yang saat ini menjadi pasangan yang paling sibuk hari ini. Bukan hanya menyambut kedatangan para tamu, Astrid dan Rafi juga selalu berkoordinasi kepada para EO dan pihak perhotelan mengenai acara ini. Rafi mendekati Astrid dan menatap Astrid dengan ekspresi datarnya.

"Kamu kelihatan lelah," ucap Rafi.

"Mau bagaimana lagi Mas, ini bukan hanya pernikahan sahabatku tapi bos kita," ucap Astrid tersenyum. Ia sangat bahagia dengan resepsi pernikahan ini dan ia lagi-lagi hampir tak percaya jika Ghavin Candrama bosnya adalah suami sahabatnya.

"Setelah resepsi ini, aku berencana meminta cuti pulang kampung Mas, sudah lama nggak ketemu keluargaku dikampung," ucap Astrid.

"Berapa hari?" Tanya Rafi.

"Kemungkinan satu minggu," ucap Astrid. "Sekarang tugasku hanya menjadi asisten Adiva dan memang rencana Pak Ghavin akan membantu membuka usaha pakaian dengan nama brand sendiri yang pernah direncanakan Adiva ketika kami masih kuliah," ucap Astrid.

Rafi menganggukkan kepalanya, ia sangat mengenal Ghavin karena sikap overprotektif Ghavin, kemungkinan besar Ghavin tidak akan membiarkan Adiva kelelahan dan sepertinya nanti memang Astrid yang akan sangat diandalkan untuk membantu Adiva. Sama seperti dirinya jika nanti Astrid menikah dengannya, ia ingin Astrid berhenti bekerja dan jika ingin memiliki bisnisnya sendiri, ia akan mendukungnya hanya saja Astrid tidak boleh lebih sibuk dari dirinya.

Sementara itu Adiva saat ini sedang berada di ruang rias bersama para keluarganya yang lain. Ia terlihat sangat cantik dengan balutan gaun berwarna putih yang terlihat sangat elegan. Adiva tersenyum ketika melihat Deswita mendekatinya, ia sangat bahagia hari ini karena akan didampingin oleh Mami dan Papinya. Entah apa yang akan terjadi nanti ketika Yeni mengetahui jika Papi dan Maminya



Hari yang ditunggu

Deswita yang akan menemaninya dipelaminan. Deswita kemudian keluar bersama Ayunda untuk menyambut beberapa kerabat dekat mereka yang lainnya. Saat ini hanya para sepupu dan Tante Felisa yang berada didalam ruangan ini.

"Cantik banget Mbak," ucap Gayatri.

"Pantesan saja Ghavin tergila-gila," goda Felisa.

"Gila banget," ucap Gauri.

"Mbak Adiva nggak makeup aja udah cantik, apalagi kalau makeup kayak gini," ucap Alin istri Ganendra kagum dengan kecantikan Adiva.

Astrid melangkahhkan kakinya masuk kedalam ruangan ini dan ia tersenyum melihat penampilan Adiva. "Nah ini Astrid, ayo kita foto sebentar!" Ucap Gayatri. Astrid tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. Mereka semua segera mengambil posisi masing-masing disebelah Adiva dan fotografer memotret mereka. Ada beberapa kali jepretan dengan berbagai macam gaya yang diatur fotografer setelah itu Astrid segera memberi instruksi.

"Cukup nanti kita foto-foto lagi, acara mau dimulai dan para tamu sudah banyak yang datang!" Ucap Astrid.

"Ayo kita bertemu pengantin laki-laki!" Ucap Felisa dan ia membantu Adiva untuk berdiri. Ia memegang bagian belakang gaun Adiva yang panjang.

Mereka keluar dari ruangan ini dan terlihat beberapa bridesmaid telah berkumpul disana ada Alea istri Senopati dan juga Rayya istri Jagadta yang juga menjadi bridesmaid, keduanya memang menunggu diluar karena mereka repot dengan anak-anak yang mereka bawa. Untung saja mereka juga membawa pengasuh anak-anaknya agar nanti mereka bisa berjalan menemani penganti menuju pelaminan. Adiva tersenyum melihat keduanya, ia memang tidak terlalu mengenal Alea dan Rayya, tapi ia tahu jika keduanya adalah istri dari sahabatnya Gatra yang juga telah menjadi sahabatnya Ghavin suaminya.

Adiva melihat Jagadta bersama teman-temannya yang terlihat sangat gagah dan tampan dengan balutan jas tubuhnya. Ghavin mendekati Adiva sambil menatapnya dengan dingin membuat Adiva menelan ludahnya. Suaminya ini terlihat kesal melihatnya dan itu



Hari yang ditunggu

membuatnya bingung. Ghavin berdiri disamping Adiva dan ia memegang tangan Adiva. Keduanya berjalan menuju aula tempat diadakannya acara resepsi pernikahannya.

"Mas kayaknya marah sama aku?" Bisik Adiva menatap Ghavin sambil melangkahakan kakinya beriringan dengan Ghavin.

"Iya Mas marah," ucap Ghavin.

"Kenapa Mas? Apa salahku?" Lirih Adiva.

"Salahmu karena hari ini kamu terlalu cantik, Mas kesal karena banyak orang yang tahu kalau kamu benar-benar cantik," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum lega.

"Aku kira Mas marah karena apa," ucap Adiva pelan. Tanpa keduanya sadari saat ini para bridesmaid yang berada dibelakang mereka menahan tawanya. Mereka tidak menyangka jika sikap Ghavin kepada Adiva sungguh menggemaskan.

"Ini bukan masalah speleh Adiva, untung saja kamu sudah terjebak bersama Mas," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Iya ya Mas hehehe, tapi aku malah bahagia terjebak sama Mas, jadi istri Mas Ghavin yang paling tampan," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum bangga.

"Ada gunanya juga kamu bergaul dengan Gayatri," ucap Ghavin membuat Gatra dan Gerhana yang sudah tidak tahan lagi mendengar ucapan Ghavin hingga membuat keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha..."

"Mas kamu tampan deh Mas," goda Gatra.

"Masa sih Yang," ucap Gerhana.

Ghavin menghentikan langkahnya dan ia menolehkan kepalanya menatap Gatra dan Gerhana dengan kesal. "Udah jalan sana, mereka itu iri sama yang romantis, harap maklum jomblo belum pernah merasakan nikmatnya surga," ucap Senopati membuat Ghavin tersenyum menyetujui ucapan Senopati.

"Kali ini kamu pintar," ucap Ghavin.

Dasar edan dari dulu saya memang selalu unggul dalam semua hal," ucap Senopati.

"Udah ayo jalan! ini malah macet disini!" Ucap Rayhan kesal



+10 Bonus

Hari yang ditunggu

karena pasti setelah ini, Ghavin juga akan menghina sebagai Om-Om jomblo.

"Hahaha Om Rayhan sensitif sekali," ejek Ghavin dan ia melanjutkan langkah kakinya menuju tempat resepsi pernikahannya diikuti oleh para keluarganya dan juga para sahabatnya.



Resepsi

Ghavin dan Adiva bersama para bridesmaid telah sampai di depan aula, mereka siap-siap akan masuk kedalam aula dimana resepsi pernikahan ini diadakan. Adiva melihat kearah Wahyu Wibowo yang saat ini sedang menggandeng Yeni. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya Yeni, saat melihat kehadiran Deswita Maminya. Pembawa acara terdengar sedang membuka acara dan mereka menyebutkan susunan acara resepsi pernikahan ini. Acara ini juga mengundang para petinggi negara ini dan juga para Artis yang pernah bekerjasama dengan Candrama grup, bukan hanya itu saja Gunadrama juga mengundang para penyanyi terkenal untuk memeriahkan acara ini.

Pesta pernikahan yang begitu mewah dan Adiva sangat terharu. Adiva dan Ghavin diminta untuk masuk bersama para bridesmaid dan juga keluarga besarnya. Wahyu berjalan beriringan dengan Yeni dan ia mengalihkan pandangannya ke melihat kebelakang lalu ia terkejut, ketika melihat sosok Deswita istri pertamanya ada tepat dibelakangnya bersama seorang pemuda yang ia kenal sebagai salah satu karyawannya. Jantung Wahyu berdetak dengan kencang, karena ini adalah pertemuannya setelah bertahun-tahun ia tidak pernah bertemu dengan Deswita.

"Wah Mi, Mbak Diva sungguh beruntung memiliki suami seperti Mas Ghavin," ucap Ahtaya.

Deswita tersenyum dan tanpa sadar ia terkejut karena tahu jika didepannya saat ini adalah Yeni dan Wahyu. Ahtaya tahu saat ini ada perasaan cemas yang dirasakan Maminya, membuatnya menggengam tangan Deswita dengan erat. "Jangan khawatir Mi," bisik Ahtaya.

Sebenarnya Wahyu saat ini juga ingin menarik tangan Deswita dan mengajaknya berbicara, namun ia menahan keinginan itu karena saat ini ia sedang berada diacara resepsi pernikahan putrinya. Mereka sampai di depan pelaminan dan para bridesmaid memang telah berbaris dan mempersilahkan Adiva dan Ghavin melangkah



kakinya untuk melewati mereka. Adiva dan Ghavin menjadi raja dan ratu sehari. Keduanya terlihat sangat serasi, sebagian besar para tamu menganggumi kecantikan dan ketampanan Ghavin dan Adiva.

Ayunda dan Guna melangkah kakinya menaiki pelaminan diikuti Wahyu dan Yeni. Namun saat Yeni ingin duduk dikursi pelaminan khusus untuk orang tua kedua pengantin, tiba-tiba dua orang bodyguard memegang lengannya. "Apa yang kalian lakukan?" Ucap Yeni.

"Kami hanya menjalankan perintah dari atasan kami, anda diminta untuk tidak duduk disana!" jelas salah satu dari Bodyguard itu.

"Mas Wahyu..." panggil Yeni dan ia terlihat sangat malu diperlakukan seperti ini.

Wahyu menghembuskan napasnya dan ia menatap kearah Adiva dan Ghavin. Tiba-tiba sosok Deswita menaiki tangga menuju pelaminan dan ia duduk disebelah Wahyu. "Hari ini hari yang sangat membahagiakan bagi putraku, aku harap kamu tidak keberatan karena aku ingin mengambil alih posisiku sebagai ibu kandung Adiva. Tapi kamu jangan khawatir, aku tidak akan merebut posisi dia disisimu," ucap Deswita dingin.

Yeni berusaha agar ia bisa lepas dari Bodyguard yang saat ini memegang lengannya. "Dasar perempuan murahan," teriak Yeni membuat Deswita menatap Yeni dengan angkuh. Semua keluarga Candrama terlihat acuh tak acuh dan tidak memperdulikan keributan kecil itu.

"Sebaiknya kau ajarkan selingkuhanmu itu dengan baik Mas Wahyu! Kamu ingatkan siapa yang murahan dia atau aku," ucap Deswita. Ia terlihat tegar dan tenang, tidak seperti dirinya yang dulu lemah dan tidak berdaya hingga hanya bisa menangis.

"Turun, jangan mencari keributan dan membuat kita malu!" Perintah Wahyu kepada Yeni.

Yeni meneteskan air matanya karena ia merasa sangat dipermalukan saat ini. Ia turun dari tangga dengan cepat lalu duduk dimeja keluarga bersama Atika, Eric dan Nizam. Atika terkejut melihat kursi yang harusnya diduduki ibunya diatas pelaminan saat ini diduduki perempuan yang tidak ia kenal. "Mami nggak menemani



Papi?" Tanya Atika menatap Yeni dengan tatapan penasaran.

"Perempuan itu telah membuat Mami malu," ucap Yeni. Nizam mengerutkan dahinya dan ia menatap perempuan parubaya yang saat ini sedang duduk disamping Papinya itu, dengan tatapan penasaran.

"Ibu itu siapa Mi?" Tanya Nizam. "Kenapa dia didekat Papi?" ucap Nizam terlihat kesal melihat perempuan lain yang duduk disana dan bukan Maminya ini.

"Dia ibu kandung Adiva, wanita yang menyakiti Mami," ucap Yeni.

Nizam mengehela napasnya, ia bingung apakah harus membela ibu yang telah melahirkannya atau membela Adiva kakak yang ia sayangi. Pikiran Eric saat ini hanya tertuju pada sosok Adiva yang terlihat sangat cantik, ia sangat menyesal meninggalkan Adiva dan memilih Atika yang sangat jauh berbeda dengan Adiva yang penyayang. Adiva wanita yang sangat mengagumkan karena selalu menjaga kehormatannya tidak seperti Atika yang telah dimiliki laki-laki lain sebelum bersamanya. Ia dengan bodohnya termakan bujuk rayu Atika dan akhirnya terjerumus hingga menyakiti cinta Adiva yang tulus padanya.

"Mi sebenarnya antara Mami dan Maminya Mbak Adiva itu mana yang lebih dulu jadi istri Papi?" tanya Nizam, membuat Yeni menatap Nizam dengan murka sedangkan Atika melototkan matanya, mendengar pertanyaan bodoh dari adik laki-laknya ini.

"Kamu jangan coba-coba memihak dengan mereka Nizam, kamu ingat ya nak! kamu adalah pewaris utama Wibowo dan Mami akan memperjuangkan hak kamu. Adiva pasti telah merencanakan sesuatu dan dia mungkin akan meminta haknya sebagai putri papi kalian," jelas Yeni. "Astaga Mami benci dipermalukan seperti ini!" Geram Yeni. Ia sangat murka dan ingin sekali menarik paksa Deswita lalu membalas apa yang dilakukan Deswita padanya.

Sosok Athaya berdiri dari duduknya karena sejak tadi ia duduk dibelakang mereka dan ia mendengar ucapan Yeni mengenai ibunya. Ahtaya mendekati mereka dan tiba-tiba duduk disamping Nizam. "Hai..." ucap Ahtaya.

Atika terkejut melihat Ahtaya yang merupakan karyawan



tampan di perusahaan Wibowo grup. Dulu Atika sempat ingin mendekati Ahtaya, namun Ahtaya mengacuhkannya dan menolak dengan pelan ajakannya untuk berkencan. Ahtaya tahu jika Atika memiliki pergaulan bebas dan sangat royal dengan laki-laki yang ia sukai. Ia tidak ingin memanfaatkan kebodohan saudari tirinya ini dan merajut kasih dengan saudaranya sendiri. Sungguh itu sangat menjijikan baginya apalagi jika alasannya untuk membalas dendam kepada mereka.

"Ahtaya, apa kabar?" Tanya Atika.

Ahtaya tersenyum manis "Kalau kemarin sangat sedih, tapi kalau sekarang sangat bahagia," ucap Ahtaya membuat Atika bingung.

"Apa tujuanmu mendekati kami?" Tanya Eric yang curiga dengan sikap Ahtaya.

Ahtaya tersenyum dan ia sebenarnya ingin menertawakan ekspresi kekesalan Eric padanya. Eric terlihat tidak suka karena melihat Atika yang sangat antusias ketika menyapanya "Saya hanya ingin mengenal Adik laki-laki saya yang paling bungsu," ucap Ahtaya menatap Nizam sambil tersenyum ramah.

Atika membuka mulutnya sedangkan Yeni terlihat sangat murka. "Siapa kau sebenarnya?" Tanya Yeni.

Atika memegang lengan Yeni agar segera duduk dan tidak memperlihatkan keributan diacara ini. "Saya anak Deswita dan Wahyu Wibowo," ucap Ahtaya membuat Atika dan Yeni lagi-lagi terkejut. "Apa yang menjadi hak Mami akan segera kita urus, lagian...sudah cukup lama kalian menikmati hasil kerja keras Kakekku, apa kalian tidak tahu kalau harta yang Wahyu Wibowo kelola, sebenarnya adalah harta kakekku ayah dari Mami Deswita," ucap Ahtaya.

Yeni mengepalkan tangannya dan ia menatap tajam Ahtaya "Adik bungsu mau tahu siapa yang menjadi istri pertama Papi, istri pertama Papi itu Mamiku dan bukan Mamimu," jelas Ahtaya tersenyum penuh kemenangan. "Sepertinya salam perkenalan kita cukup sampai disini dan saya ingatkan agar tidak membuat keributan disini, lalu membuat kalian dilempar keluar oleh para bodyguard Mas Ghavin!" Ucap Ahtaya dan ia segera berdiri lalu melangkah kakinya dengan tersenyum penuh kemenangan.



Nizam menatap Yeni dengan nanar karena ia sangat kecewa dengan Yeni jika saat ini apa yang ia duga adalah benar. Ia tidak menyangka jika Yeni telah menghancurkan kebahagiaan orang lain demi keegoisannya. "Apa Mami itu selingkuhan Papi? Mami menghancurkan keluarga orang lain?" Tanya Nizam membuat Yeni melayangkan tamparan di wajah Nizam. Nizam sangat terkejut dengan tamparan Yeni di wajahnya dan ia segera berdiri sambil memegang pipinya.

Tanpa sepatah kata Nizam melangkah kakinya meninggalkan Yeni yang saat ini terlihat sangat menyesal menampar Nizam. Atika memejamkan matanya karena ia malu kepada Eric yang mendengar semuanya mengenai masalah Yeni Maminya. "Apa kau juga akan kecewa dengan Mami, Atika? Apa yang Mami lakukan itu, untuk kita semua nak," lirik Yeni. Saat ini ia sangat murka dan ia berjanji akan membalas apa yang telah Deswita lakukan padanya hari ini.

Sementara itu Adiva dan Ghavin hanya menjadi penonton dan keduanya tidak menyangka jika Deswita akan seberani itu menghadapi Yeni. Sedangkan saat ini, Wahyu Wibowo terlihat gelisah dan sesekali ia menatap wajah Deswita yang masih terlihat cantik, walaupun di usianya yang tidak muda lagi. Bertahun ia mencoba mencari keberadaan Deswita, namun ia tidak bisa menemukan Deswita di manapun. Ia sempat berpikir Deswita memang telah pergi keluar negeri bersama kekasihnya dan jahatnya ia melampiaskan kemarahannya itu, kepada Adiva selama ini dengan bersikap acuh kepada Adiva. Wahyu kesal karena Deswita tidak memaafkan perselingkuhannya dan memilih untuk bercerai darinya. Ia memang sengaja menahan Adiva tinggal bersamanya, agar suatu saat Deswita kembali datang menemuinya dan menyesal meminta bercerai darinya. Namun ternyata Deswita tidak pernah pulang bahkan untuk melihat putri mereka.

"Apa kabarmu?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Alhamdulillah aku masih sehat dan tetap bisa membesarkan anak-anakku dengan baik," ucap Deswita tanpa melihat ke arah Wahyu Wibowo. Ketika mendengar suara laki-laki ini membuatnya mengingat masalah. Deswita menahan perasaannya yang ternyata masih terluka akibat kejadian masalah,



namun ia mencoba bertahan agar tidak terlihat lemah saat ini.

"Kau sungguh kejam, kau tidak pernah kembali untuk melihat putri kita," ucap Wahyu Wibowo.

Deswita menghela napasnya "Aku kembali tapi istri mudamu membuatku tidak bisa menemui putri kita," jelas Deswita.

Terdengar suara pembawa acara yang mengatakan jika saat ini adalah acara hiburan dan meminta para tamu untuk menikmati hidangan sambil mendengarkan hiburan dari para penyanyi yang akan menghibur mereka. Alunan musik, membuat suasana terdengar sangat romantis apalagi para penyanyi akan menyanyikan lagu-lagu romatis. Tidak ada kesempatan Wahyu yang ingin menanyakan siapa Ahtaya bagi Deswita, karena para tamu telah berdatangan ingin mengucapkan selamat diatas pelaminan.

Wahyu Wibowo menatap Ahtaya dari kejauhan dan pikirannya kacau karena ia merasa Ahtaya memiliki kemiripan dengan dirinya. Ahtaya adalah salah satu karaywannyyw yang menarik perhatiannya, karena Ahtaya sangat cerdas. Tapi ia tidak pernah berpikir kalau Ahtaya memiliki kemiripan padanya, seperti saat ini. Wahyu ingin menanyakan kepada Deswita atau menyelidiki semuanya. Jika Ahtaya adalah putranya, kenapa Deswita begitu keras kepala dan memilih untuk tidak mengatakan kebenaran itu padanya. Wahyu selalu mencuri kesempatan menatap Deswita dan itu membuat Yeni terbakar api cemburu melihat tingkah Wahyu Wibowo suaminya.

Sedangkan saat ini Adiva terlihat sangat bahagia apalagi ia juga bisa bertemu beberapa artis dan aktor yang dulu hanya bisa ia lihat di TV. Bahkan ia tidak pernah membayangkan jika para artis dan aktor ini malah memintanya untuk berfoto bersama. Para penyelenggaraan resepsi pernikahan ini meminta para tamu untuk tidak mengantri memberikan restu kepada Adiva dan Ghavin, karena saat ini keduanya meminta untuk beristirahat sejenak. Ghavin memang meminta beristirahat agar Adiva bisa duduk, apalagi ia melihat Adiva sudah sangat lelah.

Ghavin meminta karyawan hotel membawakannya air mineral dan makanan untuk ia dan Adiva. "Minum!" Perintah Ghavin membuat Adiva segera meminum segelas air putih itu. "Kita makan sedikit saja,



wajahmu terlihat pucat Adiva!" Ucap Ghavin khawatir.

"Iya Mas," ucap Adiva karena ia tidak ingin membantah keinginan suaminya.



Penyesalan

Acara resepsi pernikahan berjalan dengan lancar, saat ini, semua keluarga sedang berkumpul di Restoran hotel untuk makan malam bersama. Mereka tadi telah beristirahat dan nanti setelah makan malam, ada acara keluarga yang akan membuka kado bersama. Adiva terkejut saat melihat Wahyu Wibowo datang, namun ia hanya datang seorang diri tanpa keluarganya yang lain. Adiva tahu kemungkinan besar Wahyu Wibowo ingin menemui Deswita ibunya, Guna mempersilahkan Wahyu Wibowo agar ikut makan malam bersama mereka. Sebenarnya Ahtaya keberatan dengan kehadiran Wahyu Wibowo, karena sebenarnya ia belum memaafkan Wahyu Wibowo.

Keceriaan makan malam ini membuat suasana tidak menjadi kikuk, walaupun ada Wahyu Wibowo yang sejak tadi hanya diam dan fokus memakan makanannya. Adiva memakai gaun sederhana dan ia terlihat sangat bahagia karena sejak tadi, ia hanya tersenyum menanggapi pembicara para sepupu Ghavin yang sedang menggodanya.

"Mau bulan madu kemana?" Tanya Ganendra.

"Kenapa kamu mau ikut?" Tanya Ghavin sinis.

"Kalau dibayari Gauri mau," ucap Gauri.

"Ini yang ditanya siapa, malah yang jawab siapa," ucap Arsen kesal dengan adiknya.

"Biasa aja kali Mas, Mas pasti iri karena nggak bisa cuti," ejek Gauri membuat Arsen menatap disini adik perempuannya itu.

"Mbak Adiva mau kemana bulan madunya?" Tanya Gayatri.

"Terseher Mas Ghavin saja," ucap Adiva pelan membuat mereka semua tersenyum. Adiva merasa malu diberikan pertanyaan seperti ini kepadanya, apalagi saat ini mereka sedang makan malam bersama yang juga dihadiri para orang tua.

"Nanti sepertinya kita ke Bali saja, mengingat kenangan indah di Bali yang membuat Adiva bertemu bintang kesayangannya di Bali



dan akhirnya diadopsi menjadi istri karena jatuh cinta pada pandangan pertama," ucap Ghavin membuat mereka semua terkekeh.

"Hehehe ada kemajuan ini anak Mama Ayunda," ucap Gerhana membuat Ghavin menatap Gerhana dengan sinis karena mulai berani menggodanya. Apalagi bukan hanya ia anak Mama Ayunda, Gerhana juga anak mama Ayunda sama seperti dirinya.

"Kamu ini berani banget ya sama Mas sekarang," kesal Ghavin.

"Mumpung ada Mama yang ngebelain, kalau aku dimarahin Mas," ucap Gerhana menatap Ghavin dengan sinis.

"Ayo dimana bulan madunya Mas Ghavin kita boleh ikut nggak kira-kira?" Goda Gatra.

Ghavin mengangkat sudut bibirnya karena Gatra sepertinya memang ingin diajak perang saat ini juga "Kenapa kamu mau ikut liburan bersama pacar kamu? pacar yang mana? Nanti kalau kamu ikut tanpa pasangan, kamu dikira pasangan homonya si Om Rayhan," ucap Ghavin.

Vivian melototkan matanya sama seperti Rayhan yang kesal karena Ghavin kembali mengungkit dirinya hingga membuat kesalahpahaman ini diketahui keluarganya yang lain. "Wah ini namanya kamu nggak ngehormati Om kamu Vin, berani sekali kamu mengatakan Om kamu ini homo," ucap Rayhan kesal membuat mereka semua terkekeh.

"Ini beneran, kamu homo?" Tanya Vivian ibunya Gatra yang sangat terkejut dengan informasi yang baru saja ia ketahui.

"Astaga Mi, nggak bener," teriak Gatra.

"Beneran Ray?" Tanya Adinda ibunya Rayhan, sengaja ingin menggoda Rayhan.

"Nggak Bunda, astaga kalian ini kenapa bahas yang aneh begini. Kita normal, lihat saja nanti kalau aku menikah aku bakalan kasih cucu secepatnya untuk Bunda," kesal Rayhan membuat mereka semua tertawa.

"Hahaha..."

Wahyu Wibowo sejak tadi menatap Deswita dan juga Ahtaya dengan sendu, ada banyak pertanyaan yang ingin ia tanyakan kepada



Deswita dan sepertinya jika ia hanya diam saja saat ini, ia tidak akan mendapatkan waktu untuk berbicara kepada Deswita. Ada rasa kesal, marah dan kerinduan saat ini yang dirasakan seorang Wahyu Wibowo, ketika tadi ia melihat kehadiran Deswita istrinya. Istri? Ya sebutan itu masih selalu terpatrit dipikirkannya karena ia merasa belum menceraikan Deswita. Secara hukum Deswita masih istrinya dan fakta itu tak bisa dipungkiri, apalagi Wahyu sebenarnya masih sangat menyayangi Deswita. Semua keluarga terlihat telah selesai menyantap makanannya dan Wahyu menghembuskan napasnya karena saat inilah, waktu yang tepat baginya untuk berbicara kepada keluarganya.

Wahyu berdiri dari duduknya membuat mereka semua menatap kearah Wahyu, "Maaf sebelumnya hmmm...izinkan saya mengajak keluarga saya untuk berbicara sebentar. Saya ingin mengajak Maminya Adiva berbicara secara pribadi!" ucap Wahyu Wibowo menatap Aditya yang merupakan orang yang paling dituakan di keluarga Candrama. Aditya oponya Ghavin ini mengerutkan dahinya dan beliau akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Silahkan saja nak Wahyu!" ucap Aditya membuat Wahyu menatap Deswita dengan tatapan memohon agar memberikan kesempatan padanya untuk berbicara secara pribadi. Deswita mengalihkan pandangan melihat kearah Adiva dan juga Ahtaya.

"Baiklah, Ahtaya dan Adiva, kalian juga ikut berbicara bersama Mami dan Papi!" ucap Deswita. Ia tidak perlu menjelaskan siapa Ahtaya kepada Wahyu Wibowo karena ia yakin, Wahyu Wibowo sudah bisa menebak siapa Ahtaya.

Adiva menatap mata Ghavin dan ia memohon kepada Ghavin agar bisa diizinkan untuk ikut, tapi entah mengapa Adiva merasa Ghavin juga harus mendengar pembicaraan ini. "Mas Ghavin juga ya Mi!" Pinta Adiva kepada Deswita, membuat Deswita tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

Deswita, Ahtaya, Wahyu, Adiva dan Ghavin menuju sebuah ruangan yang biasanya digunakan untuk rapat atau acara seminar di hotel ini. Ghavin memang meminta karyawan hotel segera mengantar mereka menuju ruangan privat, agar mereka bisa nyaman berbicara. Sementara itu semua keluarga kembali berkumpul di ruangan besar



tempat dimana hadia pernikahan Ghavin dan Adiva berada karena mereka berencana akan membuka hadia-hadia itu bersama-sama.

Saat ini Adiva, Ghavin, Ahtaya, Deswita dan Wahyu duduk saling berhadapan dan keheningan terjadi diantara mereka karena mereka semua menunggu siapa yang akan memulai pembicaraan. Deswita menatap Wahyu dengan datar, ia ingat bagaimana ia tergila-gila dengan sosok Wahyu Wibowo hingga menyerahkan apapun kepada Wahyu, namun yang ia dapatkan adalah penghianatan. Sungguh semua itu membuatnya sangat terluka, terlalu mencintai dan percaya kepada suaminya membuatnya merasa sangat sakit dan kecewa. Ghavin merasa ia tidak perlu ikut campur permasalahan keluarga istrinya karena yang paling baik untuk saat ini adalah menjadi pendengar.

"Jika hanya saling menatap seperti ini Pak Wahyu, akan menghabiskan waktu yang lama karena masih ada acara keluarga yang harus kita lakukan," ucap Ahtaya.

Wahyu Wibowo mengepalkan kedua tangannya dan ia menghembuskan napas kasarnya. "Apa aku begitu buruk dimatamu hingga maaf yang harus aku dapatkan tidak kunjung kamu berikan Deswita," ucap Wahyu Wibowo menatap Deswita dengan tatapan terluka.

Deswita menghembuskan napasnya "Kamu ingat konsekuensi yang harus kamu terima ketika kamu mengkhianati aku? Kamu harus melepaskan aku tapi ternyata kamu tidak pernah melepaskan aku dan meminta selingkuhanmu mengusai segalanya, hingga aku terpojok dan akhirnya menyerah untuk merebut putriku," ucap Deswita dan ia meneteskan air matanya. "Ingat bukan hanya aku yang meminta berpisah, tapi kamu yang memilih. Kamu lebih memilih dia dari pada aku," ucap Deswita menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan nanar.

"Tidak pernah dalam pikiranku berkeinginan untuk bercerai darimu, tapi kamu terlalu egois untuk tahu alasannya kenapa memiliki wanita lain. Aku ingin menjelaskan semuanya tapi kamu menutup mata dan hatimu untuk sekedar mendengarkan penjelasanku," ucap Wahyu Wibowo dan matanya itu terlihat sangat terluka. Ya seorang Wahyu ternyata masih mencintai istrinya. "Kamu pergi dengan laki-laki itu



meninggalkan aku dan putri kita. Kamu tidak memikirkan bagaimana nasib Adiva yang kamu tinggalkan dan kamu memilih bersama laki-laki lain," ucap Wahyu Wibowo.

"Aku tidak pernah pergi bersama laki-laki lain, aku tidak pernah berniat meninggalkan Adiva. Aku ingin merebut Adiva dari tanganmu, tapi perempuan itu membuat aku hampir mati Mas, apa kamu tahu apa yang dia lakukan. Selingkuhanmu telah menghancurkan segalanya," jelas Deswita membuat Wahyu Wibowo seakan tidak percaya dengan ucapan Deswita.

"Itu tidak mungkin, dia menerima Mas apa adanya dan dia juga menerimamu sebagai istri pertama Mas, dia ikhlas menjadi istri kedua. Dia tidak mungkin melakukan hal jahat padamu karena dia sudah berjanji," ucap Wahyu Wibowo.

Air mata Deswita kembali menetes, sungguh ia sangat kecewa mendengar ucapan Wahyu Wibowo, apalagi sampai saat ini Wahyu Wibowo masih memihak kepada Yeni. "Ini Mas, kenapa aku bersih keras untuk pergi meninggalkanmu Mas. Wanita itu bermulut manis dan aku tidak akan pernah siap hidup bersama wanita seperti itu, dia kejam dan jahat. Apa kau masih perlu bukti apa yang dia lakukannya padaku? Selama ini aku bersembunyi agar dia tidak bisa menyakitiku dan Athaya," ucap Deswita.

"Mi, jika semua ini hanya membuat Mami bersedih lebih baik Mami tidak menceritakannya!" pinta Athaya.

Adiva meneteskan air matanya dan ia tahu betapa terluka Deswita Maminya akibat penghianatan Papinya. Ghavin memeluk Adiva dan ia mengelus kepala Adiva dengan lembut. "Tenanglah kita dengarkan apa yang disampaikan Mami dan Papimu!" Ucap Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya dan ia mengangkat wajahnya menatap wajah Ghavin. Ghavin menyapu pelan pipi Adiva dan ia menghapus air mata Adiva dengan jemarinya.

"Kamu pikir aku tidak sabar selama ini menghadapi keluargamu yang menuntut anak dariku Mas? Kamu tahu aku begitu berusaha menghadirkan seorang anak untukmu dan akhirnya Tuhan mengabulkan doaku, hingga kita diberikan anak perempuan setelah sekian lama kita menikah. Kelahiran Adiva sangat membahagiakan bagi



keluarga kecil kita tapi ternyata kamu telah berselingkuh dan wanita itu. Wanita itu telah melahirkan lebih dulu dariku. Atika anak harammu dengan Yeni, sekretaris yang sengaja merayumu hingga dia hamil," ucap Deswita.

Wahyu Wibowo tidak pernah merasa sangat sedih seperti hari ini, ketika mendengar ucapan istrinya yang telah lama ia rindukan. Ia masih sangat mencintai Deswita dan desakkan keluarganya membuatnya akhirnya terhasut, agar segera memiliki hubungan dengan wanita lain untuk mendapatkan keturunan. Ia tahu jika Deswita istrinya saat itu, tidak akan mengizinkannya untuk menikah lagi ketika ia menyarankan untuk memiliki istri kedua. Deswita berusaha menurunkan berat badannya dan juga memakan makanan sehat lalu meminum vitamin penyubur. Deswita selalu berkonsultasi dengan dokter dan setelah sekian lama, akhirnya usahanya membawakan hasil dan ia hamil. Tapi ternyata kehamilan Deswita, juga diikuti kehamilan Yeni sekretarisnya yang juga hamil akibat perselingkuhannya bersama Wahyu Wibowo.

Sebenarnya Wahyu Wibowo ingin mengakhiri hubungannya dengan Yeni, namun ketika mengetahui kehamilan Yeni membuatnya akhirnya memutuskan untuk bertanggung jawab. Ia memutuskan untuk menikah sirih tanpa sepengetahuan Deswita, karena ingin bertanggung jawab atas kehamilan Yeni. Tapi beberapa tahun kemudian hubungannya dengan Yeni terbongkar, Wahyu tidak tahu pasti siapa yang telah memberitahu mengenai hubungannya dengan Yeni, namun saat itu Deswita begitu murka padanya.

"Bagaimana mungkin aku akan menyetujui laki-laki yang aku cintai dan ayah dari putriku menikah lagi. Aku tidak sanggup melihat perempuan lain berada disampingku selain aku Mas hiks...hiks... semua itu tidak pernah aku bayangkan. Yang lebih menyakitkan Yeni menjadi temanku di perkumpulan arisan dan dia menceritakan kesedihannya, karena sikap suaminya yang seakan tidak peduli dengan anaknya. Berbeda denganmu yang sangat menyaingiku dan Adiva, aku mengatakan kepada Yeni jika suamiku adalah suami yang terbaik. Aku hancur Mas saat mengetahui suamiku juga ternyata adalah suaminya, aku hampir gila memikirkan ini semua. Aku tidak sanggup Mas, bercerai adalah jalan satu-satunya bagiku agar aku hidup dengan

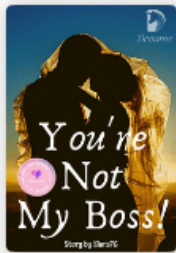


tenang," ucap Deswita.

"Maafkan aku sayang!" Ucap Wahyu Wibowo.

"Kau tidak pernah menyayangiku Mas, kalau kau benar mencintaiku dan menyayangiku, kau akan lebih bersabar menunggu kehadiran buah hati kita. Apalagi setelah aku melahirkan Adiva, kau cukup kecewa karena Adiva berjenis kelamin perempuan. Kau mengatakan padaku ingin memiliki seorang putra dan tanpa diduga aku hamil Ahtaya, setelah aku pergi dari rumah meninggalkanmu," jelas Deswita.

Readers also enjoyed: -----



You're Not My Boss!



1.2M

TAGS

Suka memaksa

Pernikahan yang diatur



Ingin kembali bersama

Wahyu Wibowo meneteskan air matanya dan ia menatap Ahtaya yang ternyata benar adalah putra kandungnya. Ia merasa begitu bodoh, karena tidak menyadari kehadiran Ahtaya, apalagi Ahtaya adalah karyawan yang bekerja di perusahaannya dan ia tidak menyangka Ahtaya karyawan yang sangat cerdas itu, ternyata adalah putranya. Jika saat itu ia mengetahui kehadiran Ahtaya ia tidak bersihkeras meminta Deswita menyetujui pernikahannya dengan Yeni dan kemungkinan besar ia akan berpisah dengan Yeni. Tapi setelah kepergian Deswita saat itu, Wahyu memang sangatlah kehilangan Deswita dan ia menyesal telah memilih bertanggung jawab kepada Yeni. Jika saja Deswita tidak pergi darinya mungkin ia akan berpisah dari Yeni dan hanya akan memberikan Yeni nafkah untuk membiayai Atika.

"Waktu itu aku sudah merasa lebih baik dan aku berniat untuk membawa Adiva bersamaku, tapi Yeni mengatakan jika Adiva berada diluar negeri namun aku tidak menyerah. Aku kembali datang dan menanyakan dimana keberadaan Adiva, tapi Yeni mengatakan ia akan membuang Adiva ke panti dan tidak akan memberitahukan dimana Adiva, jika aku masih terus datang pulang ke rumah. Ya Rumahku...yang kalian tempati itu rumahku Mas, bukan rumahmu atau rumah wanita itu. Apa kau lupa jika rumah itu adalah warisan orang tuaku, tapi sepertinya kau memang lupa, hingga meminta orang-orang suruhanmu untuk mencegahku bahkan berusaha melenyapkanku. Aku dan Ahtaya hampir mati Mas, jika tidak ada orang yang menyelamatkan kami," jelas Deswita.

"Maafkan aku, aku mohon maafkan aku!" Pinta Wahyu Wibowo dengan wajah bersimbah air mata dan ia terlihat sangat terpukul.

"Aku tidak pernah memiliki laki-laki lain Mas, itu semua perbuatan Yeni, dia memfitnahku. Aku pergi karena aku benar-benar terluka dan kecewa kepadamu. Aku bahkan membesarkan Ahtaya seorang diri Mas, hiks...hiks..." tangis Deswita terdengar memilukan membuat Wahyu Wibowo tiba-tiba berlutut dikaki Deswita.



"Maafkan Mas, Wita. Mas mohon!" Pinta Wahyu Wibowo.

"Semua sudah berlalu, sekarang yang aku inginkan ketenangan, jika Mas memang merasa bersalah jangan hanya merasa bersalah kepadaku saja, tapi Mas itu lebih bersalah kepada anak-anak kita Mas hiks...hiks..." ucap Deswita dengan air mata yang terus saja menetes.

Wahyu Wibowo menatap Adiva dan Ahtaya dengan sendu, ia kembali menangis dan merasa sangat bersalah kepada kedua anaknya itu. "Maafkan Papi nak!" Pinta Wahyu. "Papi salah dan Papi menyesal..." ucap Wahyu Wibowo dengan suaranya yang terdengar bergetar karena menahan isakannya.

Adiva menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan sendu, sebenarnya ia ingin marah, namun ia menahan diri agar tidak bersikap kurang ajar kepada Papinya hingga membuatnya menjadi anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya. Walau bagaimanapun, Wahyu Wibowo adalah ayah kandungnya dan sudah sepantasnya ia menghormatinya.

"Papi tahu kesalahan Papi tidak termaafkan dan Papi janji akan menebus segalanya nak, Ahtaya...Adiva...maafkan Papi!" Pinta Wahyu Wibowo dengan tatapan memohon. Ia merasa hancur dan kecewa dengan sikapnya selama ini, kebodohnya telah menghancurkan keluarga kecilnya yang dulu sangat bahagia.

Ahtaya menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan kecewanya "Jika Papi benar-benar mencari keberadaan Mami, mungkin pertemuan kita tidak akan memakan waktu selama ini, tapi Papi sudah merasa bahagia dengan keluarga baru Papi, hingga Papi membiarkan Mbak Adiva terluka karena sikap Papi. Papi ingin memanfaatkan Mbak Adiva demi keuntungan Papi sendiri dan Papi ternyata lebih menyayangi anak-anak Papi yang lain, dibandingkan kami yang harusnya lebih Papi sayangi," ucap Ahtaya.

"Jika Mamimu berusaha ingin bertemu Papi dan memaafkan Papi, kita tidak akan seperti ini nak!" Ucap Wahyu Wibowo.

Ahtaya mengehela napasnya "Kehadiran aku dan Mbak Adiva tidak akan membuat Papi merasa kalau kami sangat berarti untuk Papi. Papi menginginkan anak laki-laki dan Papi sudah mendapatkan Nizam sebagai putra Papi bersama wanita itu dan yang Papi butuhkan adalah



penerus, Nizam adalah penerus Papi," ucap Ahtaya.

Deswita menggelengkan kepalanya mendengar Nizam yang akan meneruskan perusahaan yang sebagian besar juga adalah investasi dari hasil kerja keras orang tuanya "Ini bukan dendam atau pembalasan dari aku Mas, tapi semua aset milikku akan segera aku wariskan kepada Ahtaya dan Adiva. Selama ini Yeni memang mencariku, pasti ingin merebut aset keluargaku karena betapapun kalian ingin menjual aset-aset milikku, kalian tidak akan bisa selama aku masih hidup. Yeni pasti sangat ingin membunuhku agar Adiva bisa mewarisi aset-aset milikku dan dia pasti ingin mengendalikan Adiva. Tapi sayang selama ini, dia mencariku namu ia tidak bisa menemukanku karena akupun telah mengganti namaku, ketika aku memutuskan untuk tinggal di Bandung," ucap Deswita membuat Wahyu Wibowo sangat terpukul. Yeni ternyata telah banyak membohonginya selamanya hingga memupuk benci kepada Deswita.

"Apa yang kamu inginkan akan Mas kabulkan Deswita, tapi kau dan Ahtaya kembali bersama Mas! Kita tinggal di Rumah yang harusnya memang menjadi milikmu Deswita!" Pinta Wahyu Wibowo.

"Tidak, aku tidak akan kembali denganmu Mas, karena jika aku kembali aku akan menjadi sama dengan perempuan itu. Aku merebut kebahagiaannya dan anak-anaknya. Aku tidak ingin melakukan hal hina itu, lagian sekarang aku cukup bahagia bisa tinggal bersama Ghavin, Adiva, Ahtaya dan Mika. Mereka adalah kebahagiaanku dan kisah kita hanya tinggal kenangan," ucap Deswita.

"Bagaimana dengan aku?" Tanya Wahyu Wibowo "Aku ingin bersamamu dan anak-anak!" Pinta Wahyu Wibowo membuat Deswita menatap Wahyu Wibowo dengan dingin.

"Apa yang kau tanam itu yang kau tuai Mas, hiduplah bahagia bersama keluargamu yang sekarang Mas!" ucap Deswita dingin.

"Ternyata kau tidak memaafkanku," lirik Wahyu Wibowo dan ia terlihat sangat terpukul mendengar ucapan Deswita.

"Aku memaafkanmu Mas, percayalah. Aku akan sangat memaafkannu kalau kau merelakan apa yang harusnya dimiliki anakku akan kau berikan!" Ucap Deswita membuat Wahyu Wibowo merasa jika ia memang harus memberikan hak Ahtaya dan Adiva sesegera



Ingin kembali bersama

mungkin. Apalagi aset yang dimiliki Deswita memang tidak bisa ia kuasai karena saat ini aset itu dalam pengawasan pengacara keluarga Deswita. Ia tahu beberapa kali Yeni mengungkit tentang keberadaan aset itu dan menginginkan aset itu untuk dijual namun ia selalu menolak keinginan Yeni itu.

Wahyu Wibowo menatap Ahtaya dengan tatapan penuh kerinduan, ia tidak pernah menggendong Ahtaya atau bahkan menemani Ahtaya selama ini. Masa kecil Ahtaya tidak pernah ia ketahui dan ia bertemu Ahtaya ketika Ahtaya telah dewasa seperti saat ini. "Jika itu yang kalian inginkan Papi akan mengikuti keinginan kalian dan hmmm...perusahaan Wibowo akan menjadi milik Ahtaya asalkan..." ucapan Wahyu Wibowo terhenti.

"Asalkan apa?" Tanya Ghavin akhirnya mengeluarkan suaranya "Setengah aset Wibowo grup telah saya kuasai Papi mertua," ucap Ghavin mengingatkan Wahyu Wibowo.

"Saya tahu nak Ghavin, setidaknya saya masih memiliki saham yang bisa saya banggakan untuk saya berikan kepada putra sulung saya. Asalkan Ahtaya bersedia memiliki nama Wibowo dibelakang namanya, saya akan mewariskan Wibowo grup kepada Ahtaya," jelas Wahyu Wibowo. "Tapi papi mohon agar kalian berdua bisa menerima Nizam sebagai adik kalian!" Pinta Wahyu Wibowo.

Ahtaya melihat kearah Deswita dan Adiva, ia ingin meminta pendapat keduanya karena sebenarnya ia merasa jika ia tidak peduli dengan Wibowo grup. Namun ketika melihat Deswita menganggukkan kepalanya, membuat Ahtaya akhirnya setuju dengan keinginan Wahyu Wibowo. "Kamu memang harus memiliki nama belakang nama Papi, Ahtaya. Walau bagaimanapun Papi adalah ayah kandungmu nak!" ucap Deswita.

"Baiklah aku setuju," ucap Ahtaya.

"Bolehkan Papi memeluk kalian?" Tanya Wahyu Wibowo. Deswita menganggukkan kepalanya dan dengan isyarat matanya ia meminta Ahtaya dan Adiva memeluk Wahyu Wibowo.

Ghavin melepaskan pelukannya dan ia menganggukkan kepalanya ketika Adiva menatap Ghavin seolah memohon agar Ghavin mengizinkannya untuk memeluk Wahyu Wibowo. "Memaafkan akan



Ingin kembali bersama

membuat hatimu lega," bisik Ghavin.

"Iya Mas," lirik Adiva.

Adiva dan Ghavin mendekati Wahyu Wibowo dan keduanya memeluk Wahyu Wibowo dengan erat, membuat Wahyu Wibowo menangis terseduh-seduh "Terimakasih nak, sudah memaafkan Papi, Papi janji akan berusaha menjadi orang tua yang baik untuk kalian. Papi bersalah nak dan Papi tak akan mengulangnya lagi," jelas Wahyu Wibowo.

"Papi, Adiva selalu sayang Papi...hiks...hiks..." tangis Adiva.

Ahtaya tidak menangis namun ia menahan rasa harunya dan memilih diam menutup mulutnya lalu ia menghembuskan napasnya agar merasa tenang. Jika saja ia berjenis kelamin perempuan, mungkin saat ini ia akan menangis, namun ia terbiasa menjadi seorang anak laki-laki yang kuat selama ini. Ia dihina, difitnah sebagai anak haram oleh teman-temannya saat ia duduk dibangku sekolah dan ia begitu tegar menghadapinya.

"Maafkan Papi nak, kamu adalah malaikat Papi dan keserakahan Papi sebenarnya tidak termaafkan. Papi mengabaikanmu karena kecewa Mamimu memilih pergi meninggalkan Papi dan kamu nak," jelas Wahyu Wibowo. "Ahtaya, beri kesempatan kepada Papi untuk menebus kesalahan Papi, Papi tahu bukan harta yang kamu inginkan nak tapi kasih sayang dari Papi. Tapi bagaimana Papi bisa menebus segala kesalahan Papi, jika Mamimu tidak memberi kesempatan kepada Papi nak," ucap Wahyu Wibowo.

"Mungkin ini semua lebih baik Mas, Mas masih bisa bertemu anak-anak dan aku tidak akan melarangnya. Anak-anak sudah dewasa dan mereka tahu yang terbaik untuk mereka," ucap Deswita.

Deswita tahu Wahyu Wibowo sepertinya menginginkan ia kembali menjadi istrinya, namun Deswita memilih untuk sendiri untuk saat ini dan ia ingin menikmati masa tuanya bersama anak dan cucunya. Ia tidak ingin merusak rumah tangga Wahyu Wibowo bersama Yeni, karena ia teguh pada pendiriannya yang tidak ingin dimadu. Jika Wahyu Wibowo ingin kembali padanya, maka Wahyu Wibowo harus meninggalkan Yeni dan keluarganya.



Kado oh kado

Setelah pertemuan keluarga Adiva telah selesai dan mereka kembali keruangan khusus yang ada dihotel ini. Ruangan itu telah dipenuhi oleh hadia pernikahan dari para tamu diacara resepsi tadi. Saat ini semua keluarga telah menunggu kedatangan Ghavin,Ahtaya, Adiva dan Ghavin sedangkan Wahyu Wibowo memilih untuk pulang setelah pembicaraan mereka selesai.Wahyu Wibowo memang masih berusaha membujuk Deswita untuk kembali padanya, karena secara hukum Deswita masih bersatus sebagai istrinya.

Mata Adiva terlihat membengkak dan itu membuat Ghavin tersenyum dan ia sengaja ingin menggoda Adiva. "Mas kenapa senyum-senyum kayak gitu?" tanya Adiva sambil melangkahakan kakinya beriringan dengan langkah kaki Ghavin.Ya keduanya saat ini sedang menuju tempat berkumpul para keluarganya yang ingin membuka kado bersama.

"Mata kamu kayak orang Jepang tapi bengkaknya seperti bakpau," goda Ghavin.

"Aku jelek ya Mas?" Tanya Adiva menyebikkan bibirnya.

"Nggak jelek karena kamu selalu cantik dalam keadaan apapun," ucap Ghavin membuat Ahtaya dan Deswita yang berada dibelakangnya terkekeh mendengar pembicaraan Adiva dan Ghavin.

"Kata Mas tadi aku kayak orang jepang, berarti aku cantik ya Mas?" Ucap Adiva.

"Kamu memang cantik makanya Ghavin suka sama kamu," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

Mereka sampai di depan ruangan yang saat ini dijaga para Bodyguard Ghavin. Para Bodyguard kemudian segera membungkukkan tubuhnya dan mereka mengucapkan kalimat yang sama secara bersamaan. "Selamat atas pernikahan Tuan Ghavin dan Nyonya Adiva, semoga samawa," ucap mereka bersamaan.

Ghavin dan Adiva tersenyum mendengar ucapan mereka



"Terimakasih, nanti saya akan memberi kalian bonus," ucap Ghavin membuat mereka semua tersenyum hormat.

"Terimakasih Tuan, Nyonya," ucap mereka bersamaan.

Mereka mempersilahkan Ghavin, Adiva, Ahtaya dan Deswita masuk kedalam ruangan. Adiva tersenyum ketika melihat semua keluarga terlihat sedang berbincang dan mereka tertawa. Mereka mendengar pembicaraan Arsen, Gerhana dan Gatra yang saat ini menghangatkan suasana. Apalagi Aditya terlihat bahagia berbincang bersama Raka adiknya dan juga kedua putranya Guna dan Gemal. Sedangkan para perempuan mendengarkan pembicara mereka dan ikut tertawa bersama ketika mendengar hal lucu dari ketiganya. Rayhan dan Ganendra sesekali menimpali ucapan mereka dan itu membuat kubu Gatra seolah menantang mereka untuk bertanding.

Ghavin, Adiva, Ahtaya dan Deswita bergabung bersama mereka semua. Ghavin menatap semua keluarganya dengan tatapan dingin. "Assalamualikum, semuanya," ucap Ghavin membuat mereka semua menghentikan pembicaraannya dan menatap kearah Ghavin "Maaf mengganggu acara Bapak-Bapak dan ibu, penghuni Candrama grup sekalian, saya Ghavin Candrama ingi memulai acara ini agar saya bisa segera kembali kedalam kamar bersama istri saya!" Ucap Ghavin membuat mereka semua tertawa.

"Hahaha..." tawa mereka semua karena benar adanya Ghavin memang tidak bisa berbasa-basi, ia memang sangat lelah dan ingin beristirahat.

"Kenapa pada ketawa, ini bukan hal yang iya...iya. Pasti pikirannya kotor ini," ucap Ghavin sinis. Adiva memukul pelan lengan Ghavin.

"Mas...kalau ngomong pakai filter," bisik Adiva.

"Ternyata kamu juga berpikiran menjurus ya istriku? nanti setelah acara ini selesai yang kamu pikirkan itu, akan segera Mas wujudkan!" Jelas Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya dengan wajah yang memerah karena malu.

"Mas malu tahu," bisik Adiva.

"Ya sudah kita mulai saja karena Mas Ghavin sudah tidak sabar ingin menjalankan ibadah surganya!" Jelas Gatra.



"Pasti kau sangat iri pada Masmu ini Gatra, percuma saja mereka mengatakan kalau kau tak kalah tampan dari Mas Ghavin ini, jika sampai saat ini jodohmu belum diketahui keberadaannya," ejek Ghavin.

"Wah sombong sekali anda Mas Ghavin, baru saja mendapatkan istri anda sudah merasa hebat," kesal Gatra.

"Maka dari itu karena sekarang Masmu ini sangat hebat dan akan terlihat sibuk, sebagian dari perusahaan akan berpindah alih kepadamu!" Ucap Ghavin seenaknya. Gatra menghembuskan napasnya karena ternyata dugaannya beberapa hari yang lalu memang benar. Ghavin ingin ia bertanggung jawab atas beberapa perusahaan Candrama karena ia ingin bersantai bersama istrinya.

"Untuk sekarang itu tidak masalah bagiku Mas, tapi nanti ketika aku juga memiliki keluarga aku juga meminta bantuan Om Rayhan, Gerhana atau Biru," ucap Gatra membuat Rayhan yang sejak tadi diam akhirnya mengeluarkan suaranya,

"Kenapa namaku harus kau sebut, aku yang akan lebih dulu menikah darimu Gatra," ucap Rayhan sinis membuat para tetua tersenyum melihat pertengkaran kecil mereka.

"Bagaimana kalau kita segera membuka kado-kado ini!" Ucap Ganendra membuat mereka semua mengganggukan kepalanya setuju dengan ucapan Ganendra.

Adiva melihat tumpukan kado-kado yang saat ini telah menggunung, Ghavin memang sengaja meminta bantuan para keluarganya karena seperti yang telah ia duga, jika kepopulerannya akan membuatnya menerima banyak hadiah. Ia tidak ingin Adiva kelelahan untuk membuka kado-kado ini, apalagi ia tidak bisa memamerkan kepopulerannya kepada para sepupunya mengenai banyaknya kado pernikahan yang ia dapatkan. Mereka semua terlihat sangat antusias membuka kado-kado ini, isi dari kado ini bahkan sangat unik seperti baju couple bertuliskan saya tampan dan saya cantik, sesuai dengan sikap Ghavin yang memuji dirinya sendiri membuatnya tertawa ketika membaca tulisan baju itu. Ada yang memberikan tas, perhiasan, sapu tangan, gelas, piring dan pisau bahkan uang. Gerhana tertawa saat salah satu kado ternyata berisi



satu set pisau, ia menunjukan pisau itu kepada mereka semua.

"Ini kado yang unik buat pasangan hahaha...masa dikasih pisau , Mbak kalau Mas Ghavin macam-macam tunjukan senjata ampuh ini mbak!" Ucap Gerhana membuat Ghavin menatap sinis adik bungsunya itu.

"Memang kamu pikir Mbakmu itu tega sama suaminya, Mbakmu itu kalau marah saja mukul Mas dengan pukulan manja," ucap Ghavin membuat Adiva menatap Ghavin dengan senyum malu-malunya.

"Pikiranmu itu ada-ada aja Gerhana, pisau masak ini sangat berguna untuk para wanita yang ingin memanjakan lidah suaminya," ucap Gayatri membuat Kafa suaminya tersenyum mendengar ucapan istrinya ini.

"Ini apa? Wah seksi sekali gaunnya," ucap Adinda, Bunda Rayhan yang memang sangat jahil. Ia sangat suka menggoda keponakannya dan menjahilinya. "Ini pasti kamu sangat suka," jelas Adinda dan ia melemparkan gaun itu kepada Ghavin.

"Wah, ini memang sangat aku suka Oma Bunda," ucap Ghavin. Ghavin mendekati wajah Adiva lalu membisikkan sesuatu ditelinga Adiva. "Kamu pakai ya, ini pasti sangat indah jika kamu memakainya di malam hari!" bisik Ghavin. Adiva membuka mulutnya karena gaun transparan ini sebenarnya membuatnya geli untuk memakainya.

"Ini hadiahnya menarik nih, dari Senopati," ucap Gatra dan ia terlihat sangat bersemangat untuk membuka amplop itu dan ternyata isinya adalah voucher gratis liburan ke Eropa di tiga negara. "Wow ternyata mengenalkan sahabatku kepadamu Mas membuatmu mendapatkan keuntungan," ucap Gatra membuat Ghavin menatap sinis Gatra.

"Tidak dikenalkan olehmu aku sudah mengenal bajiingan itu," kesal Ghavin. "Sombong sekali dia, dia kira dia akan dibilang lebih baik dariku jika memberikan hadiah seperti ini," ucap Ghavin kesal membuat Rayhan, Gatra, Gerhana, Biru dan Ganedra menatap sinis Ghavin sedangkan yang lainnya tertawa dengan tingkah Ghavin yang bagi mereka sangatlah menggemaskan.

"Nggak tahu terimakasih sih kamu Mas," ejek Gayatri.

"Mas sangat berterimakasih, hanya saja kadonya kurang banyak



Kado oh kado

maksudnya," ucap Ghavin membuat mereka semua tertawa.

Ganendra menahan tawanya sebenarnya ia juga memberikan kado yang pastinya membuat Ghavin kesal. Gannedra memberikan Ghavin satu dus koyok cabe untuk Ghavin dan saat ini Gatra tertawa diikuti Gerhana dan juga Rayhan yang tertawa terbahak-bahak melihat satu dus koyok cabe itu. "Hahaha ini kado yang paling spesial koyok cabe hahaha..." tawa Gatra.

"Hahaha...cocok banget buat menutup mulut Mas Ghavin yang level pedasnya itu level seratus," tawa Gayatri.

Ghavin terlihat kesal karena berani-beraninya tamu undangannya memberikan kado berupa koyok cabe itu kepadanya "Siapa pengirimnya?" Tanya Ghavin kesal membuat Ganendra tersedak dan sebelum Ghavin mengetahuinya dengan hasil penyelidikannya sendiri, lebih baik ia yang mengaku jika ia yang mengirimnya.

"Hadia itu dariku Mas, biar Mas nggak encok saat olahraga Mas," ucap Ganendra membuat mereka kembali tertawa kencang termasuk Rayhan yang juga diam-diam memberikan kado saus sambal satu dus untuk Ghavin.

"Ini ada saus sambal satu dus hahaha... nih tulisannya Teruntuk Ghavin Candrama makan sambal biar bibirnya tambah pedas dari Om Rayhan hahaha..." Tawa Gerhana.

"Wah kalian ini dendaman ternyata sama Mas Ghavin, kenapa nggak sekalian kirim obat nyamuk satu truk biar Mas Ghavin minum agar Mas Ghavin menutup mulutnya selamanya," ucap Gatra.

"Wah...parah ini kamu Gat," ejek Ganendra sengaja ingin memancing kemarahan Ghavin, namun Ghavin yang sekarang bukan Ghavin yang dulu yang sangat mudah terpancing.

"Karena hari ini hari yang membahagiakan tidak masalah kalau kalian mencoba melawanku," tantang Ghavin sambil menunjukkan senyumannya yang teramat manis, membuat mereka semua merasa Ghavin lebih mengerikan bersikap seperti ini kepada mereka.

Adiva menatap Ghavin dengan senyumannya dan ia tidak pernah menyesal jatuh cinta dengan seorang Ghavin Candrama. Pernah kecewa dengan penghianatan tunangannya dan juga saudaranya sendiri,



Kado oh kado

namun ternyata Tuhan menggantinya dengan laki-laki yang seratus persen jauh lebih baik dari Eric. Ghavin Candrama yang angkuh, sombong dan egois ternyata adalah sosok penyayang yang juga sangat mencintainya.

Setelah menyelesaikan acara membuka kado, Adiva dan Ghavin kembali ke kamar hotel mereka. Kamar mewah dengan suasana yang sangat romantis dan kamar ini sangatlah nyaman dengan fasilitas yang menakjubkan. Ghavin mendekati Adiva dan memeluk Adiva dari belakang dan ia mencium harum strawberry dari rambut Adiva. Ghavin sangat suka dengan rambut lurus panjang dan berwarna hitam pekat milik Adiva. Pelukan hangat Ghavin membuat Adiva tenang dan ia merasa sangat beruntung memiliki Ghavin Candrama disisinya.

"Terimakasih Mas," ucap Adiva.

"Buat apa? Kamu selalu saja mengucapkan terimakasih kepada Mas, Adiva," ucap Ghavin dan ia mencium pipi Adiva dengan lembut lalu turun ke leher jenjang Adiva. "Kamu selalu membuat Mas rindu," ucap Ghavin.

"Adiva juga selalu merasa rindu Mas, hmmm Mas..." panggil Adiva.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Tanya Ghavin seolah tahu apa yang saat ini sedang Adiva pikirkan.

"Mas apa nanti jika aku belum bisa memberikanmu anak, apa kamu akan seperti Papiku?" Tanya Adiva.

"Tidak, aku tidak memiliki pemikiran dangkal seperti Papimu. Mendapatkan perempuan yang luar biasa sepertimu adalah hal yang sangat Mas syukuri, keturunan bukanlah segalanya Adiva. Jika memang kita diberikan keturunan kita pasti sangat bersyukur, menjaga dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Kalau kita tidak diberikan keturunan, kita sudah memiliki Mika. Anak laki-laki atau anak perempuan itu sama saja," ucap Ghavin.

"Maaf Mas, aku hanya berpikir jika cinta itu tak selamanya bisa membuat rumah tangga sesuai dengan apa yang kita harapkan. Yang aku inginkan itu menikah dengan orang yang aku cintai dan menjalaninya dengan keikhlasan hingga kebahagiaan itu akan datang," ucap Adiva.



Ghavin mengeratkan pelukannya dan ia meletakkan kepalanya dibahu Adiva. Tubuh jangkung Ghavin membuatnya harus mencondongkan tubuhnya karena memeluk Adiva dari belakang seperti ini. "Kebahagiaan jangan dicari Adiva, karena betapapun banyak uang yang menjadi cara agar bisa mencari pemenuhan kebahagiaan, tak akan cukup membuat orang itu benar-benar bahagia. Pernikahan itu yang paling penting adalah komunikasi dan kepercayaan lalu menjalankannya dengan ikhlas. berusaha untuk saling mengerti dan tidak mengabaikan nilai-nilai dari janji pernikahan," ucap Ghavin.

"Mas janji nggak akan seperti Papiku?" Tanya Adiva jujur saja masalah yang dihadapi rumah tangga kedua orang tuanya, membuatnya waspada dan takut jika masalah itu akan menimpanya.

"Janji," bisik Ghavin dan ia membalikan tubuh Adiva agar menghadapnya lalu mencium bibir Adiva dengan lembut.



Berusaha bersabar

Ghavin memilih untuk kembali bekerja dan menunda acara bulan madunya, ia fokus untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda. Ia berencana untuk melakukan acara bulan madunya setelah menunggu liburan sekolah Mika. Ia memang telah memindahkan Mika ke sekolah baru, agar Mika tidak didoktrin oleh Andini. Apalagi Andini memang cukup dekat dengan Mika, Ghavin sangat kesal saat mengetahui Andini yang membuat Mika tidak mau memanggil Adiva Mami. Adiva pun harus mengaku kepada Mika, jika ia adalah ibu pengasuh hingga akhirnya Mika bisa dekat dengannya.

Kediaman Ghavin memang terasa ramai dengan kehadiran Deswita dan Ahtaya. Apalagi Deswita sama seperti Adiva, yang memiliki sifat penyayang dan lembut kepada Mika, hingga Mika mudah sekali akrab dengan Deswita. Saat ini Adiva terlihat sedang menyiapkan sarapan untuk keluarga kecilnya. Ahtaya juga sedang duduk dimeja makan bersama Ghavin dan Mika yang saat ini duduk dipangkuan Deswita. Pemandangan yang indah bagi Adiva dan kebahagiaannya terasa sudah lengkap.

Adiva memberikan segelas susuk kepada Mika dan juga Ghavin, membuat Ghavin mengerutkan dahinya. Ia lebih suka kopi dibandingkan s**u namun Adiva sepertinya tidak terlalu suka dengan kebiasanya yang sangat suka meminum kopi setiap pagi dan siang hari. "Itu s**u rendah lemak dan rendah gula, jadi Mas kalau mau minum kopi itu satu kali aja dalam sehari!" Perintah Adiva. Ia bisa menduga pasti Ghavin akan kembali protes karena tidak memberikan kopi manis padanya seperti kebiasaannya selama ini.

"Iya terserah kamu, sekarang kamu ahli gizinya Mas," ucap Ghavin membuat Deswita dan Ahtaya tersenyum mendengar pembicaraan mereka.

Ahtaya tidak menyangka jika seorang Ghavin Candrama akan takluk dengan Adiva kakak kandungnya ini. Apalagi Adiva memang ternyata memiliki karisma yang tidak biasa hingga membuat seorang



Ghavin memilih untuk menjadi suami yang penurut. "Ini demi kesehatan Mas, aku belum mau jadi janda. Apa Mas mau aku jadi janda karena Mas..."

"Iya...ini Mas jaga kesehatan Diva," kesal Ghavin membuat Adiva tersenyum. Ghavin bisa menduga apa yang ingin Adiva katakan dan ia masih ingin lama hidup. Ia memang harus menjalani pola makan yang saat demi menjaga kebugaran tubuhnya.

"Pi...." Panggil Mika.

"Ada apa nak?" Tanya Ghavin menatap Mika dengan dahi yang berkerut.

"Mika ada acara di sekolah dan orang tua diminta untuk datang," jelas Adiva membuat Mika tersenyum padanya.

"Jadi siapa yang datang Papi atau Mami?" Tanya Ghavin mematap Mika dengan tatapan penasaran apa Mika akan menyebut Mami.

"Ibu aja yang pelgi ke sekolah Mika!" Ucap Mika.

Ghavin menghela napasnya, Mika sangat keras kepala dan itu semua karena didikan Andini yang membuatnya ingin sekali memuntahkan kemarahannya kepada sosok Andini sekarang juga. Jika Andini berani kembali mendekati Mika, ia berjanji akan membuat Andini menyesal karena mengenalnya "Kamu ini masih kecil keras kepala sekali," ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya mendengar kekesalan Ghavin.

"Mas..." tegur Adiva. Ghavin menatap Adiva dengan datar dan sebenarnya ia kesal. Setiap kali ia ingin memarahi Mika agar mengerti, selalu saja Adiva melarangnya.

"Ahtaya, besok lusa kamu akan bertemu dengan Papi Wahyu membicarakan penandatanganan perjanjian," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Ahtaya.

"Bagaimana pelatihanmu bersama Gatra, dia itu hampir sama hebatnya dengan Mas dalam menjalankan perusahaan, perhatikan cara kepemimpinannya dan juga pola pikirnya agar kamu cepat mengerti saat menghadapi masalah dalam perusahaan. Ingat keuntungan perusahaan memang penting, tapi harus ingat nilai-nilai dan peraturan dalam setiap produksi menjadi hal yang paling utama yaitu kepuasan p*****n," jelas Ghavin.



"Iya Mas," ucap Ahtaya.

Ghavin berdiri dan ia mengulurkan tangannya kepada Deswita. Ghavin mencium punggung tangan Deswita membuat Deswita tersenyum karena menantunya ini ternyata sangatlah santun kepadanya. "Saya pergi Bu, Assalamualikum," ucap Ghavin.

"Walaikumsalam," ucap Deswita dan Ahtaya.

Ghavin melangkahakan kakinya menuju pintu utama keluar dari kediamannya ini, membuat Adiva melangkahakan kakinya mendekatinya. "Mas sebenarnya undangan di sekolah Mika itu untuk kedua orang tua," jelas Adiva.

"Kamu minta Mas untung datang ke Sekolah?" Tanya Ghavin membuat Adiva tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Kalau Mas bisa tolong diusahakan ya Mas!" Ucap Adiva.

"Mas dapat apa kalau mengikuti perintah kamu ini?" Tanya Ghavin sinis. Adiva memeluk lengan Ghavin dengan manja.

"Mas dapat pelukan dari aku dan Mika," ucap Adiva. Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut dan ia menghentikan langkah kakinya tepat didepan teras.

"Hari ini Astrid pulang kampung dan sepertinya sebentar lagi Rafi juga akan pulang menyusulnya," ucap Ghavin.

"Memang Pak Rafi bilang begitu sama Mas?" Tanya Adiva.

"Nggak dia nggak bilang, ini hanya tebakan Mas, tapi kalau memang Rafi juga meminta izin, kamu harus menggantikan Rafi mengikuti Mas di Kantor!" Pinta Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Iya Mas sayang," ucap Adiva.

Ghavin mendekati wajah Adiva dan ia mencium dahi Adiva dengan lembut, lalu dengan cepat mengecup biiibir Adiva membuat wajah Adiva memerah karena malu "Mas malu tahu," protes Adiva karena Ghavin tiba-tiba mencium bibirnya. "Untung nggak ada yang lihat," jelas Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe...itu namanya bumbu penyemangat pagi," ucap Ghavin. Adiva tersenyum mendengar ucapan Ghavin dan suaminya benar-benar berubah jadi dingin berubah menjadi hangat. Efek cinta ternyata luar biasa dengan sikap keduanya yang akhir-akhir ini selalu saja



merindu. "Nanti Mas usahakan datang secepatnya," jelas Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

Ghavin menepuk-nepuk kepalanya dengan pelan lalu ia segera melangkah kakinya masuk kedalam mobilnya. Adiva menunggu mobil Ghavin pergi menjauh, keluar dari halaman rumah ini. Adiva kembali masuk kedalam, ia melihat Mika yang saat ini telah siap ke sekolah dengan seragam dan tas yang telah ia sandang dibelakang punggungnya. Adiva berlutut dan ia merapikan rambut Mika lalu tersenyum lembut kepada Mika.

"Anak ibu udah cantik, ibu ganti baju sebentar ya nak!" Ucap Adiva.

"Iya Bu," ucap Mika tersenyum dan Adiva mendudukkan Mika disofa, lalu ia melangkah kakinya menuju kamarnya untuk mengganti pakaiannya.

Adiva mengganti pakaiannya dengan cepat dan ia kemudian segera menemui Mika yang saat ini ternyata sedang berada di gendongan Ahtaya. "Mbak biar Ahtaya yang antar Mbak dan Mika ke Sekolah!" Ucap Ahtaya.

"Oke," ucap Adiva tersenyum.

"Pasti Bodyguard Mas Ghavin ikut juga ya Mbak?" Tanya Ahtaya karena beberapa hari ini ia memperhatikan para Bodyguard akan terlihat bekerja jika Adiva keluar dari kediaman ini.

"Masmu itu luar biasa sekali, jadi dia hanya ingin Mbak selalu aman Ahtaya," jelas Adiva.

"Iya dan dengan begitu aku juga tenang Mbak. Istri klongomerat memang harus dijaga para bodyguard karena istri klongomerat itu adalah kelemahannya," jelas Ahtaya.

"Awalnya Mbak menolak tapi sekarang Mbak mengerti kenapa Mas Ghavin itu sangat overprotektif dengan keluarganya," ucap Adiva tersenyum. Ia kemudian melihat jam dipergelangan tangannya "Yuk kita berangkat nanti Mika terlambat dan Om Ahtaya dimarahin bosnya Om Gatra," ucap Adiva.

"Mika lindu Om Gatla," ucap Mika.

"Nanti kita minta Papi agar ajak Om Gatra main sama Mika!"



Ucap Adiva membuat Mika menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum senang.

Mereka segera menaiki mobil bersama Ahtaya menuju Sekolah Mika, seperti biasa para Bodyguard Ghavin akan mengikuti mereka dari belakang. Beberapa menit kemudian mereka sampai dan Ahtaya segera pamit menuju kantornya. Adiva menggandeng tangan Mika dan keduanya segera masuk kedalam sekolah. Terlihat beberapa orang anak seumuran Mika sedang digandeng kedua orang tuanya. Hari ini adalah hari ulang tahun sekolahnya Mika, dan akan diadakan beberapa acara untuk memeriahkannya. Mika kebetulan mendapatkan tugas untuk membacakan puisi dan bernyanyi. Ia telah berlatih bersama Adiva sejak seminggu yang lalu. Mika melihat temanya sedang berbincang kepada kedua orang tuanya dan itu membuat Mika merasa sedih karena hanya ada Adiva yang saat ini menemaninya.

"Apa Papi sangat sibuk ya Mi?" Tanya Adiva sendu.

"Kenapa sayang?" Tanya Adiva lembut dan ia mengelus kepala Mika dengan penuh kasih sayang.

Keduanya duduk di taman yang saat ini dipenuhi oleh para siswa dan para orang tuanya. "Papinya teman Mika ada datang, tapi Papi Mika belum datang," ucap Mika sendu.

Seorang wanita mengikuti seorang anak perempuan yang saat ini sedang mendekati Mika. "Mika ayahnya mana? Hanya ibu Mika ya yang datang? Mama dan Papaku datang semua loh," ucapnya.

"Ibu yang datang dan Papi Mika belum datang nanti datang kan Bu?" Tanya Mika menatap Adiva dan ia memohon agar Adiva segera menjawab pertanyaannya.

"Nanti Papi datang," ucap Adiva tersenyum.

"Ini ibu Mika ya?" Tanya wanita cantik yang ternyata ibu dari temannya Mika.

"Saya Erna Mamanya Nina," ucap Erna tersenyum ramah.

"Adiva, Mbak Nina," ucap Adiva memperkenalkan dirinya.

"Datang sendiri ya?" Tanya Erna.

"Iya Mbak," ucap Adiva.

"Saya tuh bersyukur sekali dengan suami saya karena sesibuk



apapun dia, dia menyempatkan dirinya untuk menemani istri dan anaknya. Walau sebagai direktur dia memang sangat capek Mbak, maklum perusahaan suami saya ini sedang berkembang pesat," jelas Erna. Adiva hanya tersenyum menanggapi ucapan Erna.

"Ibu ini pengasuhnya Mika atau beneran orang tua Mika, kok manggilnya ibu dan tadi saya dengar kalau Mika memanggil Ayahnya Papi," ucap Erna.

"Saya ibunya, Mbak," ucap Adiva.

Erna mendekati Mika dan ia menanyakan hal itu kepada Mika. "Ini pengasuhnya kamu?" Tanya Erna membuat Mika memilih diam dari pada menjawab pertanyaan Erna

"Anggap saja saya memang pengasuh putri saya Bu!" Ucap Adiva tidak ingin berdebat.

Kehadiran Adiva memang membuat Erna merasa tersaingin, apalagi Adiva terlihat paling cantik dan muda. Tentu saja perhatian para orang tua murid lainnya sejak tadi pada sosok Adiva. Suaminya pun terlihat menganggumi kecantikan Adiva, hingga sejak tadi berusaha mencuri-curi pandang kearah Adiva dan itu membuat Erna kesal. Ia kesal karena Adiva sepertinya mencuri perhatian yang harusnya tertuju padanya.

"Kalau kamu pengasuh harusnya kamu bersikap seperti pengasuh!" Ucap Erna. "Aku kira kamu itu berkelas ternyata enggak," ucapnya.

Adiva menghela napasnya, ia memilih untuk tidak berdebat dengan orang seperti Erna dan ia memilih memperhatikan Mika yang saat ini sedang bermain dengan teman-temannya. Mika terlihat terjatuh membuat Adiva segera berdiri dan tiba-tiba Nina mendorong Mika hingga membuat Mika kembali terjatuh. Mika yang kesal membalas mendorong Nina membuat Adiva mempercepat langkahnya, apalagi saat ini Erna menatap Mika dengan tajam dan ia menunjuk wajah Mika sambil menatap Mika dengan tajam.

"Kamu ini nakal sekali!" Ucap Erna menatap Mika dengan tajam. "Kenapa kamu mendorong Nina sampai jatuh?" kesal Erna

Mika terlihat ketakutan membuat Adiva segera menggendong Mika. "Kamu sebagai pengasuhnya harusnya kamu mengajarkan anak



ini dengan baik, dia ini nakal. Aduh nak kamu nggak apa-apa?" Tanya Erna yang terlihat khawatir melihat Nina.

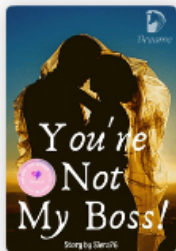
"Saya melihat tadi kalau anak mbak yang mendorong anak saya," ucap Adiva.

"Jelas-jelas anak kamu yang nakal, jangan menyangkalnya!" Ucap Erna.

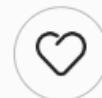
"Hiks...hiks...Papi," panggil Mika karena ia takut melihat kemarahan Erna padanya.

"Anak kamu? Kamu itu pengasuhnya, mana ada anak yang memanggil ayahnya Papi dan kamu dipanggil Ibu," ucap Erna. "Apalagi kamu memang lebih cocok menjadi pengasuh dari pada Maminya anak ini," ucap Erna sengaja mengejek. Pengasuh? Penampilan Adiva saat ini memang sederhana namun outfit yang dipakai Adiva, seharga puluhan juta. Memang barang-barang yang ia pakai tidak mencolok, namun jika mereka yang dari kalangan atas pasti tahu berapa harga barang yang dipakai Adiva.

Readers also enjoyed: -----



You're Not My Boss!



1.2M

TAGS

Suka memaksa

Pernikahan yang diatur



Maminya Mika

Adiva sebenarnya sangat geram dengan perilaku Erna kepada Mika. Harusnya pertengkaran anak kecil tidak membuat orang tua mencampurinya karena anak-anak belum mengerti dan sebentar lagi pasti, mereka akan kembali bermain bersama. "Papi...hiks...hiks..." tangis Mika. Adiva berusaha untuk menenangkan Mika dengan mengelus punggung Mika.

"Sebentar lagi Papi datang Mika sayang," ucap Adiva. Adiva melangkah kakinya menjauh untuk menghindari pertengkaran diantara mereka, namun ternyata Erna merasa tidak puas dan ia kembali mendekati Adiva.

"Mika Mami kamu dimana?" Tanya Erna. Ia ingin mengatakan kepada Maminya Mika jika pengasuh Mika ini sangat berbahaya, karena bisa saja merayu Papinya Mika seperti suaminya yang terlihat sangat kagum dengan kecantikan Adiva, sama seperti beberapa laki-laki dewasa lainnya yang berada di sekolah ini.

"Ini Maminya Mika," ucap Mika tiba-tiba dan ia menyembunyikan wajahnya didada Adiva. "Mami Mika nggak suka di malah-malah Mi," ucap Mika membuat hati Adiva menghangat karena untuk pertama kalinya Mika memanggilnya Mami. Tanpa sadar air mata Adiva menetes, membuat sosok yang baru saja datang terlihat terkejut melihat istrinya terlihat sangat sedih.

Pesona seorang Ghavin Candrama memanglah sangat luar biasa, terbukti dengan Ghavin yang saat ini mencuri perhatian para guru dan wali murid lainnya. Ghavin mendekati Adiva dan ia mengerutkan dahinya. "Kenapa kamu menangis?" Tanya Ghavin.

Adiva menggelengkan kepalanya "Nggak apa-apa Mas," ucap Adiva.

"Papi...hiks...hiks...Mika nggak nakal Pi," ucap Mika membuat Ghavin mengambil Mika dari gendongan Adiva.

"Mika kenapa Mi?" Tanya Ghavin kepada Adiva membuat Erna membuka mulutnya karena ternyata Adiva benar-benar Maminya Mika.



Apalagi Papinya Mika, terlihat begitu tampan dan berkelas bahkan keduanya adalah pasangan yang sangat serasi.

"Tadi berantem sama temannya Pi," ucap Adiva.

"Kalau berantem itu yang salah harus minta maaf!" Ucap Ghavin.

"Iya, tapi Mika nggak salah Pi," ucap Mika.

"Yaudah nggak usah nangis lagi!" Ucap Adiva.

"Iya Mi," ucap Mika membuat dahi Ghavin berkerut dan senyumnya mengembang saat melihat Adiva tersenyum haru padanya dengan air mata yang kembali menetes.

Ghavin mengulurkan tangannya dan ia menghapus air mata Adiva dengan pelan. "Papi nggak terlambat kan Mi?" Tanya Ghavin.

"Nggak Pi," ucap Adiva tersenyum lembut sambil menatap wajah tampan suaminya ini.

"Nanti Papi mau lihat Mika tampil!" Ucap Ghavin.

"Iya Pi, Mika juga nyanyi Pi," ucap Mika membuat Ghavin tersenyum dan ia memilih duduk dibangku lainnya bersama Adiva dan Mika.

Ghavin menurunkan Mika dari gendongannya membuat Mika segera kembali bermain bersama-sama temannya "Kamu nangis karena Mika panggil kamu Mami?" Tanya Ghavin menatap wajah Adiva dengan dalam.

Adiva menganggukan kepalanya dan ia terlihat ingin kembali memangis haru "Aku hanya terkejut Mas, Mika panggil aku Mami karena ibunya Nina nanya Mami Mika dimana dan Mika jawab ini **Maminya Mika,**" jelas Adiva membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya.

"Akhirnya Mika tiba-tiba mau memanggilku Mami?" tanya Ghavin.

"Iya Mas dan aku sangat bahagia Mas, tadinya aku sudah sangat bersyukur Mika memanggilku Ibu, tapi ternyata panggilan Ibu dan Papi itu tidak cocok dan aku dikira bukan ibunya Mika tapi pengasuh Mika hehehe," kekeh Adiva. "Apa aku memang lebih cocok jadi pengasuhnya Mika ya Mas?" Tanya Adiva membuat Ghavin menyetil dahi Adiva. "Awww, sakit Mas," protes Adiva.



"Kamu memang lebih cocok jadi pengasuhnya Mas, Diva," ucap Ghavin membuat Adiva menahan tawanya.

"Bayi besar ini ternyata butuh pengasuh," ucap Adiva.

"Tentu saja sangat membutuhkan pengasuh untuk menemani tidur, bisa dipeluk dan dikelonin," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...dasar Mas Ghavin," ucap Adiva memukul pelan lengan Ghavin.

Sepasang laki-laki dan perempuan mendekati mereka. Adiva menatap Erna yang saat ini datang bersama suaminya. Jika Erna hanya ingin mengatakan hal yang tidak perlu hingga membuat Ghavin murka, ia harap Erna harus siap menghadapi kemarahan suaminya ini. Adiva menatap mata Erna dengan tatapan dingin dan ia tidak menunjukkan ekspresi ramahnya seperti tadi. Erna terlihat ketakutan melihatnya membuat Adiva bingung dengan apa yang terjadi karena Erna tadi selalu menunjukkan taringnya dan bersikap angkuh dan sombong padanya.

"Pak Ghavin apa kabar?" Tanya laki-laki yang ternyata suaminya Erna itu. "Saya Zul Pak, direktur perusahaan jasa yang dikelola Pak Gatra," ucapnya membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya dan ia menganggukkan kepalanya.

"Oh...iya...iya saya ingat perusahaan jasa itu, bagaimana perkembangannya Pak?" Tanya Ghavin.

"Alhamdulillah Pak sangat pesat perkembangannya,"

Jelas Zul

"Bapak kenapa disini? Hmmm...anaknya sekolah disini juga?" Tanya Ghavin.

"Iya Pak, anak saya sekolah disini juga dan. Itu dia yang sedang main sama anak Bapak," jelas Zul dan ia melihat kearah Adiva lalu ia tersenyum ramah pada Adiva. "Maaf ya Bu tadi anak saya bertengkar dengan anak ibu," ucap Zul.

"Nggak apa-apa Pak namanya juga anak-anak," ucap Adiva tersenyum ramah.

Adiva melihat kearah Erna dan sepertinya ia memang harus



sedikit memberikan nasehat agar Erna tidak bersikap kasar kepada anak-anak apalagi dalam menyikapi permasalahan anak-anak. "Mbak Erna lain kali Mbak jangan sampai emosi kalau melihat anak-anak berkelahi dan kita sebagai orang tua, harus menjadi penengah buka pembela yang salah. Kalau anak kita salah, ya salah jangan dibela. Tidak baik untuk perkembangan anak kedepannya," jelas Adiva membuat wajah Erna memucat, sama seperti Zul yang saat ini sangat murka dengan ketololan Erna yang berani menyinggung istri Bos besarnya.

Zul menginjak kaki istrinya membuat Erna istrinya itu mendesis kesakitan. Zul ingin Erna segera meminta maaf kepada Adiva saat ini juga karena sikap Erna, akan membuat mereka kehilangan segala-galanya. Gosip mengenai seorang Ghavin sangat mengerikan, ia bisa saja langsung memecat karyawannya yang tidak kompeten dan dengan cepat mendapatkan karyawan baru. Apalagi karyawan buangan Candrama grup, biasanya akan sulit diterima di perusahaan lain. Pada hal ia baru-baru ini menaiki jabatan dan ia akan sangat malu, ketika karirnya hancur hanya karena sikap cemburuan istrinya dan juga kesombongan istrinya ini.

"Maafkan saya Bu Adiva!" Pinta Erna dengan tatapan memohon. "Saya janji akan menuruti nasehat ibu!" Ucap Erna.

Ghavin bingung dengan apa yang terjadi dan ia mengerutkan dahinya meminta Adiva menjelaskan semuanya padanya. "Ada apa? Apa dia yang menyebabkan putri kita menangis?" Tanya Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya dan jika ia mengatakan iya, maka suami Erna benar-benar akan kehilangan jabatannya atau dipecat sekarang juga.

"Tidak Mas, Mika menangis karena kesal Mas belum datang dan tadi dia memang sedang bertengkar dengan temannya," ucap Adiva dan ia memberikan kode keras kepada Erna dan Zul agar tidak membahas masalah ini lagi.

Suara salah satu guru terdengar mengatakan lewat pengeras suara, jika saat ini mereka semua diminta menuju aula pentas. "Mas panggilin Mika, Mas!" Pinta Adiva membuat Ghavin segera melangkah kakinya meninggalkan mereka dan ia mendekati Mika.

Adiva menatap Erna dengan tatapan dinginnya "Lain kali Mbak memang harus menahan diri agar tidak menunjukkan sikap Mbak yang



sombong. Mbak juga nggak boleh memarahi anak siapapun, jika anak Mbak yang salah!" Pinta Adiva membuat Erna menganggukan kepalanya.

"Pak Zul pasti tahu bagaimana sikap suaminya saya dengan rumor yang beredar," ucap Adiva.

"Iya saya tahu Bu," ucap Zul.

"Kalau suami saya tahu siapa yang membuat anaknya ketakutan dan menangis, bisa-bisa Bapak kehilangan jabatan atau yang lebih buruk lagi, Bapak akan dipecat," jelas Adiva.

"Saya mohon Bu, saya harap ibu memaafkan saya. Saya salah Bu, jangan pecat suami saya!" Pinta Erna.

"Saya tidak akan mengatakan kepada suami saya asalkan Mbak Erna berjanji, tidak akan mengulangnya lagi!" Pinta Adiva.

"Iya Bu, saya janji," ucap Erna.

"Oke," ucap Adiva tersenyum ramah.

"Terimakasih Bu," ucap Erna dan Zul bersamaan.

Adiva melangkah kakinya mendekati Ghavin dan Mika yang saat ini tersenyum melihat kedatangannya. "Mi nanti pulang sekolah Papi ngajak kita ngedate," ucap Mika.

"Mika ikut?" Goda Adiva.

"Ikut Mi, ikut ya Pi!" Pinta Mika.

"Mika pasti ikut dong!" Ucap Adiva.

"Hole," teriak Mika.

Adiva, Mika dan Ghavin menuju aula pentas dan mereka duduk dibangku penonton sambil menunggu Mika yang juga akan tampil bersama teman-temannya. Adiva tersenyum saat Mika dengan bangganya mengatakan jika Mami dan Papinya datang ke acara ini. Mika juga mengatakan kepada teman-temannya jika Mami dan Papi itu orang penting membuat Ghavin tersenyum karena setidaknya Mika menuruti sifat pamernya.

"Mas Mika ini tukang pamer seperti sifat Mas kayaknya," ucap Adiva.

"Hehehe sepertinya memang tukang pamer, tapi apa yang Mas katakan itu sesuai dengan faktanya," jelas Ghavin tersenyum senang

Maminya Mika



+10 Bonus

karena Mika ternyata memamerkan dirinya dan Adiva.

"Papiku itu tampan dan Mami aku juga sangat cantik" ucap Mika kepada teman-temanya, lalu ia menunjuk Adiva dan Ghavin yang saat ini sedang duduk tidak jauh darinya yang sedang berbicara bersama teman-temannya.



Lebih dari rasa

Kedatangan Adiva dan Ghavin ke Sekolah Mika membuat Mika merasa sangat bahagia, apalagi selama ini ia sangat ingin mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Dulu yang selalu datang ke acara sekolahnya adalah Gayatri atau Ayunda dan ia hanya bisa menatap sendu, ketika melihat teman-temannya ditemani ayah dan ibunya. Sedangkan ia hanya bisa melihat kebahagiaan dan keceriaan mereka dalam diam. Ingin protes namun ia takut diabaikan oleh Ghavin, apalagi Ghavin papinya ini sangat sibuk dan selalu menitipkannya kepada Omnya atau Tantenya Gayatri.

Mika sebenarnya sangat sayang dengan Adiva karena Adiva terlihat sangat menyayangnya, sama seperti Gayatri Tantenya dan Ayunda Omnya. Namun Andini guru Mika sebelumnya mengatakan kepadanya, jika Maminya itu hanya Andrea dan tidak ada Mami-mami yang lain. Kalau pun ada hanya Andini yang akan menyayangi Mika melebihi mendiang Maminya Mika yang ada di surga. Andini juga mengatakan kepada Mika jika Adiva itu jahat, hanya menginginkan Papinya saja dan bukan dirinya. Tentu saja Mika ketakutan apalagi Andini menunjukkan kejahatan ibu tiri seperti di dongeng putri salju dan cerita lainnya yang menggambarkan seorang ibu tiri yang jahat.

Ghavin dan Adiva saat ini duduk dikursi penonton dan ia melihat Mika bernyanyi. Ghavin baru kali ini mengetahui bakat putrinya, selama ini ia hanya tahu Mika suka bernyanya. Ghavin mendengar suara Mika ketika bernyanyi bersama para sepupunya, hanya seperti suara anak kecil pada umumnya. Tapi ternyata suara Mika sangatlah merdu, bakat menyanyi Mika sangat luar biasa dan Ghavin terharu melihat perkembangan sang putri. Sungguh anugerah yang diberikan padanya memiliki putri cantik, pintar dan berbakat seperti Mika. Setelah bernyanyi Mika juga langsung membaca puisi tentang ibu.

Aku tidak pella melihat ibu secara langsung.

Aku hanya bisa melihat ibu di foto.



Aku tahu ibu menyayangiku hingga memilih pelgi.

Aku tahu ibu telsenyum disana melihatku.

Aku janji ibu, akan menjadi putlimu yang baik.

Aku janji Ibu, tidak akan membuat ibu kuantil.

Aku sayang Ibu, Ibu sekalang aku juga bahagia.

Bahagia hingga aku telsenyum lindu.

Puisi yang dibacakan ini adalah puisi yang dibuat Mika bersama Adiva, karena Mika ditugaskan untuk membuat puisi tentang ibu. Saat itu Mika dan Adiva sama-sama merasakan merindukan sosok seorang ibu. Ghavin melihat Adiva tersenyum haru membuat Ghavin menarik pelan tangan Adiva, lalu menggenggamnya. "Ini pasti puisi buatanmu," ucap Ghavin.

"Jelek ya Mas?" Tanya Adiva membuat Ghavin menggelengkan kepalanya.

"Bagus," ucap Ghavin dan ia mengelus kepala Adiva membuat Adiva menatap Ghavin dengan sendu. Air matanya ingin menetes dan Ghavin seolah tahu, jika saat ini Adiva ingin menangis.

"Maaf Mas," ucap Adiva meneteskan air matanya dan dengan cepat ia menyeka air matanya. "Akhir-akhir ini aku merasa, aku sangat cengeng Mas. Dulu aku jarang menangis loh Mas, tapi nggak tahu kok sekarang jadi cengeng begini," ucap Adiva membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya.

"Nggak apa-apa dulu tidak ada tempat untuk kamu memperlihatkan kecengenganmu ini, kalau sekarang kamu bahkan bisa bermanja-manja dengan Mas Diva. Kamu yang suka menangis seperti ini sangat menggemaskan bagi Mas," ucap Ghavin.

Mika berlari mendekati Adiva dan Ghavin. Ia tersenyum bahagia lalu tiba-tiba ia memeluk kaki Adiva membuat Ghavin tersenyum. "Mami-mami Mika bagus ya Mi tadi tampil?" Tanya Mika dengan ekspresinya yang penasaran dengan jawaban Adiva atas pertanyaannya.

"Bagus," ucap Ghavin.

"Mika nanya sama Mami bukan sama Papi," ucap Mika membuat Ghavin mengerutkan dahinya mendengar ucapan sang putri.



"Penampilan Mika yang terbaik sayang," ucap Mika dan jujur saja memang Mika lebih menonjol dari anak seusianya yang juga tampil begantian sejak tadi diatas panggung.

"Papi...papi..." panggil Mika.

"Kenapa Amel?" Tanya Ghavin membuat Mika melototkan matanya.

"Mika..." ucap Mika kesal karena Ghavin sengaja menggodanya, untuk membuatnya marah.

"Mas..." tegur Adiva.

"Sekarang sepertinya Mika lebih sayang sama Mami dari pada Papi," protes Ghavin. Mika menganggukan kepalanya dan ia menatap Adiva dengan tatapan sayang. Mika mengulurkan tanganya meminta Adiva agar mengangkat tubuhnya dan ia duduk dipangkuan Adiva.

"Mami seling antelin Mika sekolah, Mami selalu mengajak Mika jalan-jalan, Mami seling bacakan dongeng buat Mika, Mami juga sangat sayang sama Mika. Kalau Papi nggak kayak Mami seling ajak Mika jalan-jalan," jelas Mika. Sebenarnya ia ingin protes dengan Ghavin yang selalu sibuk dan mengabaikannya. Dulu Mika selalu dititip ke Kediaman Omany atau Tantenya dan ketika hari libur pun, Ghavin juga tidak berniat mengajaknya pergi jalan-jalan.

"Mas...Mika itu protes minta waktu Mas buat dia juga!" jelas Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya. Ia kemudian menatap Mika yang saat ini sedang duduk dipangkuan Adiva.

"Mika, tadinya Papi mau mengajakmu jalan-jalan tapi kayaknya nggak usah ya!" ucap Ghavin.

Mika menyebikkan bibirnya "Papi pelgi sendili aja, bial Mami pelgi sama Mika!" ucap Mika membuat Adiva terkekeh.

"Loh kenapa Mika mau ajak istri Papi? Papi nggak diajak sama Mika?" protes Ghavin.

"Papi juga gitu sama Mika, nggak mau ajak Mika. Mami kan ibunya Mika, bukan ibunya Papi," ucap

Mika membuat Adiva terkekeh. Guru Mika memanggil Mika membuat Adiva menurunkan Mika dari pangkuannya.

Satu jam berlalu dan semua rangkaian acara telah selesai. Ghavin



dan Adiva serta Mika sedang berada didalam mobil. Ghavin memang meminta para Bodyguard untuk kembali ke kantor dan membiarkannya hanya pergi bersama keluarga kecilnya ini. Ghavin mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, Ghavin ternyata ingin mengajak Adiva pulang ke Apartemennya. Ghavin saat ini sedang fokus mengemudi, sedangkan Mika ternyata telah tertidur pulas karena lelah.

"Mas aku boleh nanya nggak?" Tanya Adiva.

"Tanya apa?" Tanya Ghavin.

"Hmmm...aku sudah tahu hubungan Mas sebenarnya sama Mbak Andrea. Apa Mas tahu ayah kandung Mika?" Tanya Adiva. Ghavin melirik Adiva dan ia kembali mengalihkan pandangannya fokus menyetir.

"Tahu," ucap Ghavin.

"Apa dia tahu Mika adalah anaknya?" Tanya Adiva.

"Tidak tahu, karena Andrea tidak ingin Mas memberitahu tentang Mika padanya," jelas Ghavin.

"Kenapa Mas?" Tanya Adiva penasaran. Sebenarnya ia hanya tidak ingin suatu saat nanti Mika diambil darinya dan Ghavin. Apalagi status Mika sebenarnya bukanlah anak kandung Ghavin. Adiva lebih suka Mika benar-benar anak kandung Ghavin, karena tidak ada kemungkinan Mika akan diambil darinya.

"Andrea tidak ingin kehadiran Mika membuat rumah tangga Ayah kandung Mika hancur. Sebenarnya Andrea bisa saja mengatakan jika dirinya sedang hamil saat itu, namun jika Nando tahu dia hamil, Nando pasti ingin bertanggung jawab. Andrea tahu Nando sangat mencintainya dan Nando akan menderita jika tahu kehamilannya akan memperpendek usia Andrea. Nando pasti meminta Andrea menggugurkan kandungannya," jelas Ghavin membuat Adiva menghela napasnya.

"Tapi kenapa harus Mas yang menikahi Mbak Andrea saat itu," ucap Ghavin.

"Karena Andrea mencintai Mas. Mas tahu itu, namun Mas mengabaikannya karena Mas tidak mencintainya. Dia ingin menjadi egois demi kebahagiaan singkatnya, dia ingin Mas menjaga Mika karena



penolakan Mas membuatnya seolah mencari laki-laki yang mirip dengan Mas dan dia marah karena itu. Kamu tahu kan betapa Mas ini begitu tampan, kaya dan penyayang. Mana bisa dengan mudah menemukan laki-laki seperti Mas, Adiva. Kamu harus bersyukur karena Mas mencintai kamu," ucap Ghavin.

"Iya Diba bersyukur, Mas..." ucap Adiva.

"Tapi Mas sepertinya akan memberitahu Nando karena semenjak Mas menikah dengan Andrea, dia sangat membenci Mas," ucap Ghavin.

"Kalau dia mau mengambil Mika gimana Mas? Aku nggak mau!" Ucap Adiva. Baginya lebih baik Nando tidak tahu jika ia memiliki anak dari Andrea.

"Hanya memberi tahu, bukan berarti mau memberikan Mika padanya, Mika anak kita dan hanya kita orang tuanya!" Ucap Ghavin dingin.

"Aku hanya takut Mas," ucap Adiva.

"Tidak perlu takut karena secara hukum Mika adalah putri Mas, dia tidak akan bisa menuntut hak asuh Mika," ucap Ghavin. "Kalau pun menuntut, kamu tahu kan Masmu ini seperti apa? Dia bukan apa-apa di mata Ghavin Candrama," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum dan ia percaya Ghavin pasti tidak akan membiarkan Mika diambil darinya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Apartemen, Ghavin menggendong Mika lalu ia dan Adiva melangkah beriringan masuk kedalam lobi Apartemen. Mereka memasuki lift menuju lantai dimana apartemen mereka berada. Lift terbuka dan mereka kembali melanjutkan langkah kaki keduanya melewati koridor lalu berhenti tepat didepan pintu apartemennya. Adiva menekan kode password apartemen dan kemudian mereka segera masuk kedalam apartemen. Ghavin melangkah kakinya menuju kamar, ia membaringkan Mika diatas ranjang lalu menyelimuti Mika.

Ghavin melangkah kakinya keluar dari kamar dan ia melihat Adiva duduk disofa sambil mengamati sekelingnya. Banyak kenangannya bersama Ghavin di Apartemen ini. Kisah cintanya dimulai dari kebersamanya bersama Ghavin di Apartemen ini. Ghavin duduk disofa dan ia mengangkat tubuh Adiva keatas pangkuannya.



"Mengingat masalalu?" Tanya Ghavin dan ia menyapu pipi Adiva dengan bibirnya.

"Ya Mas, hmmm...aku merasa aman bersamamu dan akhirnya merasa nyaman, lalu menumbuhkan rasa sayang yang aku tahu itu cinta," ucap Adiva.

Ghavin tersenyum dan ia kembali menyapu beberapa bagian wajah Adiva dengan lembut lalu berhenti di bibir mungil Adiva. Ghavin menggerakkan bibirnya dengan lembut dan ia menciumm bibir Adiva perlahan, namun kemudian bergerak seolah tidak ingin lepas. Ghavin melepaskan ciumannya dan ia menatap mata Adiva dengan dalam.

"Ini lebih dari rasa, ini lebih dari nyaman karena setiap detik, ketika kamu mulai mengganggu pikiran Mas, Mas akan kesal dan marah karena menginginkanmu lebih dari apa yang kamu pikirkan," ucap Ghavin.

Membawa Adiva ke Apartemen ini membuat Ghavin mengingat betapa sabar dirinya menghadapi Adiva yang sangat ingin ia sentuh, namun ia tidak ingin terjerumus pada kesalahan yang sama. Kesalahan pertama yang tidak pernah ia sesali. "Kita ke Bali setelah Astrid kembali karena dia dibutuhkan untuk menjadi asistenmu, yang akan menemanimu saat Mas sibuk," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva tersenyum manis membuat Ghavin kesal karena senyuman manis itu selalu saja membuatnya tergoda.

"Kamu ini benar-benar ingin menggoda Mas, Adiva," ucap Ghavin.



Astrid

sudah lama tidak pulang ke desanya dan ia memang sebenarnya telah jauh berencana untuk pulang mengunjungi orang tuanya. Keluarganya memang berasal dari keluarga yang cukup kaya raya di desanya. Orang tua Astrid merupakan pemilik perkebunan teh dan juga beberapa perkebunan buah dan sayur. Meski dari keluarga yang cukup kaya, namun orang tua Astrid memang tidak memberikan fasilitas untuk Astrid karena Astrid menentang keinginan keluarganya sejak dulu. Astrid bahkan menolak ketika orang tuanya memintanya untuk mengambil jurusan kuliah yang mereka inginkan. Orang tua Astrid menginginkan Astrid menjadi seorang dokter, namun Astrid menolaknya.

Astrid salah satu siswa berprestasi di SMAnya dan kedua orang tuanya kesal dengan sikapnya yang memilih kuliah di Jakarta alih-alih berkuliah di luar negeri seperti harapan mereka. Astrid memilih pergi dari rumah dan ia berusaha kuliah dengan mengandalkan uang tabungan dari sang nenek. Setelah tamat kuliah, ia pun juga tidak mau kembali ke Desa apalagi bekerja disana. Tapi ketika mendengar jika neneknya sedang sakit, membuat Astrid akhirnya berencana untuk mengambil cuti kerja pulang ke Desa.

Saat ini Astrid baru saja sampai di Rumah orang tuanya dan ia pulang dengan menggunakan mobilnya. Kehidupannya saat diusir kakak iparnya dari apartemen, sangatlah berat namun berkat bantuan Ghavin ia bisa mendapatkan apartemen dengan harga yang murah. Astrid baru saja mengetahui jika apartemen yang ia tempati saat ini adalah Apartemen milik Ghavin hingga ia bisa membayar setengahnya saja dari uang sewa yang seharusnya ia bayar. Apalagi saat ini Rafi memintanya untuk tinggal bersamanya dan itu bagaikan mimpi bagi Astrid. Rafi sosok tampan yang sejak dulu ia sukai dan kagumi gadis yang tinggal di Desa ini, sekarang adalah kekasihnya.

Mobil berhenti didepan halaman rumah dan Astrid keluar dari dalam mobil. Astrid melangkahakan kakinya dengan cepat saat melihat



sang nenek sedang duduk diterapkan dengan kursi goyangnya.

"Nenek..." panggil **Astrid**.

Nenek Ratmi menatap Astrid dengan tatapan kerinduan.

"Astrid," ucap sang nenek dan ia berdiri dari duduknya.

"Iya Nek, ini Astrid cucu nenek. Maafkan Astrid baru pulang, Nek!" ucap Astrid dan ia memeluk Ratmi dengan erat.

"Alhamdulillah kalau kamu sudah pulang Cu, nenek rindu," ucap Ratmi. "Kamu pulang sendiri?" Tanya Ratmi.

"Iya Nek," ucap Astrid, ia mencium pipi kanan dan pipi kiri Ratmi.

"Ayo kita masuk Astrid!" Perintah Ratmi membuat Astrid menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Astrid melangkahakan kakinya sambil memapah Ratmi, ia menatap sekeliling rumah ini dan ada beberapa interior yang ternyata telah dirubah oleh orang tuanya. Seorang perempuan parubaya yang masih terlihat cantik melangkahakan kakinya mendekati mereka dan ia terkejut melihat Astrid yang saat ini sedang duduk disofa bersama Ratmi ibunya.

"Kamu ingat pulang nak?" Tanya Nanik ibu kandung Astrid.

"Maaf Ma, boleh Astrid peluk Mama?" Tanya Astrid dengan tatapan penuh harap membuat Nanik menganggukkan kepalanya. Putrinya ini memang sangat keras kepala, namun dibalik sikap keras kepalanya, Astrid tetaplah putrinya yang sangat manja. Astrid memeluk Nanik dengan erat membuat Nanik menteskan air matanya.

"Kamu apa kabar nak?" Tanya Nanik sendu.

"Alhamdulillah Astrid sehat Ma, mama, nenek dan Papa sehat?" Tanya Astrid.

"Alhamdulillah Mama dan Papa sehat, tapi nenek sekarang lagi kurang sehat," ucap Nanik menatap Ibu mertuanya itu dengan tatapan khawatir. "Nenek nggak mau minum obat jantungnya jadi nenek sering sekali drop tiba-tiba," jelas Nanik.

"Nenek jangan begitu kata nenek, nenek mau lihat Astrid nikah dan punya anak," ucap Astrid ia selalu ingat ucapan neneknya yang sering kali mengatakkn kalimat itu.



"Nenek sehat, Mama dan Papamu saja yang terlalu berlebihan," kesal Ratmi membuat **Astrid** menanggapi ucapan sangat nenek dengan tersenyum.

"Papa mana?" Tanya Astrid mengedarkan pandangannya mencari keberadaan sang Papa.

"Papa di Kebun," ucap Nanik.

Mereka duduk disofa bersama, Nanik tahu mengenai kedaan Astrid yang telah terusir dari apartemen menantunya dan ia tidak bisa berbuat apapun karena ia tidak ingin melanggar peraturan dari suaminya. "Kalau Masmu nggak bilang nenek sakit, pasti kamu nggak mau pulang!," ucap Nanik.

"Pulang Ma, tapi kemarin Astrid hanya ingin membuktikan kalau Astrid berhasil menyelesaikan studi Astrid dengan nilai yang memuaskan dan Astrid juga sudah mendapatkan pekerjaan yang bagus," ucap Astrid.

"Kepulangan kamu ini pasti akan membuat Papa akan segera mengatakan apa yang ia ingin sampaikan padamu sesegera mungkin!" ucap Nanik membuat Astrid mengerutkan dahinya karena ia penasaran.

"Papa ingin mengatakan apa Ma?" Tanya Astrid.

"Papa ingin menjodohkan kamu dengan kerabat jauhnya yang bekerja di Jakarta? agar bisa menjaga kamu," jelas Nanik membuat Astrid terkejut.

"Astrid sudah punya pacar Ma, pacar Astrid itu sngat menganggumkan, Mas," jelas Astrid.

"Pacar? masmu bilang kamu selalu saja mendapatkan pacar yang buruk," ucap Nanik. Astrid ingin memukul sekali membujuk wajah kakak sulungnya itu sekarang juga.

"Kali ini nggak Ma, Mas Rafi itu sangat penyayang dan dia juga sangat mencintai Astrid," jelas Astrid.

"Kamu yakin?" Tanya Nanik dan ia menatap wajah Astrid dengan serius. "Astrid kamu tahu kan kalau kamu itu seharusnya segera menikah di umurmu yang sudah seperti ini!" Pinta Nanik. Ia ingin Astrid segera menikah hingga Astrid bisa memiliki suami yang bisa



"Iya Ma, **Astrid** tahu, tapi Mas Rafi mungkin ingin segera menikahi Astrid kok Ma," jelas Astrid.

"Mungkin? Itu jawaban yang tidak Mama suka!" Ucap Nanik kesal.

"Tapi Ma, berikan Astrid waktu satu tahun saja dan setelah itu, Astrid akan membujuk Mas Rafi agar segera menikahi Astrid," jelas Astrid.

"Satu tahun terlalu lama," ucap Ratmi dan ia setuju kepada keputusannya, ia ingin menantunya yang menginginkan Astrid agar segera menikah.

"Nenekmu saja tahu, kalau satu tahu itu terlalu lama, Mama juga nggak mau kamu kembali ke Jakarta, karena disana itu memiliki pergaulan yang sangat bebas. Mama tidak mau kalau nanti kamu pulang dan mengatakan jika kamu sudah melahirkan seorang anak Astrid dan laki-laki itu tidak ingin menikahi kamu untuk bertanggung jawab," jelas Nanik sendu.

"Tapi Astrid nggak mau dijodohkan Ma!" Protes Astrid.

"Perjodohan akan batal jika kamu bisa membawa calon suamimu itu dalam beberapa hari ini," jelas Nanik.

Nenek pasti akan terkejut jika melihat kedatangan Mas Rafi kembali ke Desa ini. Batin Astrid.

Rafi sangat mengenal Ratmi dan Nanik karena dulu Rafi sering kali membantu Ratmi dan Nanik ketika mereka berkunjung di perkebunan teh. "Kamu pasti lelah, kamu beristirahat di atas nak, nanti kita bicarakan lagi," ucap Nanik membuat Astrid melanggukkan kepalanya.

Astrid melangkah ke kakinya ke lantai dua, ia masuk ke dalam kamarnya dan ia mengedarkan pandangannya ke beberapa sudut ruangan. Kamarnya ternyata sama sekali tidak berubah. Kenangan di rumah ini membuatnya tersenyum mengingat kakak sulungnya dan Adik perempuannya yang sering kali mengajaknya berbincang, lalu mereka akan berdebat. Keduanya sama sekali tidak ingin mengalah membuat kegaduhan terjadi di kamar ini. Adik perempuan Astrid merupakan anak dari Papanya dari Ibu tirinya.



yang dilakukan Papanya. Papanya pernah menikah lagi tanpa sepengetahuan Nanik Mamanya namun pernikahan itu tidak bertahan lama, karena perempuan itu meminta cerai dari Papanya. Papanya memohon kepada Mamanya untuk membantunya membesarkan anak perempuannya dari istrinya yang lain. Nanik yang berhati lembut dan penyayang akhirnya setuju dan ia menjadikan anak dari madunya itu menjadi anak bungsunya.

Ponsel **Astrid** berbunyi membuat Astrid segera mengangkatnya karena dilayar ponsel itu tertulis nama Rafi sayangku. "Halo, Assalamuaikum Mas," ucap Astrid.

"Walaikumsalam," ucap Rafi. "Kamu sudah sampai?" Tanya Rafi.

"Sudah Mas," ucap Astrid. Sebenarnya ia ingin langsung mengatakan kepada Rafi mengenai keinginan orang tuanya yang menginginkannya untuk segera menikah, bahkan orang tuan Astrid telah menyiapkan calon suami untuknya.

"Kamu nyetir sendiri, berani sekali kamu menentang saya Astrid," ucap Rafi membuat Astrid menghela napasnya. Ia tahu jika saat ini ia salah karena telah berbohong kepada Rafi jika ia pergi menaiki bus.

"Maaf Mas," ucap Astrid.

"Saya paling tidak suka dibohongi..." Ucap Rafi dengan nada suara yang terdengar sangat kecewa.

"Maaf Mas, -'

Aku janji nggak bakal mengulanginya lagi!" Jelas Astrid.

"Kamu yakin tidak akan mengulanginya lagi?" Ucap Rafi mencoba meredakan amarahnya saat ini.

"Janji Mas, sayang!" Ucap Astrid membuat Rafi tersenyum.

"Kapan kamu pulang?" Tanya Rafi dengan nada suara datar dan tidak seperti tadi yang terdengar dingin.

"Aku belum tahu Mas, aku bingung," ucap Astrid. Orang tuanya ingin ia segera menikah dan memintanya agar Rafi segera menemui mereka dalam beberapa hari ini.

"Ada apa?" Tanya Rafi.

"Orang tuaku tidak mengizinkan aku kembali ke Jakarta, jika Mas



tidak datang kemari menjemputku," ucap **Astrid** dan ia mengingat bibirnya menunggu reaksi Rafi atas ucapannya ini. "Mas, Papa ingin aku dijaga suamiku karena mereka mengatakan jika aku perlu pendamping," jelas Astrid.

"Apa lagi alasan kamu agar Mas datang menjemputmu?" Tanya Rafi kesal.

Astrid menghela napasnya dan ia takut Rafi akan tersinggung dengan sikap keluarganya selama ini. "Papa bermaksud menjodohkanku Mas," ucap Astrid membuat wajah Rafi memerah karena sangat murka.

"Besok, Mas akan segera menjemput kamu!" Ucap Rafi dan ia pastikan agar ia bisa berhadapan langsung dengan orang tua Astrid lalu ia akan berusaha mendapatkan Astrid kembali.

Readers also enjoyed: -----



Istri Satu Malam



393.5K

TAGS

Baik hati

Nikah kontrak

Tempat kerja



Kekesalan Rafi

Menjadi istri dari seorang Ghavin membuat Adiva harus mengikuti semua aturan dari Ghavin. Pada awalnya Adiva kesal, namun ia akhirnya mengerti sikap suaminya sebenarnya sangat hangat. Hanya saja Ghavin memang sering kali mengatakan hal yang terdengar menyebalkan. Setelah melakukan rutinitas paginya dengan membantu menyiapkan sarapan, memandikan Mika, sarapan bersama dan ia akan pergi mengantar Mika ke sekolah. Itu semua adalah rutinitas Adiva, setelah resepsi pernikahannya digelar. Hari ini Ghavin memintanya untuk datang ke Candrama grup, setelah mengantar Mika ke Sekolah dan Adiva saat ini sedang dalam perjalanan menuju Candrama grup.

Beberapa menit kemudian ia sampai di Candrama grup, Adiva keluar dari mobil dan ia melangkah kakinya memasuki lobi Kantor Candrama grup. Beberapa karyawan membungkukkan tubuhnya ketika melihatnya, membuat Adiva tersenyum ramah. Semua orang telah mengetahui statusnya sebagai istri dari pemimpin Candrama grup dan sebenarnya Adiva masih canggung diperlakukan hormat seperti ini oleh para karyawan Candrama grup. Adiva memasuki lift, membuat beberapa orang segera memberikan tempat yang berada di tengah lift untuk Adiva. Adiva mendengar ucapan salah satu karyawan yang ada di lift, yang mengatakan kenapa Adiva tidak menaiki lift khusus petinggi Candrama grup.

Adiva tahu mungkin bukan hanya dirinya yang canggung, tapi para karyawan juga merasa canggung dengan kehadirannya saat ini, didalam lift bersama mereka. Pintu lift terbuka membuat Adiva segera keluar dari lift dan ia melangkah kakinya menuju ruangan Ghavin. Adiva melihat karyawan divisi sekretariat terlihat sangat sibuk dan ia menatap tempat dimana ia pernah duduk saat pertama kali ia datang ke Candrama grup. Adiva mengingat kenangan masalalunya saat berada divisi Sekretariat dan ia tersenyum ketika salah satu rekan kerjanya tersenyum melihatnya. Namun ketika matanya bertemu dengan mata Sabrina, membuat Sabrina segera menundukkan



kepalanya dan ia mencoba menghindar dari Adiva.

Adiva maklum mungkin Sabrina bingung ingin bersikap bagaimana dengan dirinya, apalagi Sabrina menggagumi suaminya dan bisa saja saat ini Sabrina sangat kecewa. Adiva melihat sorang laki-laki yang duduk di meja yang berada didepan ruangan Ghavin. Ia tersenyum ramah kepada laki-laki itu. "Selamat Pagi Pak, hmmm....Pak Ghavin ada?" Tanya Adiva.

"Ada Bu, Ibu sudah ditunggu Bapak didalam," ucapnya. Adiva tersenyum hangat karena Ghavin ternyata mengabulkan keinginannya agar Ghavin memilih Sekretaris seorang laki-laki.

Adiva mendorong handel pintu dan ia melihat Ghavin sedang duduk sambil membaca berkasnya. Ia melangkahakan kakinya mendekati Ghavin, membuat Ghavin mengangkat wajahnya menatap Adiva yang baru saja datang. "Duduk di sofa!" Perintah Ghavin. Adiva menghela napasnya dan ia menghentikan langkahnya lalu ia melangkahakan kakinya duduk disofa seperti permintaan Ghavin.

Ghavin membaca berkasnya dengan serius dan ia terlihat sangat sibuk membuat Adiva merasa kedatangannya, pasti mengganggu konsentrasi Ghavin hingga Ghavin memintanya untuk duduk di sofa tanpa mendekatinya. "Jangan banyak berpikir yang tidak-tidak, Mas memintamu duduk disana ada alasannya," jelas Ghavin tanpa menatap Adiva dan ia menandatangani beberapa berkas.

"Kalau sibuk harusnya Mas nggak minta aku datang ke Kantor, aku nggak enak karena menjadi pengganggu buat Mas yang sedang berkerja seperti saat ini," jelas Adiva.

"Kamu terlalu cantik untuk diabaikan dan kalau kamu duduk dihadapan Mas, Mas pasti berpikiran...hmmm kamu tahu maksud Mas," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. Ia tahu maksud Ghavin dan bukan salahnya jika Ghavin selalu saja merasa tergoda dengannya. Bahkan Ghavin selama ini tak pernah bosan padanya, membuat Adiva hanya bisa menuruti semua keinginan tuan besar yang saat ini telah menjadi suaminya itu.

"Sebentar lagi selsai," jelas Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva dan ia mengambil ponsel dari dalam tasnya lalu ia memutuskan untuk membaca novel disalah satu aplikasi



novel yang sedang hits saat ini.

Adiva merasa sangat mengantuk hingga ia membaringkan tubuhnya di sofa dan ia benar-benar tertidur pulas. Ghavin menutup berkas terakhir yang harus ia tandatangani dan ia melangkah kakinya mendekati Adiva. Ghavin tersenyum dan ia mengangkat kepala Adiva dengan pelan. Ghavin duduk lalu ia meletakan kepala Adiva dipangkuannya. Ghavin membiarkan Adiva tertidur dipangkuannya dan ia mengelus kepala Adiva dengan lembut. Istrinya ini semakin hari semakin menggemaskan karena sangat sering tertidur pulas, ketika pagi seperti ini. Ia bahkan mendapatkan laporan dari Mami mertuanya jika Adiva sering kali tertidur pulas setelah mengantar Mika ke Sekolah.

Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut dan ia merapikan rambut Adiva yang menutup wajah cantiknya. Ketukan pintu membuat Ghavin mengangkat wajahnya dan ia melihat Rafi terlihat sangat kesal saat melangkah kakinya lalu duduk dihadapannya. Ghavin memberikan isyarat agar Rafi diam karena Adiva saat ini sedang tertidur pulas.

"Walau Ibu Adiva sedang tertidur dan mungkin saya sangat menggagu. Saya tetap tidak bisa menunda pembicaraan ini!" Ucap Rafi membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya.

Adiva membuka matanya dan ia segera duduk lalu mematap Ghavin yang ada disampingnya, lalu ia mengalihkan pandangannya menatap kearah Rafi. Ghavin menarik Adiva kedalam pelukannya dan sebelah tangannya mengelus kepala Adiva. "Kalau masih mengantuk kamu tidur saja!" Ucap Ghavin. Adiva menggelengkan kepalanya.

"Maaf Pak, saya ingin berbicara dengan Bapak bukan untuk melihat kemesraan Bapak bersama istri Bapak!" Ucap Rafi kesal membuat wajah Adiva memerah karena malu.

"Kamu mulai tidak sopan sama saya Rafi," kesal Ghavin. Baru kali ini Rafi membuatnya sangat kesal dan Rafi sangat berani padanya.

"Kalau kamu iri, bilang!" ucap Ghavin membuat Adiva mengelus dada Rafi dengan pelan.

"Mas jangan marah!" Ucap Adiva.

"Mas nggak marah hanya saja kesal dengan sikap Rafi yang



terkesan apa yang ingin dia bicarakan itu sangatlah penting," ucap Ghavin.

"Memang sangat penting Pak, ini butuh perjuangan dan saya ingin Bapak mengizinkan saya untuk mengambil cuti selama satu minggu!" Ucap Rafi.

"Cuti? Kamu tahu kan pekerjaan kita masih sangat banyak dan kamu meminta izin cuti selama seminggu? Wow berani sekali kamu Rafi," kesal Ghavin.

"Saya ingin pergi menjemput Astrid," jujur Rafi.

"Kenapa mesti di jemput, bukannya dia bisa pulang sendiri," ucap Ghavin sengaja ingin menggoda Rafi karena Rafi terlihat sangat kesal saat ini.

"Harus Pak, saya akan datang menemui orang tua Astrid dan memohon menghentikan permintaan mereka yang aneh," jelas Rafi.

Adiva mengerutkan dahinya dan ia yang sejak tadi diam memilih untuk menanggapi ucapan Rafi. "Permintaan yang aneh seperti apa Pak Rafi?" Tanya Adiva penasaran.

"Menikah, Astrid diminta untuk menikah jika dia memilih tinggal di Jakarta. Orang tua Astrid bahkan telah menyiapkan calon suami untuk Astrid," ucap Rafi kesa.

"Apa hubungannya Astrid denganmu," ucap Ghavin sengaja ingin mencari masalah dengan Rafi. Ia sengaja ingin tahu apa Rafi benar-benar serius dengan Astrid.

"Bapak tidak perlu berpura-pura tidak tahu apa hubungan saya dengan Astrid. Bukannya Bapak mendorong saya dan Astrid agar memiliki hubungan," kesal Rafi membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe...kenapa saya lupa ingatan ya," goda Ghavin.

"Mas nggak boleh gitu!" Ucap Adiva. Satu tangan Ghavin kembali mengelus kepala Adiva dengan lembut lalu Ghavin mengecup dahi Adiva.

"Saya ingin membawa Astrid kembali kesisi saya Pak, saya tidak akan membiarkan wanita yang saya inginkan menikah dengan laki-laki lain. Sama seperti Bapak yang egois melakukan apapun demi membuat Ibu Adiva, menjadi milik Pak Ghavin, saya pun sama. Saya tidak akan



membiarkan wanita yang mencintai saya menderita. Astrid hanya akan bahagia jika ia memiliki suami seperti saya," ucap Rafi.

"Mas kasihan Astrid, Mas kasih izin cuti Pak Rafi ya, Mas!" Pinta Adiva menatap Ghavin dengan tatapan penuh harap. "Masku yang paling tampan, Ghavin Candrama yang sangat hebat dan sangat dicintai istrinya. Kasih izin Pak Rafi ya!" Pinta Adiva.

"Kalau kamu mau Mas mengizinkan Rafi cuti, apa yang akan Mas dapatkan dari kamu?" Tanya Ghavin membuat Adiva terkekeh dan ia memukul-mukul dada Ghavin dengan pelan.

"Genit banget, Mas kita ini serius Mas. Pak Rafi harus cepat menyelamatkan Astrid!" Ucap Adiva.

Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia menatap Rafi dengan tatapan mengejek karena Rafi sering kali membicarakan tentang dirinya kepada para sahabat mereka. "Dulu kamu sering sekali mengejek saya dan bilang kalau saya terlalu mengejar-ngejar istri saya," ucap Ghavin

"Itu tidak penting Pak, sekarang yang paling penting hati saya Pak," ucap Rafi.



Rafi

tahu sebagai seorang bawahan ia merasa lancang memaksa Ghavin sebagai atasannya, agar ia diizinkan untuk cuti beberapa hari. Tapi akhirnya Ghavin mengizinkannya untuk mengambil cuti karena permintaan istrinya. Singa garang yang selalu saja berulah itu, akhirnya bisa ditaklukan oleh Adiva seorang wanita yang tidak ia duga sebelumnya. Bagaimana tidak, pertemuan Adiva dan Ghavin di Bali membuat keduanya terikat. Apalagi Ghavin yang tidak pernah merasa jatuh cinta akhirnya jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Adiva.

Rafi pagi ini telah menyiapkan barang-barang yang akan ia bawa ke Desa. Ia mengingat masalahnya yang saat tinggal di Desa yang sama dengan Astrid. Perempuan cantik anak dari pemilik perkebunan, menyukainya bagaikan pungguk merindukan bulan, oleh karena itu Rafi menepis rasa kagumnya dan memilih fokus dengan keinginannya yang ingin menjadi orang yang sukses. Rafi begitu keras bekerja dan belajar selama ini, hingga ia bisa menjadi sukses bekerja di Candrama grup. Saat ini ia bahkan bisa membahagiakan keluarganya dan juga membeli apa yang dulu tak pernah ia pikirkan akan bisa ia miliki.

Ghavin bagaikan pahlawan baginya, bagaimana tidak bukan hanya menjadi atasannya tapi Ghavin juga menjadi mentornya. Mentor yang mengajarkannya bagaimana menjalankan bisnis dan ia juga diberikan kesempatan untuk memiliki bisnis bersama Ghavin. Ia bukan hanya menjadi bawahan tapi juga partner bisnis. Ghavin menganggapnya seperti adiknya sendiri dan ia diberikan kesempatan yang sama seperti adik-adik sepupu Ghavin yang lain. Rafi berjanji tidak akan pernah mengecewakan Ghavin apalagi berkhianat kepada Ghavin Candrama.

Rafi mengendarai mobil Pajjirro sport miliknya dengan kecepatan sedang dan ia memikirkan apa yang akan ia katakan ketika ia pulang ke Desa tiba-tiba seperti ini. Biasanya ia akan pulang ketika hari raya Idul fitri karena keluarganya tahu jika ia sangat sibuk menjadi



asisten Ghavin Candrama yang akan mengikutinya kemanapun Ghavin pergi, apalagi Budenya telah beberapa kali memintanya untuk pulang ke Desa.

Sekarang Ghavin Candrama telah berhasil membuat jebakan yang membuatnya sulit menghindar dari jebakan yang telah disiapkan Ghavin yaitu Astrid. Jika ia bisa menjadi suami dari Astrid maka istri Ghavin akan memiliki teman untuk berpergian bersamanya yang artinya ia juga akan ikut dalam semua kegiatan Ghavin Candrama bersama istrinya.

Beberapa jam kemudian **Rafi** sampai di Desa dan di sepanjang jalan menuju desa, terlihat hamparan perkebunan teh. Dulu ia tidak berani menghadapi keluarga Astrid karena ia bukanlah apa-apa, tapi kini ia berani karena ia yakin ia bisa menjadi pasangan tepat untuk Astrid. Rafi ingat bagaimana waktu itu ia terlihat sombong dan mengacuhkan Astrid saat Astrid remaja secara terang-terangan terlihat menyukainya. Berpura-pura tidak mengenal Astrid, itu yang ia lakukan ketika ia kembali bertemu Astrid di Candrama grup. Wanita cantik dan lucu itu telah beranjak dewasa dan ia terlihat sangat menarik bagi Rafi.

Rafi melewati kediaman budenya dan ia memilih langsung menuju ke Kediaman keluarga Astrid. Keluarga Suparta merupakan pemilik perkebunan teh dan juga perkebunan buah di Desa ini. Suparta merupakan ayah kandung Astrid dan ia dulu sangat memanjakan Astrid. Rafi juga merasa aneh saat tahu Astrid bekerja di Candrama grup dan pergi meninggalkan keluarganya. Suparta terkenal dengan ketegasannya dan juga sikapnya yang sangat overprotektif kepada kedua putrinya. Rafi menghentikan mobilnya didepan kediaman Suparta dan sosok Astrid terlihat sedang berdiri didepan teras. Astrid memang telah menunggu kedatangan Rafi sejak tadi dan ia terlihat sangat bahagia ketika melihat mobil Rafi dari kejauhan. Astrid melangkah kakinya mendekati Rafi yang baru saja turun dari mobilnya dan ia segera memeluk Rafi dengan erat.

"Kangen Mas," ucap Astrid.

"Sama, Mas juga kangen sama kamu," ucap Rafi mengeratkan pelukannya membuat sosok Suparta yang baru saja pulang menatap



Rafi dengan tajam. Astrid segera melepaskan pelukannya saat menyadari keberadaan Suparta.

"Siapa kamu?" Tanyanya menatap Rafi dari atas hingga kebawah namun ia mengamati Rafi dengan dahi berkerut.

"Saya Rafi Pak, mungkin Bapak lupa kepada saya," ucap Rafi membuat Suparta menatap Rafi dengan tatapan menilai dan tiba-tiba ia tersenyum, lalu melangkah kakinya mendekati Rafi. Suparta memeluk Rafi dan memukul-mukul bahu Rafi sambil tertawa kencang.

"Hahaha... bocah edan yang kelewatan pintar ini sudah besar hahaha..." tawanya membuat Astrid mengerutkan dahinya bingung karena Papanya ternyata sangat akrab dengan Rafi.

"Kamu apa kabar nak?" Tanya Suparta.

"Alhamdulillah Pak, saya sudah mulai berbisnis dan sekarang saya juga bekerja diperusahaan yang sama dengan Astrid," ucap Rafi.

Suparta menatap Astrid yang terlihat malu-malu dan ia kembali mengalihkan pandangannya menatap Rafi dengan tatapan menilai. "Kalian pacaran?" Tanya Suparta dengan tatapan seriusnya membuat jantung Astrid berdetak dengan kencang karena ia takut sang Papa akan menolak hubungannya dengan Rafi. Jika nanti Papanya tidak menyetujuinya dengan Rafi, Astrid telah memiliki rencana lain. Ya...ia berencana untuk kawin lari bersama Rafi.

"Iya Pak dan saya ingin menarik kata-kata saya dulu kepada Bapak," jelas Rafi. Astrid mengerutkan dahinya dan ia penasaran dengan apa yang dimaksud Rafi.

"Hahaha, dulu kamu yakin sekali kalau kamu tidak akan menyukai salah satu putri saya, meskipun putri saya sangatlah cantik," ucap Suparta.

"Dulu saya hanya mampu memandangnya dari kejauhan Pak, saya tidak mampu bertindak tapi sekarang saya mampu memilikinya dan siap menghadapi masa depan," ucap Rafi membuat Suparta tersenyum.

"Ayo masuk kita bicarakan didalam! Astrid buatkan Papa dan Rafi kopi, tapi harus buatan kamu!" Perintah Suparta membuat Astrid tersenyum dan ia segera melangkah kakinya menuju dapur.

Suparta selalu kagum dengan sosok Rafi kecil atau Rafi yang



telah dewasa seperti saat ini. Kenangannya tentang **Rafi** kembali terbayang. Ia mengingat dulu sosok Rafi yang terlihat sedih meskipun ia telah menerima penghargaan dari sekolahnya sebagai juara umum. Rafi selalu saja menonjol di semua bidang dan tentu saja ia menjadi buah bibir di Desanya. Apalagi ia yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, selalu meluangkan waktunya belajar disela-sela kesibukannya membantu mencari uang untuk kebutuhan keluarganya.

"Dulu kamu duduk termenung di pondok dengan piala penghargaan yang sedang kamu pegang," ucap Suparta. Saat itu Rafi berumur empat belas tahun dan ia duduk dibangku SMP.

"Ya...saya bilang saat itu kepada Bapak, apa Bapak mau piala saya? tapi Bapak harus membayarnya karena itu hasil kerja keras saya selama setahun," ucap Rafi tersenyum mengingat masalalu.

"Kamu ingin uang karena kamu membuat ujian uang untuk membayar tunggakan spp sekolah adikmu," ucap Suparta. "Hahaha, waktu itu saya menolak membelinya karena penghargaan itu terlalu berharga untuk dijual. Penghargaan itu harga diri dan kamu harus bangga, kamu tidak boleh sedih memperolehnya. Dulu Bapak memberimu uang tapi dengan syarat kamu harus tersenyum dan bangga dengan penghargaan yang kamu miliki," ucap Suparta.

"Iya Pak...bayaran untuk senyum saya hari itu, Bapak membayarkan uang spp adik saya, sehingga adik saya bisa menerima rapornya," ucap Rafi. Adik Rafi memang tidak sepintar Rafi dan ia tidak mendapatkan beasiswa seperti Rafi.

"Ya...saat kamu menamatkan SMA saya menawarkan kamu, untuk membiayai kamu berkuliah asalkan kamu berjanji untuk menjadi menantu saya, tapi kamu menolaknya," ucap Suparta. Ia sangat menyukai Rafi karena Rafi memiliki sifat yang santun dan ia memiliki tekad untuk maju.

"Saya menolak karena saya punya harga diri Pak, menikah dengan putri Bapak yang sangat cantik bukanlah hal yang saya inginkan saat itu," jujur Rafi.

"Tapi sekarang kamu berubah pikiran Rafi?" Tanya Suparta.

"Iya Pak, saya ingin menikahi putri Bapak Astrid," ucap Rafi membuat Suparta tertawa.



"Hahaha..." tawa Suparta.

Astrid membawakan dua cangkir kopi dan sepiring pisang goreng panas, ia melangkahakan kakinya diikuti Nanik dan Ratmi yang juga ingin bergabung bersama mereka. Astrid meletakkan dua cangkir kopi itu dan sepiring pisang goreng keatas meja yang ada dihadapan **Rafi** dan Suparta. "Silahkan diminum Mas!" Ucap Astrid dan ia duduk disamping Rafi.

"Ini siapa ganteng sekali," ucap Ratmi menatap Rafi dengan tatapan penasaran. Rafi mencium punggung Ratmi dan Nanik membuat keduanya merasa Rafi adalah anak yang sangat santun dan baik.

"Calon suami Astrid Nek," ucap Astrid.

"Wah...beruntung sekali anak manja seperti kamu mendapatkan Nak Rafi," ucap Nanik membuat Astrid terkejut.

"Kok Mama kenal sama Mas Rafi?" Tanya Astrid bingung kapan ibunya mengenal Rafi.

"Rafi ini anak rasa teman Papamu, tentu saja Mama tahu karena Papa sering ketemu Rafi di perkebunan," jelas Nanik. "Papi pernah ingin menjadikan Rafi anak asuhnya tapi Rafi menolaknya."

"Iya dia punya harga diri yang sangat tinggi," ucap Suparta membuat Rafi tersenyum.

"Hmmm Maaf Bu, Nek, Pak sebelumnya kedatangan saya ini mungkin terlihat sangat mendadak, tapi saya memang harus segera menemui Bapak, Ibu dan Nenek. Saya tidak tenang ketika Astrid mengatakan jika dia akan dijodohkan," jelas Rafi.

"Kalian pacaran?" Tanya Nanik penasaran dan ia melihat Astrid menganggukkan kepalanya sambil tersenyum malu. "Hahaha, lucu ya Pa, padahal orang yang mau kita jodohkan sama Astrid itu memang nak Rafi, Mama udah bilang sama Bude Indah," ucap Nanik membuat Adiva menatap Mamanya itu dengan tatapan tak percaya.

"Bude Nanik yang bilang sama Mama kalau Rafi tinggal di Jakarta sudah lama dan belum menikah. Mama ingat banget kalau Papi pasti sangat setuju sama nak Rafi," ucap Nanik.

"Bude memang telepon saya dua hari yang lalu dan minta saya



"Jadi nak **Rafi** kapan ini rencananya menikahi Astrid?" Tanya Suparta membuat Rafi tersenyum dan ia menggaruk tenguknya karena gugup.

"Secepatnya Pak!" ucap Rafi. Astrid tersenyum malu dan ia tidak menyangka jika Rafi yang sebenarnya ingin dijodohkan padanya.

"Memang harus secepatny, karena kalau kamu tidak mau sesegera mungkin menikahi Astrid, Papa akan menikahkan Astrid dengan laki-laki tegas yang siap menjalani pernikahannya dan berusaha membahagiakan putri Papa ini!" jelas Suparta tersenyum melihat Astrid yang saat ini terlihat sangat bahagia.

"Ma, Mama bilang sama Astrid kalau yang mau dijodohkan sama Astrid itu kerabat jauh Papa yang ada di Jakarta," ucap Astrid.

"Rafi kan kerabat jauh kita, kamu lupa ya Budenya Rafi itu sepupu jauh Mama. Rafi kan keponakan suaminya Bude Indah. Jadi Rafi masih kerabat jauh kita," jelas Nanik.

Rafi dan Astrid saling menatap dan keduanya tersenyum malu karena ternyata semuanya dipermudah. Apalagi keluarga mereka telah memberi restu. "Rafi dan Astrid kembalilah bekerja di Jakarta dan kalian akan segera dinikahkan setelah rapat keluarga kita, jadi nanti kalian tinggal datang dihari yang telah kita tentukan untuk acara pernikahan kalian!" Ucap Suparta.



Ingin mengambilnya

Bagi Adiva berkumpul dengan keluarga besarnya selalu membuatnya merasa sangat bahagia. Apalagi saat ini ia bisa tinggal bersama Ahtaya dan Maminya. Hari ini Ahtaya akan menemui Wahyu Wibowo di perusahaan Wibowo grup bersama Deswita. Dulu Deswita menyerahkan segalanya kepada Wahyu dan menunggu Wahyu menyadari kesalahannya namun Wahyu ternyata lebih memilih Yeni dari pada dirinya membuatnya sangatlah terluka. Hari ini ia datang ke Wibowo grup ingin meminta hak putranya dan putrinya. Deswita juga telah menyiapkan pengacaranya untuk mengambil kembali aset peninggalan orang tuanya yang dikuasai Wahyu Wibowo.

Ghavin saat ini sedang duduk di sofa bersama Ahtaya dan dua orang pengacara yang sedang membacakan aset-aset yang harusnya dimiliki Deswita. "Aset-aset ibu Deswita memang tidak bisa diganggu oleh Pak Wahyu dan ibu Yeni, meskipun ibu Yeni telah berusaha untuk mendapatkannya. Apalagi saat ini Wibowo grup sedang goyah dan aset ini seharusnya bisa digadaikan ke Bank untuk mendapatkan pinjaman. Bahkan ternyata ibu Yeni juga sempat ingin menjualnya, namun karena kepemilikan aset ini merupakan warisan dari almarhum orang tua ibu Deswita, mereka tidak bisa menggunakannya," ucap salah satu pengacara yang merupakan pengacara kepercayaan Keluarga Deswita.

Ghavin juga mempekerjakan pengacara kepercayaannya untuk membantu kasus ini membuat Deswita sangat terharu dan bersyukur memiliki menantu seperti Ghavin. "Aset berupa rumah, tanah dan beberapa ruko serta bangunan lainnya ini merupakan milik ibu Deswita dan diwariskan sebelum ibu Deswita menikah dengan Bapak Wahyu," jelas pengacara lainnya.

"Saya memang sengaja tidak muncul kembali menemui Pak Wahyu selama ini, itu semua demi keselamatan saya dan anak-anak saya," jelas Deswita. Ia kembali mengingat bagaimana ia hampir saja beberapa kali dicelakai Yeni dan orang-orang suruhannya.



"Mami mertua tenang saja, saya pasti akan menyelesaikan semuanya dan mereka akan menerima hukumannya. Mungkin bukan hukuman penjara, karena menurut saya kurang berat. Oleh karena itu saya berencana memberikan terapi kesedihan buat Ibu Yeni dengan meratapi kemiskinannya," ucap Ghavin. Menurut pengamatan Ghavin, hanya dengan merebut semua harta Wibowo akan membuat Yeni hancur dan terpuruk. "Mungkin ini terdengar kejam, tapi secara hukum Ahtaya dan Adiva yang harusnya mewarisi harta dari Wahyu Wibowo. Sesuai rencana hampir setengah lebih saham di Wibowo grup telah menjadi milik saya. Saya tidak mau Wibowo grup bangkrut begitu saja, jadi kepemimpinan akan segera beralih kepada Ahtaya. Hari ini kita mulai bermain-main dengan mereka," ucap Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

"Ya, walau ini sebenarnya bukan pembalasan yang Mami inginkan, tapi mami hanya ingin mereka tahu kalau sekarang Mami tidak berjuang sendiri karena ada kalian disamping Mami," ucap Deswita terharu dan tanpa ia sadari air matanya menetes.

Adiva memeluk Deswita dengan erat dan apapun keputusan Maminya ini, ia akan mendukungnya. "Bagaimana Ahtaya kamu siap menghadapi mereka?" Tanya Ghavin.

"Tentu saja saya siap Mas, kalau saya tidak siap saya tidak pernah berpikir untuk bekerja disana. Saya memilih bekerja disana menjadi karyawan biasa yang bekerja dengan papi saya sendiri yang tidak mengenal saya," jelas Ahtaya. "Saya sangat siap Mas, jika Mas mempercayakan saya menjadi pemimpin Wibowo grup," ucap Ahtaya.

Mereka semua memutuskan untuk segera menemui Wahyu Wibowo siang ini dan segala persiapan telah dilakukan termasuk siap menggugat apalagi jika Wahyu Wibowo tidak menyerahkan apa yang harusnya menjadi hak Deswita dan anak-anaknya. Adiva saat ini berada didalam mobil bersama Ghavin dan ia terlihat gelisah membuat Ghavin menatap Adiva dengan dahi yang berkerut. Ghavin mengira sepertinya Adiva merasa gugup dan tidak nyaman bertemu dengan Yeni dan Wahyu.

"Rafi dan Astrid belum kembali," ucap Ghavin mencoba membuka pembicaraan. Ahtaya dan Deswita serta para pengacara



Ingin mengambilnya

berada di mobil yang berbeda dengan Ghavin dan Adiva. "Kamu tidak menghubungi Astrid hari ini?" Tanya Ghavin.

Adiva terlihat masih sibuk dengan pemikirannya, hingga ia tidak mendengar ucapan Ghavin. "Adiva..." panggil Ghavin dengan nada yang cukup tinggi membuat Adiva akhirnya menyadari jika Ghavin sedang memanggilnya. Adiva menatap kearah Ghavin yang saat ini duduk disampingnya dan Ghavin merentangkan tangannya, agar Adiva masuk kedalam pelukannya. Supir tersenyum melihat Adiva dan Ghavin membuat Ghavin menekan tombol yang ada disampingnya agar sebuah tirai menutup batas antara kursi dan kursi belakang sehingga supir tidak bisa melihat apa yang saat ini Adiva dan Ghavin lakukan.

"Kamu sedang memikirkan apa?" Tanya Ghavin.

Adiva menyembunyikan wajahnya didada Ghavin "Aku nggak suka Mas berada disituasi seperti ini," ucap Adiva.

"Mau tidak mau memang harus dihadapi," ucap Ghavin.

Adiva menganggukkan kepalanya "Sebenarnya aku sangat kecewa Mas sama Papi, apalagi Tante Yeni yang ternyata sangat jahat kepada Mami," lirik Adiva.

Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut "Sifat manusia yang selalu merasa kurang. Papimu merasa ibumu tidak sempurna hingga dia akhirnya mencari kesempurnaan diluar sana. Kesalahan yang membuatnya akan menyesalnya seumur hidup, semua hal di dunia tidak mungkin akan kita dapatkan Adiva, jika kamu mencari suami yang sempurna kamu tidak akan mendapatkannya dari Mas," ucap Ghavin yang sangat menyadari kekurangannya.

"Iya Mas," ucap Adiva, ia mengulurkan tangannya ke wajah Ghavin dan mengelus pipi Ghavin dengan lembut. Ia benar-benar mencintai Ghavin dan memang benar, tidak ada yang sempurna. Ghavin pun memiliki banyak kekurangan, Ghavin yang egois, angkuh, sombong dan pencemburu. Adiva tahu semua sifat itu ada didalam diri suaminya.

"Mas percaya denganmu, tapi kepercayaan Mas ini masih saja membuat Mas cemburu jika tiba-tiba kamu tertawa bersama laki-laki lain," ucap Ghavin dan ia memegang dagu Adiva lalu menatap Adiva dengan tatapan seriusnya. Ghavin menurunkan pandangannya pada



Ingin mengambilnya

bibir Adiva yang saat ini terlihat begitu menggairkan untuk ia sentuh dengan bibiirnya. "Nanti bersihkan lipstick kamu di bibir Mas!" Pinta Ghavin membuat Adiva memukul pelan d**a Ghavin.

"Kalau mau ciium, ciuumm aja Mas!" Ucap Adiva menyebikkan bibirnya membuat Ghavin terkekeh. Ghavin mendekatkan wajahnya dan ia mencium Adiva dengan lembut dan kemudian menciumnya dengan gerakan cepat seakan tak akan pernah puas hingga membuat napas Adiva tersengal-sengal. Ghavin melepaskan ciuummannya dan ia menatap Adiva dengan tatapan messsum, hingga Adiva menyebikkan bibirnya.

"Mas ini, nggak tahu malu banget sih Mas," ucap Adiva menatap Ghavin dengan tatapan malu-malu.

"Tapi kamu suka?" Tanya Ghavin dengan tatapan menyelidiki.

Adiva menyunggingkan senyumannya, tentu saja ia suka tapi ia juga malu dengan supir pribadi Ghavin. "Suka tapi malu Mas!" Bisik Adiva.

"Nggak usah malu, lain kali kalau kita pergi dengan supir, kita memang harus memakai mobil ini. Nanti Mika duduk disamping supir saja biar tidak mengganggu kita!" Ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...Mas ini ada-ada aja, ini kita baru punya Mika coba nanti kalau kita punya anak lagi, mereka mau Mas dudukin dimana?" Tanya Adiva.

"Dudukin di mobil Rafi dan Astrid dong!" Ucap Ghavin membuat Adiva tertawa.

"Hahaha...ada-ada saja Mas ini," ucap Adiva tertawa terbahak-bahak.

Ghavin menyunggingkan senyumannya karena istrinya saat ini terlihat sangat bahagia, tidak seperti tadi terlihat sangat sedih. "Kamu jangan banyak pikiran nggak baik buat kesehatan, biar Mas saja yang banyak pikiran!" Ucap Ghavin.

"Mas mikirin apa sampai banyak banget yang dipikirin?" Tanya Adiva yang penasaran dengan apa yang sedang dipikirkan Ghavin.

"Memikirkan kamu setiap hari sedang apa, apa yang kamu pikirkan, apa yang membuat kamu nyaman dan tidak nyaman," ucap



Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Mas kok jadi romantis begini," ucap Adiva membuat Ghavin menaikkan sudut bibirnya.

"Ini bukan romantis tapi kejujuran apa yang sering kali Mas pikirkan setelah kamu masuk kedalam kehidupan Mas," jelas Ghavin.

"Aku cinta banget sama Mas," ucap Adiva pelan.

"Mas memang patut menerima cinta dari kamu, karena Mas juga memberikan cinta yang sangat besar padamu!" ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum bahagia.

Adiva tidak pernah memikirkan jika ia akan sangat mencintai Ghavin, bahkan melebihi dari cintanya kepada Eric. Dulu ia sering kali bersabar dengan sikap Eric dan memaklumi jika Eric sering sekali terlambat jika ia sedang berkencan dengannya. Ia bahkan tidak pernah seperti ini jika bersama dengan Eric, jantungnya akan selalu berdetak dengan kencang hanya dengan tatapan Ghavin padanya. Ia akan sangat marah jika Ghavin didekati perempuan lain.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Wibowo grup. Mereka segera disambut resepsionis karena melihat sosok Ghavin Candrama yang memang pernah datang kemari, sebagai pemilik saham terbanyak di Wibowo grup. Mereka diantar ke ruangan yang biasanya digunakan untuk rapat. Ketika mereka akan masuk kedalam ruang rapat, sosok Yeni terkejut melihat kehadiran Deswita di Wibowo grup. Ia melangkahakan kakinya dengan cepat dan menatap Yeni dengan tajam.

"Kenapa anda kemari?" Tanya Yeni membuat Deswita membalasnya Yeni dengan tatapan tajam. Deswita terlihat sahabat berani padahal ia menahan rasa takut ketika tahu wanita inilah, dalang yang membuatnya kecelakaan dan hampir kehilangan bayi didalam kandungannya. Wanita inilah yang tega ingin membunuhnya, hanya karena ingin merebut suaminya dan harta yang ia miliki.

"Kenapa? Apa kamu lupa siapa aku?" Tanya Deswita. "Yakin kau lupa?" Tanya Deswita membuat beberapa orang karyawan yang berada disekitar mereka terkejut dan mereka saling berbisik.

Ketika resepsi pernikahan Adiva dan Ghavin, banyak dari para pengusaha terkejut melihat Wahyu Wibowo berdiri dipelaminan



Ingin mengambilnya

didampingi seorang wanita yang bukan istrinya. "Kau bukan istri Mas Wahyu lagi," ucap Deswita.

"Secara hukum aku masih istrinya, jika aku bukan istrinya lagi bagaimana bisa dia masih memegang saham perusahaan ini yang menjadi bagianku," ucap Deswita dingin. "Oh iya, kau tidak bisa meminta orang-orangmu untuk menyakitiku lagi!" Ucap Deswita.

Deswita merasa diatas angin karena sekarang ini ia merasa kuat. Kuat karena kedua anaknya telah dewasa dan bisa melindunginya.

"Ingat statusmu, kau bukan siapa-siapa karena secara hukum aku istri pertama Mas Wahyu, tapi tenang saja yang aku perjuangkan bukan suamiku seperti dulu. Karena sekarang yang aku perjuangkan adalah hakku dan juga hak anak-anakku," jelas Deswita membuat Yeni geram.

"Kau tidak akan mendapatkan apapun!" Ucap Yeni menatap Deswita dengan tajam. Ia ingin memukul Deswita dengan mengangkat tangannya, namun Ahtaya memasang badan menghalangi Yeni yang akan memukul ibunya.

"Jangan harap bisa menyetuh Mamiku, apalagi memukulnya. Kau harus sadar akan posisimu!" Ucap Ahtaya.

"Karyawan rendahan sepertimu ternyata seorang penipu, kau bahkan merayu kakak tirimu sendiri," ucap Yeni karena dulu Atika sangat menyukai Ahtaya.

"Putri ibu saja yang bodoh, hingga menyukai adik tirinya sendiri. Saya bahkan tidak pernah merayunya apalagi menyukainya," ucap Ahtaya.

Ghavin merangkul Adiva dan ia menatap Yeni yang menghadang jalannya dengan tatapan dingin yang menakutkan. Ghavin memberikan isyarat dengan gerakan tangannya, agar Deswita memberikan jalan untuknya dan Adiva masuk kedalam ruangan yang menjadi tempat pertemuan mereka. Tentu saja Yeni sangat takut dengan sosok Ghavin dan ia segera memberikan ruang agar Ghavin bisa masuk kedalam ruangan itu. Ghavin melangkahkan kakinya dengan santai bersama Adiva, ia pun mengajak Adiva segera duduk di kursi yang berada diruang rapat dengan santai.

"Kamu tidak perlu melayani ibu tirimu karena hanya akan membuang tenaga yang tidak perlu. Ingat kamu harus dalam kondisi

Ingin mengambilnya



+10 Bonus

prima, agar nanti bisa beribadah bersama suamimu dengan waktu yang panjang," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Mas ini ada-ada aja!" Ucap Adiva manja membuat Ghavin semakin cinta dengan sosok Adiva yang manja seperti ini padanya.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Keinginan Wahyu Wibowo

Wahyu Wibowo menyandarkan punggungnya dikursi kebesarannya, ia sangat lelah dengan segala masalah yang harus ia hadapi. Mengingat sosok Deswita dan kedua anaknya Adiva dan Ahtaya membuat Wahyu Wibowo merasa menyesal telah menyianiyakan mereka. Ia ingat betapa kehidupan rumah tangganya bersama Deswita saat itu sangat bahagia, namun permintaan keluarganya yang menginginkan keturunan membuatnya akhirnya tergoda dengan Yeni. Bodohnya, ia lebih memilih Yeni dari pada menyudahi hubungannya dengan Deswita.

Tiba-tiba pintu terbuka dan sosok Yeni melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan Wahyu Wibowo. Yeni terlihat sangat murka dan ia mempercepat langkahnya mendekati Wahyu. "Papi..." teriak Yeni membuat Wahyu Wibowo memutar kursinya dan ia mengalihkan pandangannya menatap Deswita

"Ada apa?" Tanya Wahyu santai dan dengan ekspresi datarnya ia menatap Yeni yang saat ini menatapnya dengan geram.

"Mereka kemari, kenapa Papi membiarkan mereka kemari?" Teriak Yeni.

"Jangan berteriak!" Ucap Wahyu kesal.

"Bagaimana aku tidak berteriak, mereka datang kemari sesuka hati mereka dan terlihat sekali mereka akan melakukan sesuatu disini. Mas kamu harus bertindak, kamu usir mereka!" Ucap Yeni.

"Jangan ikut campur urusanku Yeni, kau tidak berhak!" Ucap Wahyu Wibowo berdiri dan ia melangkahkan kakinya keluar dari ruangnya menuju ruang rapat.

Wahyu tahu ketika mendapatkan pesan dari Ghavin yang mengatakan akan berkunjung ke perusahaannya dan memberi kejutan padanya, membuatnya bisa menebak apa yang akan terjadi. Ia tahu mungkin sudah waktunya ia harus menghadapi kemarahan istri pertamanya dan anak-anaknya. Yeni yang tidak terima dengan sikap Wahyu membuatnya segera menghubungi Atika dan meminta Atika



agar segera menemuinya di ruang rapat utama. Yeni segera melangkah kakinya mengikuti Wahyu yang saat ini telah lebih dulu, menuju ruang rapat.

Wahyu masuk ke ruang rapat dan ia ternyata juga telah menyiapkan pengacaranya. Ia melihat Deswita, Ghavin, Ahtaya, Adiva dan dua pengacara yang saat ini duduk di kursi rapat. Wahyu tersenyum melihat Deswita dan kedua anaknya, namun Deswita hanya menanggapi dengan tatapan dingin. Jika dulu ia akan luluh dengan senyum hangat suaminya ini, kali ini ia akan mengabaikan senyum hangat yang baginya hanya kebohongan, walaupun saat ini sebenarnya senyum yang ditunjukkan Wahyu Wibowo adalah senyum yang tulus.

Wahyu Wibowo mengulurkan tangannya, namun Deswita menyambut jabatan tangannya itu dengan tatapan angkuh. "Apa kabar?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Tidak pernah sebahagia ini," bohong Deswita. Bagaimana mungkin ia bahagia, ketika bertemu dengan Wahyu Wibowo laki-laki yang sangat ia cintai yang tega mengkhianatinya.

Wahyu Wibowo tersenyum getir, ia pernah menyesal ketika hari itu Deswita benar-benar meninggalkannya dan ia mendapatkan foto Deswita sedang duduk bersama seorang laki-laki yang sebenarnya laki-laki itu adalah orang yang pernah menolongnya saat ia hampir ditabrak mobil, oleh orang suruhan Yeni. Wahyu Wibowo terbakar api cemburu, membuatnya merasa jika Deswita sengaja ingin membalasnya dengan berselingkuh dengan laki-laki lain, tapi kehadiran Ahtaya mematahkan semua prasangka buruknya.

Yeni dan Atika melangkah kakinya masuk kedalam ruang rapat di ikut seorang laki-laki yang merupakan pengacara Wahyu Wibowo. "Kenapa kalian kemari?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Apa Papa lupa aku juga anak Papi, Mami juga istri Papi," ucap Atika membuat Wahyu Wibowo menghembuskan napasnya dan memegang dahinya karena pasti akan terjadi keributan ketika Atika dan Yeni mendengar pembicaraan mereka.

"Jangan membuat keributan, karena ini pertemuan keluarga dan jaga sikap kalian berdua!" Ucap Wahyu Wibowo yang sangat



mengenal sikap Yeni dan Atika.

"Sepertinya pembicara ini memang harus segera dimulai karena saya tidak memiliki banyak waktu, Papi mertua kan tahu kalau menantu Papi ini sibuk sekali," ucap Ghavin.

"Baiklah, kita akan memulai pembicara ini," ucap Wahyu Wibowo dan ia menatap Deswita dengan tatapan rindu, membuat Yeni mengeraskan rahangnya dan ia mengepalkan tangannya. Jika ia segera bertindak sekarang juga, maka Wahyu pasti akan mengusirnya dari ruangan ini dan ia tidak akan mendengarkan apa yang akan mereka bicarakan.

"Langsung saja, aku ingin mengambil semua aset keluargaku, baik itu saham dan juga aset lainnya," ucap Deswita.

"Apa maksudmu?" Tanya Yeni menepuk meja dengan kencang membuat suara gaduh yang akhirnya memancing kemarahan Deswita.

"Maksud saya Silahkan kau keluar dari rumah yang sekarang kau tempati, itu rumah saya dan rumah anak-anak saya, apa suamimu tidak pernah mengatakan siapa pemilik rumah itu padamu?" ucap Deswita geram.

"Tidak mungkin kalau itu rumahmu kenapa kau pergi meninggalkan rumah itu. Harusnya Mas Wahyu yang keluar ketika kalian bercerai," ucap Yeni.

"Bercerai? Apa kau yakin saya dan Mas Wahyu telah bercerai? Sampai saat ini dimata hukum saya ini masih tetap istri Mas Wahyu, saya pergi hanya untuk menenangkan diri tapi Mas Wahyu telah lancang membawamu masuk kedalam rumah saya dengan membawa anak kalian. Saya pergi dengan rasa kecewa apalagi ketika saya ingin mengambil putri saya, kau mengancam akan memberikannya ke panti dan tidak akan memberitahukan kepada saya dimana panti tempat kau menitikan putri saya Adiva. Kau mengancam saya Yeni, kau tidak tahu diri dan bodohnya saya terlalu mencintai suami saya hingga hanya rasa sakit dan kecewa yang saya dapatkan," ucap Deswita.

"Harta yang sekarang dan semua aset itu milik anak-anakku!" Ucap Yeni.

"Yang mana milik anak-anakmu? Oh...kau tanyakan pada suamimu, bukan maksud saya suami kita, harta mana yang bisa dia



berikan kepadamu dan anak-anakmu!" Ucap Deswita menatap Yeni dengan kesal.

"Kamu tidak punya hak karena sekarang saya istri Mas Wahyu dan bukan kamu. Apa yang kami milik selama puluhan tahun, tidak akan saya biarkan dimiliki olehmu dan anak-anakmu," ucap Yeni.

"Dasar tidak tahu malu, kau itu parasit yang kau nikmati itu bukanlah milikmu," ucap Deswita geram, sudah cukup ia bersikap bodoh seperti dulu. "Mungkin disini bukan hanya kau yang kejam Yeni tapi saya juga. Saya sengaja membiarkan kau dan Mas Wahyu menikmati semuanya, namun kau tidak bisa memiliki sepenuhnya semuanya. Milik orang tuasaya akan tetap menjadi hak sayan dan anak-anak saya," jelas Deswita.

Wahyu Wibowo menghela napasnya dan ia menatap kedua istrinya dengan tatapan penuh penyesalan. Semua yang terjadi karena keserakahannya yang tidak ingin melepaskan keduanya. Ia tidak ingin menjadi laki-laki yang tidak bertanggung jawab ,apalagi Yeni tidak memiliki apapun saat itu dan hanya dirinya yang menjadi sandaran bagi Yeni. Kesalahan yang harusnya bisa ia perbaiki dengan bertanggung jawab kepada kedua istrinya. Oleh karena itu ia bersih keras agar Deswita menerima kehadiran Yeni didalam hidupnya, namun ternyata istrinya itu memilih pergi daripada memiliki madu didalam rumah tangganya. Wahyu juga tidak menyangka Deswita memilih pergi meninggalkan putri mereka dan tidak pernah kembali tapi ternyata semuanya itu punya alasannya.

"Disini saya yang bersalah karena saya terlalu serakah. Saya tidak bisa melepaskan keduanya, saya mencintai istri saya Deswita dan selama ini selalu hanya dia saja yang ada dihati saya, tapi saya punya tanggung jawab. Tanggung jawab yang besar karena saya juga telah memiliki seorang putri bersama Yeni," jelas Wahyu Wibowo membuat Deswita meneteskan air matanya. Laki-laki yang begitu keras kepala dan licik itu terlihat tidak berdaya saat ini, ia belum pernah melihat Wahyu terlihat terpukul seperti saat ini. "Maafkan saya Deswita dan Yeni, saya tidak bisa menjadi suami yang baik dan tidak mengerti kalian," ucap Wahyu.

Ahtaya, Atika dan Adiva membiarkan orang tua mereka



berbicara dan mereka hanya mendengarkan saja, namun ketika melihat Wahyu Wibowo terlihat rapuh membuat keduanya juga merasakan kesedihan. "Yeni kamu harus tahun jika selama ini Wibowo grup bertahan itu karena bantuan dari Deswita yang memang memiliki saham dan aset yang Mas urus selama ini dan kau tahu itu. Berulang kali Mas mengatakan padamu jika Wibowo grup hanya cangkang karena semua ini akan menjadi milik Adiva dan bukan menjadi milik anak kita," jelas Wahyu Wibowo membuat Adiva terkejut.

Wajar saja selama ini Yeni sangat membencinya dan melakukan apapun untuk membuatnya menderita. Ternyata Papinya pernah mengatakan hal ini kepada Deswita. "Adiva akan mewarisi semua kekayaanku dan Deswita, dia putri kami dan bagiku dia anak pertama walaupun Atika yang lahir lebih dulu. Jika bukan bantuan dari mendiang ayah mertua, mungkin Wibowo grup hanya tinggal nama. Adiva, papi tidak pernah membencimu, nak. Papi tahu mungkin kamu merasa apa yang selama ini kamu alami tidak adil karena Papi memberikan perhatian hanya kepada anak-anak Papi yang lain. Papi memperhatikanmu selama ini, kamu lebih unggul dari mereka dan kamu selalu mendapatkan nilai yang terbaik yang selalu membuat Papi bangga kepadamu," jelas Wahyu Wibowo.

Tak pernah didalam pikirannya membenci Adiva namun wajah Adiva yang semakin mirip dengan Deswita, membuatnya marah sekaligus rindu. Ia membenci dan juga mencintai Deswita. Membenci karena ia mengira Deswita pergi meninggalkannya bersama laki-laki lain. "Papi salah karena ternyata apa yang Papi katakan itu memancing kemarahan, apalagi saat tahu mengenaimu yang akan menjadi pewaris Papi membuatmu tersiksa karena perlakuan Mami Yeni," ucap Wahyu Wibowo.

Adiva meneteskan air matanya dan ia menelan ludahnya "Adiva tidak membenci Papi, hanya semalam ini, Adiva merasa Papi tidak menyayangi Adiva...Pi," lirik Adiva. "Hiks...hiks...maafkan Adiva yang tidak mengerti Papi dan juga memberikan jarak kepada Papi," ucap Adiva. Ia yang kecewa akhirnya memberikan penekanan kepada hatinya jika ia harus menjauh dari Papinya yang tidak menyayanginya karena tidak ingin merasa kecewa.



"Ya nak, itu semua kesalahan Papi. Yeni dan Atika," panggil Wahyu Wibowo membuat keduanya menatap Wahyu Wibowo dengan kesal dan penuh amarah. "Mulai sekarang semua aset yang dimiliki istri pertama Papi, Deswita dan juga beberapa aset lainnya akan Papi berikan kepada Deswita karena semua itu memang miliknya. Rumah yang kita tinggali juga adalah rumah miliknya dan kita harus segera pergi dari sana," ucap Wahyu Wibowo membuat Yeni murka dan ia meneteskan air matanya karena kecewa dengan sikap Wahyu Wibowo.

"Tidak bisa Mas, hiks...hiks...itu rumah kita dan setahu anak-anak kita itu adalah milik mereka," tangis Yeni dan ia menggelengkan kepalanya menolak untuk pindah dari rumah yang sangat megah yang selama ini ia tempati bersama keluarganya.

"Rumah itu rumah peninggalan orang tuaku dan kau sebagai orang luar tidak berhak lagi tinggal disana. Inilah hiks...hiks...ini semua pembalasanku untukmu!" Tangis Yeni. "Kau tahu betapa aku menderita harus tinggal diluar sana dan takut kembali ke rumahku sendiri karena tidak ingin kau kembali berencana untuk membunuhku. Kalau aku mati, tidak akan ada hari ini, pembalasan yang setimpal untukmu," ucap Deswita. Adiva meneteskan air matanya membuat Ghavin memeluk Adiva dengan erat.

Wahyu menghela napasnya, ia tidak pernah berniat untuk membunuh Deswita karena ia mencintai Deswita, tapi seperti yang ia duga Deswita salah paham dengan sikapnya saat itu. "Perusahaan akan Papi serahkan kepada Ahtaya, Maafkan Papi nak, karena Papi tidak bisa melihatmu tubuh besar. Papi akan menyerahkan kepemimpinan Wibowo grup kepadamu, tapi Papi mohon agar kamu menjaga Nizam," ucap Wahyu Wibowo.

"Apa maksud Papi? Papi...Nizam satu-satunya putra kebanggaan Papi, dia yang harusnya menggantikan Papi!" Ucap Yeni, namun Wahyu sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Deswita, kamu mungkin masih sangat membenci Mas, tidak perlu mengatakan apa yang kau inginkan melalui pengacaramu, karena Mas sudah menyiapkan semua dokumen yang akan kita tanda tangani. Mas akan mundur dari perusahaan dan Mas ingin hidup damai,



menghukum diri Mas sendiri karena telah menyakitimu dan anak-anak. Seperti yang Mas katakan Ahtaya dan Adiva yang akan memiliki semuanya termasuk beberapa aset milik Mas yang lainnya, bukan hanya aset milikmu. Kau boleh membenci Mas seumur hidupmu, tapi Mas mohon jangan abaikan Nizam. Ahtaya, Nizam akan tinggal bersama kalian!" Pinta Wahyu Wibowo.

"Mas gila, itu tidak mungkin, bagaimana bisa Mas membuatku berpisah dari Nizam. Nizam tidak boleh tinggal bersama mereka hiks...hiks...dia putra kita, Mas!" Teriak Yeni.

"Seperti itulah perasaan Deswita ketika kau membuatnya berpisah dari Adiva, kau juga harus mengalaminya Yeni!" Jelas Wahyu Wibowo.

"Baik Pi, Ahtaya setuju," ucap Ahtaya membuat Deswita terkejut karena Ahtaya menyetujui permintaan Wahyu Wibowo.



Rasa kecewa

Deswita akhirnya merasa legah karena ia dan anak-anaknya mendapatkan haknya, apalagi ia tak perlu mengerahkan pengacara dengan melalui banyak sidang hanya untuk mendapatkan aset miliknya. Wahyu Wibowo memberikan semua apa yang ia inginkan dan ia tahu jika Wahyu terlihat sangat menyesal dengan perbuatannya dimasalalu. Wahyu Wibowo memberikan asetnya dan juga menjadikan Ahtaya pewarisnya karena rasa bersalahnya selama ini. Besok pengalihan kepemimpinan perusahaan akan diumumkan dengan rapat para petinggi Wibowo grup, walau nantinya para petinggi tidak setuju dengan keputusannya, mereka tetap tidak akan bisa mencegah Ahtaya menjadi CEO mereka. Dengan bantuan kepemilikan saham Ghavin dan kepemilikan saham Wahyu Wibowo, tidak ada pilihan bagi mereka untuk menyetujui Ahtaya sebagai CEO mereka.

Sementara itu Yeni sangat murka dengan keputusan Wahyu Wibowo apalagi Wahyu menyerahkan rumah beserta aset lainnya kepada Ahtaya sedangkan dirinya hanya memperoleh satu pintu ruko dan rencananya mereka akan pindah kesana dan meninggalkan rumah megah yang selama ini mereka huni. Hanya Nizam yang dibiarkan tinggal di Rumah itu karena rencananya Ahtaya yang akan tinggal rumah itu, sedangkan Deswita memilih tinggal bersama Ghavin dan Adiva.

Saat ini Wahyu Wibowo baru saja pulang dari Wibowo grup dan ia melihat beberapa orang yang merupakan orang suruhannya mengeluarkan semua barangnya bersama Yeni dan ia melangkah kakinya mendekati Yeni yang saat ini berteriak histeris. "Jangan bawa barang-barangku, Mas kau sudah gila..." teriak Yeni membuat Wahyu Wibowo menghela napasnya.

"Ini adalah pilihan yang lebih baik dari pada kamu mendekam dipenjara karena perbuatan gila kamu Yeni!" ucap Wahyu Wibowo menatap Yeni dengan tajam, membuat Yeni terduduk lemas dan ia menangis histeris.



"Kamu jahat Mas, kamu memberikan semua hartamu kepada mereka, selama ini aku yang selalu disampingmu Mas bukan mereka, hiks...hiks..." tangis Yeni. "Kamu tega Mas."

Wahyu Wibowo menatap Yeni dengan tatapan dingin "Jika kau tidak membohongiku, rumah tangga kita tidak akan seperti ini. Kau pikir selama ini aku hanya diam menerima semua kebohonganmu. Aku hanya ingin kau jujur, tapi kau tetap merahasiakannya," ucap Wahyu Wibowo.

Yeni memegang lengan Wahyu Wibowo membuat Wahyu Wibowo menghempaskannya dengan kasar "Aku tidak ada rahasia apun Mas, percayalah padaku Mas, hiks...hiks...!" ucap Yeni dan ia menangis terseduh-seduh dengan tatapan memohon agar Wahyu percaya padanya.

"Kepercayaanmu padamu telah lama hilang, aku sudah lama tahu dan membiarkan kebohongan itu tersimpan karena aku merasa ini adalah hukumanku yang menghianati istri sebaik Deswita," ucap Wahyu Wibowo.

"Perempuan itu tidak baik Mas, dia tidak mencintaimu seperti aku mencintaimu hiks....hiks..." tangis Yeni.

"Jika kau benar-benar mencintaiku, kau tidak akan membohongiku Yeni, berpuluh tahun kau menyimpan rahasia ini dan aku mengabaikan semua ini karena rasa malu yang harus aku terima. Aku telah membuang berlian dan memungut batu yang hanya membebani saja. Seperti sekarang jika kau selama ini berhemat, kita tidak akan jatuh seperti ini. Kau sama sekali tidak memiliki simpanan apapun didalam tabunganmu, yang kau lakukan hanya berfoya-foya membeli barang merah yang tidak berguna," ucap Wahyu Wibowo.

"Kau bodoh Mas, kau membiarkan anak dan istrimu menderita seperti ini," ucap Yeni.

"Iya aku memang bodoh, bodoh karena memaklumi tingkah gilamu yang menghancurkan hidupku, menghancurkan keluargaku," teriak Wahyu Wibowo yang sangat murka dengan sikap Yeni yang seakan selalu menyalahkannya. Yeni tidak memiliki rasa bersalah sedikitpun dengan apa yang telah ia lakukan. "Keegoisanmu dan kelicikanmu menghancurkan segalanya," ucap Wahyu Wibowo.



"Kamu yang egois Mas, kamu memberikan putra semata wayangmu kepada Deswita. Dia akan membuat putra kita menderita Mas," teriak Yeni.

"Nizam tidak akan menderita karena Deswita lebih baik dari pada kamu, dia lebih cocok dididik dan dibesarkan Deswita dari pada kamu, kamu jangan coba memancing kemarahanku Yeni,!" ucap Wahyu Wibowo mencoba memperingatkan Yeni agar tidak menentang keputusannya. "Semua keputusanku harus kamu tepati jika tidak, kamu Silahkan hidup mandiri atau kau tinggal bersama Atika putrimu itu," ucap Wahyu Wibowo.

"Atika putrimu juga Mas, kau bahkan tidak memikirkan nasibnya dan memberikan semuanya pada mereka," jelas Yeni menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan terluka.

"Atika bukan putriku, karena yang berhubungan dengamu saat itu, bukan hanya diriku," ucap Wahyu Wibowo membuat Yeni menggelengkan kepalanya dan sosok Atika yang baru saja datang bersama Eric terkejut mendengar ucapan Wahyu Wibowo. "Kau dan putrimu sama saja."

"Tidak Mas, Atika putrimu," teriak Yeni dan ia terkejut saat menyadari kehadiran Atika yang saat ini menatap Yeni dengan tatapan terluka. "Sayang...." Ucap Yeni segera mendekati Atika dan ia ingin menjelaskan apa yang baru saja ia dengar itu tidak benar.

"Riswan sudah mengatakan semuanya dan Atika adalah putrinya," ucap Wahyu Wibowo.

"Tidak, itu tidak mungkin Mas, aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Riswan. Kamu harus percaya denganku!" Teriak Yeni.

Eric terkejut dengan apa yang ia dengar dan ia membisikkan sesuatu ditelinga Atika. "Selesaikan masalah keluargamu dan jika kau memilih untuk tidak pulang, aku rasa itu adalah pilihan yang tepat, bisik Eric dingin. Ia melangkah keluar dari rumah ini tanpa pamit kepada mereka.

"Aku mohon Mas percaya padaku yang aku cinta hanyalah Mas dan aku tidak akan mengkhianati Mas!" lirih Yeni.

"Kepercayaanmu telah hilang karena kebohongan yang telah kau berbuat. Kosongkan rumah ini sekarang juga dan segera pergi dari sini.



Jika kau ingin tinggal bersamaku, kau harus siap tinggal di ruko tua yang sempit milikku tapi kalau kau tidak sanggup kembalilah dengan Riswan! mungkin dia akan memberikanmu kebahagiaan karena dia sepertinya sekarang lebih kaya dariku. Aku jatuh miskin dan aku tidak sanggup mengikuti gaya hidupmu yang terbiasa hidup mewah," jelas Wahyu Wibowo dan ia melangkahakan kakinya menuju lantai dua. Wahyu melihat Nizam yang berdiri dilantai dua sambil menatapnya dengan sendu.

"Pi..." lirik Nizam. Ia terlihat begitu terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar.

Wahyu menepuk bahu Nizam dan ia menatap mata Nizam dengan tatapan sendu. "Maafkan Papi nak, tapi yakinlah Mami Deswita tidak akan menyakitimu seperti Mamimu yang menyakiti Mbakmu Adiva selama ini," jelas Wahyu Wibowo.

"Papi mau kemana? papi tinggal disini saja bersama Nizam!" Pinta Nizam sendu dan air matanya tergenang membuat Wahyu Wibowo menghela napasnya.

"Tidak bisa nak, Papi harus menjalani hukuman Papi nak. Kamu punya Kakak laki-laki yang hebat, Ahtaya pasti akan melindungi dan menjagamu dengan baik. Kalau kamu mau ketemu Papi, kamu bisa menemui Papi di Ruko nak, tapi Papi mohon agar kamu tetap tinggal disini dan jangan pergi bersama Mami nak!" Pinta Wahyu Wibowo. "Jangan memangis karena jagoan Papi ini hebat!" Ucap Wahyu Wibowo dan seketika ia memeluk Nizam dengan erat. Wahyu Wibowo melepaskan pelukannya dan ia tersenyum lalu ia melangkahakan kakinya masuk kedalam kamarnya untuk berkemas.

Yeni melihat Nizam yang berdiri didepan kamarnya dan ia terlihat sangat sedih. Yeni melangkahakan kakinya mendekati Nizam lalu memeluk Nizam dengan erat. "Jangan pedulikan permintaan Papi, Nizam ikut Mami ya nak, kita tinggal bersama mbak Atika!" Pinta Yeni. Nizam menggelengkan kepalanya dan ia menatap Yeni dengan tatapan terluka.

"Nizam akan mematuhi Papi, jika Mbak Adiva selama ini bertahan dengan apa yang Mami lakukan kepada Mbak Adiva, Nizam pasti juga bisa bertahan. Apa yang Mami lakukan selama ini kepada



keluarga Mbak Adiva sangatlah keterlaluan, Nizam hanya ingin mematuhi perintah Papi karena Nizam....Mi maafkan Nizam!" Pinta Nizam dengan tatapan terluka, ia tidak menyangka jika ibunya yang sangat ia cintai tega merebut kebahagiaan orang lain. Yeni meneteskan air matanya dan ia hancur ketika semuanya menghilang begitu saja. Miliknya selama ini bukan menjadi miliknya lagi. Putranya pun akan meninggalkannya dan harapannya pupus sudah.

Atika melangkahakan kakinya mendekati Nizam dan Yeni, ia merasa semua ini bagaikan mimpi. Bagaimana tidak, ia tidak percaya jika dirinya bukanlah anak kandung Wahyu Wibowo. Ia merasa semua yang ia dengar hanya kebohongan dan jika benar ia bahkan tak sanggup lagi menatap suaminya. Eric pasti akan meremehkannya karena ia terlahir dari hubungan gelap Maminya dan selama ini ia mengatakan kepada Eric jika Adiva adalah anak selingkuhan Papinya.

Atika menatap Yeni dengan tatapan sendu dan air matanya menetes. "Mi, apa yang dikatakan Papi itu tidak benar kan Mi? Please Mi jawab pertanyaan Atika Mi?" Tanya Atika sendu.

"Kamu anak Mami!" Lirih Yeni.

"Hiks...hiks...jadi semua ini benar, kenapa Mi? Mami tega membohongi Atika dan Papi?" ucap Atika kecewa.

"Arghhh...tidak ada satupun dari kalian yang membela Mami. Kenapa Mami yang disalahkan, pada hal apa yang Mami lakukan selama ini untuk kalian, hiks...hiks..." tangis Yeni dan ia terduduk lemas. "Kalian tidak tahu bagaimana perjuangan Mami bisa seperti ini nak. Kalian tidak tahu bagaimana penderita Mmai nak, kalau Mami tidak bisa menikah dengan Papi kalian, Mami hanya akan menderita hidup dengan laki-laki itu," tangis Yeni.

Nizam memilih menahan rasa sakitnya, ia kecewa dengan sikap Maminya selama ini namun ia tidak bisa berbuat apapun. Ia sangat menyayangi Yeni karena Yeni selama ini selalu memperhatikannya. Ia tidak bisa membenci atau marah terlalu lama dengan Yeni. Nizam membantu Yeni berdiri dan ia memeluk Yeni dengan erat. "Nizam sayang Mami, Nizam tidak akan menghakimi Mami, tapi izinkan Nizam menebus segalanya Mi. Tinggal bersama Mas Ahtaya bukan pilihan buruk, karena walau bagaimanapun Mas Ahtaya adalah Kakak Nizam,"

Rasa kecewa

ucap Nizam.



+10 Bonus

Atika memundurkan langkahnya dan ia memutar tubuhnya lalu melangkahakan kakinya pergi meninggalkan Ahtaya dan Deswita. Baginya hari ini adalah hari yang terburuk dalam hidupnya, akankah ia akan bisa hidup tenang dan nyaman setelah perbuatannya yang jahat kepada Adiva selama ini atau ia akan mendapatkan balasan atas perbuatannya.



Karma baginya

Kecewa dan terluka itu yang saat ini Atika rasakan, ia marah karena Maminya ternyata telah menyembunyikan rahasia yang seharusnya ia ketahui. Ternyata orang yang selama ini ia anggap Papinya bukanlah ayah kandungnya. Semuanya bagaikan mimpi baginya karena selama ini ia sangat menyayangi Papinya, begitu juga Papinya selama ini sangat menyayanginya namun ternyata semua kasih sayang itu hanya kepalsuan. Jika Wahyu Wibowo sudah mengetahui jika ia bukanlah anak kandungnya kenapa Wahyu Wibowo selama ini selalu membelanya dari pada membela Adiva. Tapi ternyata Wahyu Wibowo mungkin tidak menyetujui Adiva bersama Eric karena keluarga Eric ternyata seperti ini.

Menyesal merebut Eric dari Adiva adalah hal yang sangat memalukan untuk ia ungkapan kepada siapapun. Selama menikah dengan Eric, ia bahkan menahan dirinya agar tidak terlihat menyedihkan karena Eric ternyata masih sangat mencintai Adiva. Apalagi Eric kerap kali bersikap kasar padanya, bahkan keluarga Eric yang lainnya juga bersikap kasar padanya, m. Orang tua Atika ternyata bersikap dingin pada Atika karena tahu jika perusahaan Wibowo saat ini sedang berada diambang kebangkrutan. Atika kembali meneteskan air matanya dan ia mengelus perutnya yang saat ini sedang mengandung buah hatinya bersama Eric. Jika keluarga Eric tahu ia bukanlah anak kandung Wahyu Wibowo, mereka pasti tidak akan menerimanya.

Sekarang Atika tahu bagaimana rasanya diabaikan dan ia tidak menyangka jika ia akan mengalaminya. Atika menaiki taksi dan ia harus segera bertemu dengan Eric dan menjelaskan kepada Eric, ia bahkan akan memohon kepada Eric agar tidak mengatakan kepada kedua orang tua Eric, tentang jati dirinya. Atika menghapus air matanya dengan cepat dan ia sadar jika apa yang telah terjadi padanya mungkin adalah karma karena ia telah menyakiti Adiva. Mengingat sosok Adiva membuatnya semakin sedih, Adiva telah menemukan kebahagiaannya



sedangkan dirinya bukannya bahagia tapi ia telah kehilangan harapan dan rasa percaya dirinya.

"Aku anak haramm dan sepertinya memang begitu," lirik Atika. Atika mengelus perutnya dan ia mencoba menenangkan hatinya agar berhenti menangis "Mama harus bagaimana nak, kehadiran kamu sepertinya tidak akan mampu membuat Papamu mencintaimu," ucap Atika.

Penyesalan yang datang terlambat karena yang ia lakukan memang telah membuat Adiva menderita selama ini. Atika hanya bisa pasrah menerima keadaan dan ia sepertinya harus mulai mengubah sikap buruknya dan menjadi lebih baik lagi, agar Eric dan keluarganya bisa menerimanya. Ketamakannya menjadikannya lupa diri dan ia telah menghancurkan masa depannya sendiri dengan merayu Eric yang merupakan tunangan Adiva saat itu.

"Aku memang tidak pantas untuk dimaafkan," lirik Atika. Supir taksi sejak tadi memilih diam, sebenarnya ia kasihan melihat Atika yang terlihat sangat terpuruk dan menangis pilu, namun ia memilih untuk tidak ikut campur karena bukan kali ini saja, ia pernah bertemu dengan penumpang yang terlihat sangat menyedihkan.

Beberapa menit kemudian Atika sampai di Kediaman orang tua Eric. Semenjak ia menikah dengan Eric, ia memang diminta kedua mertuanya untuk tinggal bersama mereka. Baron ayahnya Eric berubah padanya setelah tahu jika Adiva menikah dengan Ghavin Candrama apalagi saat menyadari kesalahannya yang telah mendukung hubungan Atika dan Eric. Namun nasi telah menjadi bubur, Baron tidak bisa berbuat apa-apa karena putranya memang memilih Atika sebagai istrinya. Pada hal Adiva jauh lebih baik dari Atika, Adiva bisa memasak dan ia tidak manja apalagi banyak mengeluh, namun tidak dengan Atika. Atika yang sangat manja bahkan sering memerintah dan juga hampir tidak pernah membantu di dapur apalagi memasak.

Atika juga terlihat seperti perempuan kaya yang manja dan hanya bisa berfoya-foya berbelanja sesuka hatinya, oleh karena itu beberapa hari yang lalu Baron dan istrinya Mia telah menegur Atika. Mereka bahkan menasehatinya Atika, agar bisa sedikit mengontrol gaya hidup Atika yang sering berbelanja baju, tas dan sepatu mahal. Tapi Atika



yang merasa kesal pernah menolak tegas dan mengatakan seperti inilah ia terbiasa menjalani hari-harinya.

Atika melangkahkan kakinya masuk kedalam rumah, ia melihat Baron dan Mia sedang duduk disofa bersama Eric. Atika kecewa karena Eric meninggalkannya begitu saja di Kediaman orang tuanya. Ia ingin marah, namun ia sepertinya tidak bisa melakukan hal yang biasanya ia lakukan kepada Eric apalagi tatapan kedua orang tua padanya terlihat tidak bersahabat.

"Kau masih berniat pulang kemari setelah kau menipu kami?" Tanya Mia sinis.

"Maksud Mami apa?" Tanya Atika menatap Mia dengan tatapan sendu.

"Tidak usah berpura-pura sedih dan teraniaya karena pertanyaan saya, kamu itu penipu. Kamu sangat pintar bersandiwara dan merayu Eric demi kesenangan yang kamu dapatkan karena ingin menyakiti Adiva," ucap Mia membuat Atika menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak menipu Mami," ucap Atika.

"Kau penipu, kau pikir saya akan setuju membiarkanmu masuk kedalam keluarga kami saat tahu jati dirimu yang tidak memiliki darah keluarga Wibowo. Kamu bukan hanya anak dari seorang pelakor, kamu juga anak haram yang tidak tahu siapa ayah kandungmu," ucap Mia.

Eric dan Baron memilih diam dan ia membiarkan Mia yang sejak tadi berbicara kepada Atika. "Aku tidak menipu Bu karena aku juga baru saja tahu," lirik Atika.

"Kau itu anak pelakor, pelacccur yang rela menjual dirinya hanya karena uang, saya tidak mau memiliki menantu seperti kamu. Apa yang bisa kamu banggakan kepada saya?" Tanya Mia. Atika menteskan air matanya "Nyatanya tidak ada yang bisa kamu banggakan," teriak Mia.

"Kenapa Mami tega mengatakan ini semua kepadaku, hiks...hiks..." tangis Atika terdengar pilu namun tidak membuat Mia, Baron dan Eric ingin menghentikan pembicara mereka. Saat ini Atika sedang hamil dan ia sangat sensitif dan ucapan mertuanya ini membuatnya sangat terluka.

"Eric," panggil Mia.

"Iya Mi," ucap Eric menatap Mia dengan tatapan dingin.



"Dia tidak pantas menjadi ibu dari cucu-cucuku, Mami harap kamu berpikiran jernih. Ceraikan dia dan carilah istrinya yang benar-benat menyayangi kamu dan istri kamu harus wanita baik-baik!" Pinta Mia.

Atika menggelengkan kepalanya dan ia menatap Eric dengan tatapan memohon, agar Eric tidak mengikuti perintah Mia yang memintanya untuk menceraikannya. "Mas aku sedang mengandung anakmu aku mohon agar kamu maklum dan aku minta maaf. Aku juga minta maaf kepada Papi dan Mami, aku akan berusaha berubah menjadi lebih baik lagi!" Pinta Atika membuat Eric menghembuskan napas kasarnya.

Eric menghembuskan napas kasarnya, karena ia tahu saat ini Atika sedang mengandung putranya dan jika ia mengikuti keinginan orang tuanya ingin bercerai, ia masih bingung.

"Untuk saat ini sepertinya lebih baik kau pulang ke Rumah orang tuamu!" Ucap Eric. Untuk saat ini memang yang paling benar adalah meminta Atika kembali ke kediaman orang tuanya.

"Mas aku sedang hamil Mas, hiks...hiks aku membutuhkanmu dan aku mohon kita jangan tinggal terpisah Mas!" Pinta Atika dengan wajah bersimbah air mata.

"Kau dan keluargamu telah membodohi keluargaku dan perbuatanmu, membuat kedua orang tuaku kecewa," ucap Eric.

"Pi... pelase bantu Tika, bagaimana nasib cucu Papi kalau Tika dan Mas Eric bercerai," ucap Atika. Jika saat ini ia harus pergi dari rumah ini dapat dipastikan ia dan Eric pasti akan bercerai.

Baron yang sejak tadi memilih diam dan akhirnya ia harus membuka suaranya. Yeni telah berbohong pada istrinya dan mengatakan jika Maminya Adiva berselingkuh lalu pergi bersama laki-laki lain. "kau dan keluargamu telah merusak nama baik keluarga kami, apa kamu tidak tahu apa yang dilakukan Ghavin Candrama? Dia mulai menargetkan perusahaan kami dan beberapa anak perusahaan telah gulung tikar hanya karena kemarahan Ghavin Candrama," ucap Baron.

Menghadapi Keluarga Candrama tidaklah mudah, apalagi putranya telah menyinggung Ghavin Candrama. Ghavin bahkan



mematikan beberapa usahanya dan berusaha membuatnya bangkrut. Licik, sombong dan angkuh membuat Ghavin ditakuti para pengusaha lainnya. Ghavin akan menjadi partner bisnis yang baik ketika partnernya itu mampu membuatnya terkesan, tapi jika partner bisnisnya itu telah membuatnya murka maka ia akan membuat pemilik perusahaan yang lancang itu menerima imbasnya.

"Karena kebodohan kalian berdua membuatku harus mendapatkan musuh seperti Ghavin. Jika saja kau tidak merayu Eric,, mungkin saat ini kita tidak akan menyinggung perasaan seorang Ghavin Candrama," jelas Baron. "Kau harus melakukan sesuatu agar kemarahan Ghavin berkurang, Ghavin tidak akan melepaskan orang-orang yang telah menyakiti keluarga besarnya dan juga telah menyakiti dirinya.

"Kalau kau mau diterima kembali di keluarga kami, kau yang harus menemui Ghavin dan istrinya lalu kau harus memohon agar Ghavin melepaskan kami dan juga melepaskan Eric!" Ucap Baron.

Readers also enjoyed: -----



Fatal Error



285.4K

TAGS Suka memaksa



Asisten sementara

Adiva saat ini menggantikan Rafi menjadi asisten sementara Ghavin. Rafi membuat Ghavin kesal karena kembali seorang diri, tanpa membawa Astrid dan ia mengatakan kepada Ghavin agar meminta cuti tambahan karena ingin mempersiapkan pernikahannya. Jika saja Rafi hanya karyawan biasanya, mungkin ia telah memecat Ghavin karena bersikap seenaknya padanya. Tapi mengingat Rafi menikah dengan Astrid karena terjebak rencananya, membuatnya akhirnya mengizinkan Rafi agar segera menghalalkan Astrid.

Adiva menyusun berkas yang ada di mejanya, lalu ia melangkah kakinya mendekati Ghavin. Adiva tersenyum dan ia meletakkan berkas itu di meja Ghavin. "Kamu sudah lapar?" Tanya Ghavin.

"Nggak terlalu Mas," ucap Adiva.

"Nggak terlalu gimana? Kamu lapar saja biar kita keluar cari makan!" Perintah Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

"Kalau mau ngajakin makan sekarang nggak usah pakai nanya aku lapar apa nggak!" ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe...Kamu itu tambah cantik kalau lagi ngambek kayak gini," ucap Ghavin. Ucapan Ghavin yang manis selalu saja membuatnya malu, apalagi Ghavin sekarang sangat mahir dalam hal merayunya, tidak seperti dulu yang selalu mengatakan kalimat yang menyebalkan.

Ghavin segera berdiri dan ia mendekati Adiva lalu menarik tangan Adiva agar mengikutinya. Adiva tersenyum dan tentu saja ia dengan senang hati mengikuti Ghavin yang mengajaknya keluar dari ruangnya sekarang juga. Saat berada diluar ruangnya, Ghavin akan bersikap dingin, angkuh dan sombong didepan para karyawannya. Ghavin memang terbiasa bersikap seperti ini, karena ia ingin menunjukkan sikap keras dan tegasnya. Semua karyawan Candrama grup memang sangat hormat padanya, karena Ghavin bukan hanya dibenci para karyawannya tapi dicintai para karyawan. Ghavin sangat royal kepada para karyawannya hingga sering memberikan hadiah dan



juga pelatihan yang membuat para karyawannya merasa pelatihan itu sebagai liburan mereka. Beberapa karyawan lainnya melihat kearah Ghavin dan Adiva yang saat ini sedang berjalan di lobi kantor dengan tatapan kagum. Adiva sangat ramah sama seperti dirinya yang dulu, sebelum menikah dengan Ghavin, tidak ada perubahan sikap dari Adiva karena ia selalu tersenyum ramah jika rekan kerjanya menyapanya.

Ghavin melihat Adiva tersenyum ramah kepada salah satu karyawannya yang juga tersenyum padanya. Jika itu karyawan perempuan, Ghavin tidak memperlmasalahkannya tapi masalahnya yang saat ini sedang tersenyum ramah kepada Adiva adalah beberapa karyawan laki-laki. "Mereka sepertinya sudah bosan bekerja disini," ucap Ghavin tiba-tiba membuat Adiva mengerutkan dahinya.

"Siapa Mas? mana anda karyawan yang bosan bekerja disini jika mereka mendapatkan gaji dan bonus yang sangat fantastis," ucap Adiva.

"Kamu ini benar-benar tidak peka Adiva," ucap Ghavin dingin membuat Adiva sangat penasaran kenapa Ghavin bersikap seperti ini.

"Aku nggak mengerti maksud Mas Ghavin," ucap Adiva.

"Kamu bisa nggak, nggak terlalu ramah dan bersikap sombong seperti Mas?" Tanya Ghavin dan ia menghentikan langkahnya tepat ditengah-tengah lobi kantor, hingga membuat beberapa karyawan penasaran kenapa pemimpin perusahaan menghentikan langkahnya ditengah-tengah lobi seperti saat ini.

"Aku tidak terbiasa bersikap sombong apalagi angkuh kayak Mas," ucap Adiva. Suaminya ini sangat aneh karena memintanya bersikap sombong, "Memangnya kenapa Mas minta aku jadi sombong?" Tanya Adiva.

"Kamu terlalu ramah dan semua orang yang melihat kamu, pasti kamu menunjukkan senyummu itu. Mas tidak suka jika kamu tersenyum kepada laki-laki lain, Mas hanya ingin senyummu itu eksklusif hanya untuk Mas, Adiva!" Pinta Ghavin membuat Adiva menatap Ghavin dengan tatapan tak percaya dan ia kemudian tersenyum karena mengerti jika suaminya ini bukan hanya overprotektif tapi juga pencemburu.

Adiva memeluk lengan Ghavin dan ia mengajak Ghavin



melanjutkan langkahnya karena menyadari jika saat ini ia dan suaminya ini menarik perhatian karyawan Candrama grup yang saat ini sedang berada di lobi kantor. "Hanya senyum Mas, nggak ada maksud apa-apa, aku ini kan hanya milik Mas," ucap Adiva berusaha meyakinkan Ghavin jika ia hanya mencintai Ghavin Candrama.

Keduanya sampai didepan mobil yang telah berada depan teras depan Candrama grup. Ghavin membukakan pintu agar Adiva segera masuk kedalam mobil dan ia melangkahakan kakinya memutar menuju pintu mobil disebelahnya. Ia masuk kedalam mobil dan duduk tepat disebelah Adiva. Ghavin menyalakan mobilnya dan ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Adiva tersenyum melihat Ghavin dalam mode dingin seperti ini membuatnya memiliki ide agar Ghavin tidak marah padanya.

"Mas ngambek?" Goda Adiva.

"Siapa yang ngambek," ucap Ghavin.

"Hmmm....pada hal aku kangen banget loh sama Mas," goda Adiva sengaja menatap wajah Ghavin sambil tersenyum membuat Ghavin melirik kearah Adiva dan ia segera fokus menyetir lalu tiba-tiba Ghavin memberikan tanda panah mobil kesamping untuk menepi. Ia menghentikan mobilnya dan kemudian menarik rem tangan, lalu menatap Adiva dengan tatapan dingin.

"Mencoba memancing suamimu?" Tanya Ghavin. Adiva mengigit bibirnya dan itu membuat Ghavin melepaskan sambuk pengamannya lalu ia mendekatkan tubuhnya kepada Adiva "Pilih disini atau di apartemen?" Tanya Ghavin membuat Adiva melototkan matanya.

"Mas kalau ada orang gimana?" Tanya Adiva panik membuat Ghavin terkekeh dan ia menarik sabuk pengaman Adiva lalu memasangnya.

"Ternyata pikiran kamu ini messsum juga ya!" Ucap Ghavin.

Adiva membuka mulutnya dan ia menghembuskan napasnya lalu menarik kera kemeja Ghavin dan cup...ia mencium bibir Ghavin dengan cepat lalu mendorong tubuh Ghavin dengan pelan. Ghavin mengangkat sudut bibirnya, ia menepuk-nepuk pelan kepala Adiva dengan matanya yang menatap Adiva dengan tatapan berbeda yang tentunya sangat menghanyutkan. Ghavin melepaskan tanganya dari



wajah Adiva yang saat ini memerah dan ia kembali duduk, lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Ponsel berbunyi membuat Adiva membuka pesan yang dikirim Ahtaya. Adiva mengerutkan dahinya saat membaca pesan dari Ahtaya. Ahtaya mengatakan jika saat ini Atika sedang berada di kediaman orang tua mereka dan menangis disana, dengan membawa kopernya. Ahtaya bingung harus melakukan apa, sedangkan ia sebenarnya sangat tidak menyukai Atika yang pastinya akan sangat mengganggu, jika tinggal bersama dirinya dan Nizam. Apalagi saat ini Wahyu Wibowo memilih tinggal di ruko kecil miliknya. Wahyu tinggal seorang diri karena ternyata Yeni memilih menyewa rumah yang cukup besar dan mewah untuk ia tinggali dengan menjual barang-barang mewahnya.

"Mas, hmmm...aku nggak terlalu lapar Mas," ucap Adiva membuat Ghavin menghela napasnya. Sebenarnya ia memang bukan mengajak Adiva makan di Restoran atau kembali ke kediaman orang tuanya untuk makan siang bersama. Tapi Ghavin ingin mengajaknya mengunjungi Ahtaya yang saat ini telah tinggal di kediaman Wahyu Wibowo bersama Nizam.

"Ahtaya telah memberi tahumu jika sekarang dia dan Nizam kedatangan tamu," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya. Seperti Adiva duga sepertinya Ghavin memang telah diberitahu Ahtaya tentang kedatangan Atika.

"Iya Mas, Ahtaya bingung dia mau mengusir Atika, tapi ia juga kasihan melihat Atika....Mas," ucap Adiva.

"Mas memang membuat perusahaan keluarga Eric dalam masa sulit dan sepertinya Eric tetaplah Eric yang bodoh karena mudah terhasut dengan ucapan keluarganya. Sebelum kamu kesal dengan keputusan Mas yang ingin membuat mereka yang menyakiti kamu menderita, Mas hanya ingin memberi mereka pelajaran agar mereka sadar," ucap Ghavin sambil menyetir mobilnya menuju kediaman Wibowo grup.

"Aku tahu Mas, apa yang Mas lakukan pasti demi kebaikanmu dan aku percaya sama Mas, apapun keputusan Mas pasti telah Mas pikirkan dengan matang," ucap Adiva membuat Ghavin menaikkan sudut bibirnya.



"Jika ingin menghancurkan mereka sekarang juga, Mas hanya perlu memerintahkan saja dan besok kamu akan melihat berita utama tentang kebangkrutan keluarga Eric. Kalau Wibowo grup kamu tenang saja, Mas akan membantu Ahtaya agar Wibowo grup kembali ke masa kejayaannya," jelas Ghavin.

"Iya Mas, hmmm...menurut Mas aku harus bagaimana Mas mengenai Atika?" Tanya Adiva. Sejujurnya ia juga sama seperti Ahtaya yang tidak tega untuk mengusir Atika yang memohon agar ia dibiarkan tinggal di Rumah orang tua mereka.

"Kita dengar apa yang akan disampaikan Atika, jika dia bertemu denganmu. Apa dia akan sama seperti dia yang sebelumnya angkuh dan jahat kepadamu atau sebaliknya. Mas tidak akan memaksa kamu melakukan apa yang tidak kamu inginkan mengenai keputusanmu tentang Atika," jelas Ghavin. Adiva menatap Ghavin yang saat ini sedang fokus menyeting. "Permasalahan keluargamu akan diputuskan olehmu dan Ahtaya. Mas tidak akan ikut campur, jika kamu tidak menginginkannya," ucap Ghavin.

"Semua yang ada dihidupku sekarang bukan hanya milikku Mas, tapi juga milikmu. Apapun permasalahan yang kita hadapi, kita harus menyelesaikannya bersama-sama. Mama Ayunda juga mengatakan jika ada baiknya apa yang ada dipikirkanku itu, Mas mengetahuinya karena aku ingin selalu berada disamping Mas. Seperti apa yang Mas inginkan atau Mas ketahui, Mas harus mengatakannya, jika Mas tidak menginginkan anak atau menginginkan anak dariku Mas harus segera mengatakannya!" Pinta Adiva.

Ghavin menghela napasnya "Tentu saja Mas ingin memiliki buah hati bersamamu, tapi jika kita belum juga diberikan, kita harus bersabar dan terus berusaha. Setiap hari berusaha juga Mas siap," ucap Ghavin membuat suasana menjadi panas dan Adiva dengan wajah memerah mengalihkan pandangannya ke jalanan. Ghavin tersenyum karena Adiva terlihat sangat menggemaskan jika sedang malu-malu tapi mau seperti saat ini.

"Anak adalah anugerah, jika belum diberikan bukan berarti menjadi penghalang kebahagiaan keluarga kecil kita. Kita ada Mika dan dia juga anugerah yang harus kita jaga dan kita sayangi," ucap Ghavin

Asisten sementara



+10 Bonus

membuat Adiva tersenyum hangat dan ia menganggukkan kepalanya menyetujuinya ucapan Ghavin.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Keluarga

Dalam perjalanan menuju kediaman orang tuanya, Adiva bingung apa yang harus ia lakukan ketika Atika meminta untuk tinggal bersama Nizam dan Ahtaya. Ia ingin mereka hidup damai dan tidak saling menyakiti karena memupuk kebencian hanya akan mendatangkan kesusahan yang akhirnya akan ada pembalasan dendam lagi dan lagi yang tidak akan berkesudahan. Masalah kedua orang tuanya dijadikan pelajaran bahwa kesetiaan, kejujuran dan cinta harus saling sejalan dengan komunikasi antara keluarga. Apalagi saat ini diantara keluarga mereka sudah ada Nizam, Nizam yang merupakan adik seayah Adiva dan sudah sewajarnya ia juga harus menghargai Atika sebagai saudari seibu Nizam.

Beberapa menit kemudian mobil yang dikendarai Ghavin masuk kedalam kediaman Wibowo dan ia menghentikan mobilnya tepat di depan teras. Ghavin membuka pintu mobil, ia melangkah kakinya keluar dari mobil, lalu mengajak Adiva turun dari mobil. Ghavin dan Adiva melangkah kakinya masuk kedalam rumah dan mereka melihat Ahtaya, Nizam dan Atika duduk bersama diruang keluarga. Ahtaya dan Nizam tersenyum melihat kedatangan Ghavin dan Adiva, namun tidak dengan Atika yang memilih menundukkan kepalanya. Atika merasa sangat malu karena ia telah membuat kesalahan yang begitu besar kepada Adiva.

"Assalamualaikum," ucap Ghavin. Adiva juga mengucapkan salam dengan suara rendahnya.

"Walaikumsalam," ucap Ahtaya, Atika dan Nizam.

Ghavin sambil memegang tangan Adiva menariknya agar mengikutinya duduk disofa dan ia menepuk sisi kirinya, agar Adiva segera duduk disampingnya. Ghavin menatap Atika yang saat ini masih menundukkan kepalanya. "Kalau ada yang ingin kalian bicarakan, Silahkan saja. Walau ini mungkin pertemuan kalian bersama keluarga kalian saya akan tetap ikut serta didalamnya karena saya suami Adiva yang juga telah menjadi bagian keluarga kalian," ucap Ghavin.



Ahtaya menghela napasnya dan ia menatap Nizam yang menatap dengan tatapan sendu, membuat Adiva tahu jika sekarang bukan hanya dirinya yang terluka. Selama ini ternyata adiknya Nizam, juga ikut menjadi korban dengan permasalahan keluarga mereka. "Maaf," lirih Atika dan ia mengangkat wajahnya lalu terlihat wajahnya yang bersimbah air mata. Baru kali ini Adiva melihat Atika sangat terpukul karena selama ini, ia bahkan tidak pernah melihat Atika terlihat menangis seperti ini.

"Aku tahu mungkin aku tidak pantas dimaafkan karena aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Apapun akan aku lakukan, agar kalian memaafkanku, Nizam, Athaya, Adiva dan Pak Ghavin," ucap Atika. "Hiks...hiks...penyesalan memang datang terlambat dan apa yang aku dapatkan sekarang adalah hukuman karena aku telah bersikap sangat jahat kepada kalian, aku salah...aku yang salah...maaf hiks...hiks...hiks," tangis Atika yang terdengar sangat memilukan.

Adiva tanpa sadar meneteskan air matanya dan ia kembali mengingat masalalu bagaimana ia diperlakukan tidak adil di rumah ini, bahkan hampir setiap hari ia hanya bisa menahan kesedihannya agar tidak terlihat sangat menyedihkan didepan mereka semua, yang akhirnya membuat cela agar mereka bisa semakin menyakitinya. Tapi itu semua telah berlalu, kesedihan yang dulu hanyalah sebuah perjalanan hidupnya agar ini bisa bertemu kembali dengan ibu dan adiknya, serta dengan seorang laki-laki yang sangat ia cintai. Keberuntungan yang luar biasa yang diberikan padanya, jika maaf bisa membuatnya bahagia dan hidup tenang, akan ia lakukan.

"Aku sudah memaafkanmu," ucap Adiva dan ia segera menghapus air matanya yang menetes dengan jemarinya.

"Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut dan ia menarik kepala Adiva agar bersandar dibahunya. "Terimakasih, Adiva hiks...hiks... aku sadar ketika aku telah mendapatkan hukuman atas perbuatanku dan aku bersyukur diberi teguran keras hingga membuatku akhirnya menyadari kesalahanku," ucap Atika.

Athaya menghela napasnya dan ia menatap keduanya bergantian dengan tatapan dingin. Sebenarnya ia sangat keberatan jika Atika ingin tinggal disini bersamanya dan Nizam, namun ia juga tidak mungkin



membiarkan Atika hidup menderita diluar sana karena Atika butuh perlindungan. "Sebenarnya aku menghubungi Mbak karena Atika sedang mendapatkan masalah, Atika silahkan mengatakan apa yang ingin kamu katakan!" Ucap Ahtaya.

Atika menghapus air matanya dengan jemarinya "Aku diusir Eric dan keluarganya, aku sudah memohon agar mereka tidak mengusirku, tapi mereka tetap saja ingin aku berpisah dari Eric, hiks...hiks...hiks..." tangis Atika.

"Kenapa mereka bisa bersikap seperti itu? Bukannya Tante dan Om sangat menyukaimu?" Tanya Adiva. Mantan calon mertuanya itu terlihat sangat menyukai Atika sejak dulu dan ia penasaran apa yang menjadi alasan mereka, mengusir Atika dan meminta Atika berpisah dari Eric.

"Mereka sangat membenciku sekarang, karena mereka tahu aku bukanlah anak kandung Papi dan ternyata Mami selama ini menipu Papi tapi aku juga tertipu. Aku tidak tahu kalau aku bukan anak Papi, aku sangat menyayangi Papi karena Papi juga terlihat sangat menyayangiku selama ini, tapi ternyata aku salah. Papi lebih menyayangimu, Papi bahkan mewariskan hampir semua harta yang dia miliki kepadamu hingga membuat Mami tambah membencimu. Agar Mami percaya Papi menyayangiku, Papi akhirnya memutuskan untuk terlihat menyayangiku dibandingkan menyayangimu dan itu membuatku iri," jelas Atika. Air matanya kembali menetes saat mengetahui fakta jika dulu Papinya membelanya ternyata memiliki maksud lain, papinya sebenarnya juga tidak menyetujui hubungan Adiva dengan Eric karena tahu bagaimana sikap keluarga Eric yang sebenarnya.

"Papi menyayangi kamu dan selama ini apapun yang kamu inginkan Papi akan memberikannya padamu," ucap Adiva.

"Papi tidak pernah datang ke Sekolah hanya untuk mengambil raporku, tapi Papi selalu datang ke Sekolah untukmu. Papi bahkan datang ke acara wisudamu, tapi Papi tidak datang ke acara wisudaku. Aku cemburu dan akhirnya aku terhasut dengan kata-kata Mami, hingga akhirnya aku berusaha mendapatkan apa yang kamu inginkan, termasuk mendekati Eric dan merayunya," ucap Atika. "Aku



menyesal karena ternyata semakin aku berusaha menjadi istri yang baik untuk Eric, tetap saja dia masih sangat mencintaimu Adiva, dia tidak pernah melupakanmu dan dia selalu membandingkan aku denganmu, hiks...hiks.." tangis Atika.

Atika yang awalnya hanya ingin bermain-main dengan perasaannya dengan Eric, ternyata akhirnya ia jatuh cinta. Setelah ia menikah dengan Eric, ia bahkan berusaha agar Eric bisa mencintainya namun ia gagal. Eric bahkan memilih kehangatan lain diluar rumah dan membuatnya sering kali menunggu Eric kembali hingga pagi, tetapi Eric ternyata tak juga kembali dan akan kembali beberapa hari kemudian. Eric memiliki perempuan idaman lain dan Eric memang sering kali ke Club untuk menghabiskan waktunya dibandingkan bersama Atika.

"Melihatku katanya hanya mengingatkan kesalahannya yang memilih wanita tidak berguna dan hanya membebankan saja. Dia menyesal memilihku dan dia marah karena aku yang membuatnya berpisah darimu," jelas Atika membuat Ghavin geram karena mendengar Eric yang masih sangat mencintai istrinya.

"Tidak bisa dibiarkan, dia berani masih mencintai istriku, apa suamimu itu ingin diberi pelajaran? Tidak cukupkah kerugian yang telah dia dapatkan," kesal Ghavin.

Atika kembali meneteskan air matanya "Karena sikap anda Pak Ghavin yang membuat perusahaan keluarga suami saya diambang kebangkrutan, mereka jadi membenci saya dan mengusir saya hiks...hiks... mereka kesal karena telah terlibat dengan anda dan itu terkait dengan sikapku yang telah menyakiti Adiva. Aku dicaci maki dan aku sadar ini adalah hukuman bagiku tapi hiks...hiks...aku yang tidak tahu malu ini memohon agar Pak Ghavin dan Adiva beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya, aku mohon!" Ucap Atika.

Atika berdiri dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat lalu berlutut dikaki Adiva membuat Adiva terkejut. "Aku mohon maafkan aku dan tolong aku Adiva. Aku tidak mau kembali terjerumus dengan mengikuti Mami yang saat ini memilih berpisah dari Papi dan tinggal di rumah mewah yang dia sewa. Aku juga tidak mungkin meminta bantuan Papi karena aku tahu, Papi sekarang tinggal di ruko dan Papi



mulai kembali berbisnis. Aku tidak mau menyakiti Papi dengan permintaanku yang tidak tahu diri yang ingin menyusahkan Papi lagi! Hanya kalian yang bisa menolongku. Aku mohon kabulkan permintaanku ini, mungkin sampai bayi yang aku kandung lahir, aku berjanji akan segera meninggalkan rumah ini!" Pinta Atika.

"Mas..." panggil Adiva menatap Ghavin dengan sendu. Ia tidak tega membiarkan Atika menghadapi semua ini seorang diri.

"Apa suamimu tahu kamu sedang mengandung?" Tanya Ghavin membuat Atika menganggukkan kepalanya.

"Mereka tetap akan memintaku untuk bercerai dari Eric kecuali," ucap Atika terhenti.

"Kecuali apa?" Tanya Adiva.

"Kecuali Pak Ghavin berjanji tidak akan mengganggu perusahaannya dan juga membantu perusahaan mereka untuk bangkit," jelas Atika.

Nizam menatap Adiva dengan nanar "Aku bingung dengan permasalahan keluarga kita, aku tidak bisa berpihak kepada siapapun karena aku juga bagian dari kalian. Darah yang sama mengalir di tubuhku dan juga ditubuh Kakak-kakakku. Aku mohon kalian agar tidak saling menyakiti, sudah cukup keluarga kita hancur seperti ini," ucap Nizam dan air matanya menetes namun tidak ada isakan yang terdengar dibibirnya. Rasa kecewa terlihat jelas diekspresi wajahnya yang saat ini terlihat sangat terluka. "Bukan hanya kalian yang menderita, aku yang tidak tahu apa-apa pada akhirnya juga akan terlibat. Hentikan semuanya dan aku mohon agar kita saling menjaga! Dengarkan permintaan adik kalian ini!" Pinta Nizam dengan air mata yang terus menangis diwajah tampannya.

Adiva melangkahkan kaminya mendekati Nizam dan ia memeluk Nizam dengan erat sama seperti Atika yang saat ini juga memeluk Nizam dengan erat. Ahtaya menghela napasnya, Ahtaya merasa haru mungkin inilah saatnya bagi mereka anak-anak yang menjadi korban karena permasalahan keluarganya ini untuk mengakhiri segalanya. Ahtaya mendekati mereka bertiga dan ia juga memeluk mereka. Ahtaya memejamkan matanya dan ia tahu sebagai seorang laki-laki yang saat ini menjadi sandaran bagi para saudaranya, ia harus



bertindak. Ghavin duduk santai di sofa dan ia memperhatikan mereka yang saat ini saling berpelukan satu sama lainnya.

"Inilah keluarga yang sebenarnya, tak peduli jika kalian pernah melakukan kesalahan, kata maaf terucap menjadi bagian yang harus kalian terima karena tidak ada yang sempurna diantara kalian!" Ucap Ghavin.

Ahtaya mengangkat wajahnya dan ia menatap Ghavin dengan tatapan haru. Ia setuju dengan ucapan Ghavin karena yang bisa mereka lakukan saat ini yaitu memperbaiki segalanya. Tanpa mereka duga, sosok Deswita sejak tadi mendengar pembicaraan mereka. Hari ini Deswita memang ingin memberi kejutan kepada Ahtaya dan Nizam, dengan membawakan masakan untuk keduanya. Tapi Deswita tidak menyaka jika ia juga akan bertemu dengan Ghavin, Adiva dan Atika yang juga sedang berada di kediamannya.

"Mami..." lirih Ahtaya membuat Deswita tersenyum dan ia mengangkat jempolnya.

"Jangan memperpanjang dendam dan kalian memang harus bersatu dan saling menyayangi," ucap Deswita. Mereka semua kembali duduk di sofa dan saat ini Atika menundukkan kepalanya dan ia tidak berani menatap Deswita. "Mami sudah mendengar semua pembicaraan kalian," ucap Deswita membuat Atika akhirnya mengangkat wajahnya dan ia memberanikan diri menatap Deswita.

Ghavin menghembuskan napasnya "Atika. jika kau ingin mempertahankan rumah tanggamu dengan Eric, saya akan membantumu. Saya akan memenuhi syarat yang diminta keluarga Eric agar mereka bisa kembali menerimamu," ucap Ghavin.

Atika menggelengkan kepalanya "Aku tidak ingin anak ini tumbuh bersama mereka yang tidak bisa menghargai keberadaanku. Jika hanya karena kesepakatan aku bisa kembali bersama Eric, aku memilih untuk tetap bercerai. Aku datang kemari menemui kalian meminta kalian untuk membantuku dan mendukungku, karena kalian adalah keluargaku," pinta Atika dan lagi-lagi air matanya menetes.

"Mami akan membantumu karena seorang ibu yang kuat, bisa menempuh badai untuk berdiri sendiri dan menggapai kebahagiaannya. Kamu mengingatkan Mami yang dulu nak. Mami akan



tinggal disini bersama kalian, jika Adiva mengizinkan Mami kembali tinggal di rumah orang tua Mamk bersama saudara-saudaramu nak!" Pinta Deswita membuat Adiva menganggukkan kepalanya setuju jika Deswita tinggal disini.

Adiva tahu Ahtaya tidak akan nyaman dengan keberadaan Atika jika hanya mereka bertiga yang tinggal di rumah ini. Apalagi Atika pernah sangat menyukainya dan mengejar-ngejarnya saat itu, tapi jika ada Maminya, maka Ahtaya akan setuju Atika tinggal disini. Ahtaya juga bisa melihat jika saat ini yang ada dihadapannya adalah Atika yang berbeda dan jauh lebih dewasa.

"Ahtaya setuju," ucap Ahtaya membuat Nizam tersenyum senang dan ia memukul lengan Ahtaya karena sangat bahagia.

"Terimakasih," ucap Atika.

"Apapun keputusan kamu Mami akan mendukungmu tapi kamu harus berjanji kamu bisa membuktikan jika kamu yang sekarang adalah Atika yang selalu berpikiran positif dan bukan Atika yang berada dimasalalu!" Ucap Deswita.

"Iya Mi," ucap Atika. Adiva tersenyum dan ia memeluk Ghavin dengan erat.

Berusaha tegar

Apa yang telah dilakukan dimasa lalu dengan kejahatan yang telah ia lakukan membuatnya akhirnya menyadari jika ia telah salah dalam melangkah selama ini. Atika tahu apa yang telah ia lakukan adalah hal yang sangat sulit dimaafkan, namun ternyata Deswita, Adiva dan Ahtaya memberikannya kesempatan. Hari ini Eric mengajaknya bertemu, sebenarnya ia enggan untuk menemui Eric lagi karena mengingat kata-kata Eric yang telah menyakiti hatinya beberapa bulan yang lalu. Saat ini kehamilannya telah menginjak bulan ke lima dan selama ia tinggal bersama Deswita dan Ahtaya, ia menyadari jika mereka adalah orang-orang yang sangat baik. Mereka mengajarkannya bagaimana menjadi Atika yang baru. Atika yang akan menjadi seorang ibu yang penuh dengan kasih dan sayang.

"Kalau kamu mau Mami Wita yang menemani kamu, Mami bersedia nak," tawar Deswita saat melihat Atika yang saat ini sedang bersiap untuk menemui Eric.

Atika menggelengkan kepalanya "Tidak perlu Mi, Atika harus bisa menghadapi Eric, lagian Atika tidak berencana untuk rujuk karena berat bagi Atika untuk tinggal bersama laki-laki yang tidak mencintai Atika, apalagi menyayangi anak Atika," ucap Atika mengelus perutnya.

Deswita tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya, "Kalau begitu Nizam yang akan menemani kamu, karena Mami tidak tenang nak, Mami tidak mau Eric menyakiti kamu lagi!" Ucap Deswita. Atika sempat menceritakan kepada Deswita, jika ia saat itu pernah diseret oleh Eric saat mengusirnya dari rumah. Atika berteriak dan meminta Eric agar tidak menyeretnya karena ia sedang dalam keadaan hamil, namun tetap saja Eric yang keras kepala menariknya dengan kencang, hingga Atika merasakan perutnya kesakitan.

"Iya Mi," ucap Atika. Ia tahu jika ia menolak Nizam untuk menemaninya, Deswita tidak akan mengizinkannya pergi.

"Ayo Mbak, Nizam antar!" Ucap Nizam membuat Atika menganggukkan kepalanya. Atika mencium punggung tangan Deswita ,

sama halnya dengan Nizam yang juga mencium punggung tangan Deswita.

"Kita pergi Mi, Assalamualikum," ucap Atika dan diikuti Nizam yang juga mengucapkan salam.

Keduanya menaiki mobil milik Deswita dan supir segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Nizam melihat raut wajah sendu Atika dan ia sangat prihatin dengan keadaan Atika saat ini. Apalagi Yeni ibu kandung mereka, seolah lepas tangan dan memilih mencari kebahagiaannya sendiri. Nizam mendapatkan informasi, jika saat ini ibunya berencana akan menikah lagi dengan seorang laki-laki yang bisa memenuhi segala keinginannya. Ia tidak peduli dengan sang Papi yang saat ini sedang membuka usaha kecil-kecilannya dengan membuka usaha mie ayam yang berada di rukonya.

Wahyu Wibowo memang tidak ingin terlibat dengan urusan bisnis kendati Ahtaya telah beberapa kali mengajak Papinya itu kembali bekerja di perusahaan bersamanya. Keluarga Wibowo lainnya yaitu para sepupu Wahyu, mencoba untuk merebut posisi pemimpin perusahaan. Namun, Ahtaya ternyata menunjukkan kemampuannya, hingga mereka akhirnya setuju jika Ahtaya memang pantas menduduki posisi CEO.

"Mbak, apa benar setelah melahirkan Mbak akan pergi?" Tanya Nizam.

Atika mengalihkan pandangannya menatap Nizam karena sejak tadi ia sibuk melihat jalanan dari balik kaca mobil. "Iya Nizam, hmmm...Mbak tidak mungkin bergantung kepada Mami Deswita, apalagi kepada Papi. Mbak bukan anak kandung Papi, Mbak nggak mau menyusahkan Papi lagi. Kamu tahu kan Mbak juga nggak mau meminta bantuan Mami, kalau Mbak meminta bantuan Mami, setelah Mbak melahirkan Mami mungkin akan mengobral Mbak kemana-mana agar bisa mendapatkan laki-laki kaya. Lagian Mbak nggak enak sama Ahtaya, dulu Mbak pernah suka sama dia dan kalau Mbak tetap tinggal di Rumah nantinya akan terjadi kesalahpahaman," jelas Atika membuat Nizam menganggukkan kepalanya.

Atika tahu apa yang ada di otak Yeni selama ini yaitu uang, entah mengapa ibunya ini tak pernah sadar dengan kesalahannya. Atika sama

sekali tidak akan berharap Yeni kembali bersama Wahyu karena menurutnya Maminya itu tidak akan pernah berubah. "Mbak mau kemana?" Tanya Nizam menatap wajah Atika dengan sendu.

"Mbak ingin hidup bersama anak Mbak ke tempat yang jauh dari kota ini. Memulai hal baru dan mencoba untuk bisa kuat agar bisa menjadi seorang ibu yang bisa dibanggakan oleh anak Mbak nantinya. Mbak mau seperti Mami Deswita," jelas Atika.

"Kalau Nizam minta Mbak untuk tidak pergi, Mbak nggak akan pergi?" Tanya Nizam menatap Atika dengan tatapan penuh harap. Atika tersenyum dan ia tahu jika adik laki-lakinya ini pasti sangat mengkhawatirkannya.

"Mbak masih akan tetap pergi Nizam, Mbak tahu kamu khawatir dengan keadaan Mbak. Tapi yakinlah ketika nanti keponakanmu ini lahir ke dunia, dialah yang akan membawa kebahagiaan bagi Mbak. Sekarang kamu hanya perlu mengikuti apa kata Mami Deswita, Papi, Mbak Adiva, Mas Ghavin dan Ahtaya!" Ucap Atika membuat Nizam menganggukkan kepalanya karena ia tahu meskipun ia berusaha membujuk Atika agar tidak pergi, Atika tetap akan pergi.

Terlalu menyakitkan bagiku untuk bertahan disini dan melihat sosok Eric dan keluarganya. Apalagi aku hanya akan jadi beban Ahtaya, Mami Deswita dan Adiva. Sekarang aku sedang hamil dan aku belum mampu untuk tinggal seorang diri karena aku takut, ketika aku melahirkan bayiku tak ada satupun orang yang menolongku. Aku ingin bayiku lahir dengan selamat. Mungkin aku memanfaatkan kebaikan mereka untuk tinggal bersama mereka saat ini, tapi aku tidak ada jalan lain lagi karena aku tidak memiliki siapa-siapa lagi selain mereka untukku bergantung.

Batin Atika.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah Restoran dan Atika meminta Nizam untuk menunggu diluar saja atau menunggu didalam mobil. "Kamu tunggu disini saja Nizam!" Pinta Atika.

Nizam menggelengkan kepalanya "Tidak Mbak, Nizam akan ikut bersama Mbak, tapi Nizam akan duduk dimeja yang jauh agar tidak mengganggu pembicaraan Mbak," jelas Nizam. Ia hanya ingin melihat

Atika dari kejauhan dan memastikan jika Atika tidak akan apa-apa.

"Oke, ayo masuk!" Ajak Atika.

Nizam dan Atika melangkahakan kakinya masuk kedalam Restoran, ia melihat Eric yang telah datang dan duduk dimeja yang berada di sudut ruangan. Eric melihat kedatangannya dan ia menatap Atika dengan tatapan dingin. Perut Atika yang membuncit membuat tatapan Eric tertuju pada perut buncit Atika. Wajah Atika terlihat lebih segar karena ia berhasil menutupi wajah sendunya yang sering kali menangis mengingat jika rumah tangganya akan segera berakhir dan status janda akan segera ia sandang. Atika melangkahakan kakinya dengan percaya diri mendekati Eric, lalu ia duduk dihadapan Eric.

"Assalamualikum," ucap Atika.

"Walaikumsalam," ucap Eric.

"Silahkan kamu mau pesan apa?" Tanya Eric. Atika menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu, Mas. Aku tidak sedang lapar ataupun haus!" ucap Atika.

Eric memanggil karyawan Restoran dan ia menyebutkan beberapa minuman dan makanan yang ingin ia pesan. Atika memilih diam dan ia tidak ingin memulai pembicaraan, ia ingin Eric yang memulai pembicaraan mereka. "Apa kabarmu?" Tanya Eric.

"Alhamdulillah kami sehat," ucap Atika.

"Apa kau sudah berhasil mendekati Adiva dan mengatakan kepada Ghavin, tentang syarat yang aku minta, agar kau bisa kembali bersamaku?" Ucap Eric.

"Aku tidak akan memenuhi syarat yang kau inginkan karena aku tidak akan kembali padamu, Mas!" Ucap Atika membuat Eric terkejut.

"Kenapa? Apa isi kepalamu itu. Kau pikir kau bisa hidup tanpa aku? Ohhh...atau memang benar apa yang dikatakan orang tuaku kalau anak yang ada didalam kandunganmu itu, bukan anakku," ucap Eric membuat Atika menelan ludahnya dan ia mengepalkan kedua tangannya, menahan emosinya yang saat ini sedang memuncak. Ia ingat apa yang dikatakan Deswita, jika ia tidak boleh terbawa emosi. Atika menarik napasnya dan menghembuskan napasnya dengan perlahan.

"Ya, ini bukan anakmu dan sebaiknya kita memang harus segera bercerai. Kau dan aku tidak perlu datang ke pengadilan karena aku tidak menuntut apa-apa darimu. Kau hanya perlu menyalahkanku dipengadilan dan mengatakan jika aku yang suka berselingkuh ke Club setiap malam, lalu akhirnya hamil anak orang lain," ucap Atika dengan wajah memerah menahan amarah.

"Dasar perempuan murahan," sinis Eric.

"Ya...anggap saja begitu, aku saja mampu merebut tunangan saudariku sendiri dan menghancurkan hidupku karena memilih untuk menikah denganmu," ucap Atika.

"Kau ingin menyinggungku yang sering pergi ke Club dan bersenang-senang dengan wanita yang bisa memuaskan. Melihatmu hanya membuatku kesal karena kamu yang menghancurkan hubunganku dengan Adiva dan kamu juga yang membuat perusahaan keluargaku rugi, apa kamu tahu kamu itu pembawa sial!" Ucap Eric.

Atika menahan diri agar tidak menangis karena ia tidak ingin terlihat rapuh dan menyedihkan didepan Eric. "Kita tidak perlu bertemu lagi dan kau tidak perlu mencari tahu anak ini anak siapa, karena ini hanya anakku. Jika dia besar nanti kau juga tidak perlu memperkenalkan dirimu sebagai mantan suamiku! Kita sudah hubungan kita, aku memaafkan hinaan dan cacianmu kepadaku, ini adalah hukuman yang aku terima karena telah menyakiti perempuan sebaik Adiva," ucap Atika dan ia segera berdiri membuat Nizam yang duduk jauh dari mereka ikut berdiri.

Atika melangkahkan kakinya dengan punggungnya yang tegap, ia berusaha untuk tidak menangis dan ia mengacuhkan Eric yang saat ini memintanya untuk kembali duduk bersamanya. "Atika saya belum selesai berbicara denganmu!" Teriak Eric.

Atika tidak memperdulikan teriakan Eric dan ia mendekati Nizam lalu menunjukkan senyum lirihnya. "Ayo kita pergi Nizam!" lirih Atika.

"Iya Mbak," ucap Nizam dan ia menatap Eric yang saat ini mencoba untuk mendekati Atika dengan tatapan tajam bak elang, yang siap menyerang jika Eric kembali mendekati mereka.

Atika melangkahkan kakinya keluar dari Restoran, namun

ketika ia ingin menggapai pintu mobil, tiba-tiba ia merasa kehilangan tenaganya untuk masuk kedalam mobil hingga membuatnya hampir terjatuh, jika Nizam tidak berada didekatnya. Nizam memapah Atika masuk kedalam mobil dan ia juga segera masuk kedalam mobil, lalu duduk disamping Atika. "Nizam..." panggil Atika dengan lembut.

"Iya Mbak," ucap Nizam.

"Mbak nggak mau pulang dulu, Mbak mau duduk di Taman saja, terserah Taman yang berada dimana!" Ucap Atika.

"Oke Mbak," ucap Nizam.

Nizam meminta supir untuk mengantar mereka ke Taman. Beberapa menit kemudian mereka sampai di taman dan Atika tidak peduli dengan cuaca yang cukup panas hari ini. "Mbak mau duduk disana, hmmm...kamu disini saja ya Dek. Mbak nggak mau kamu melihat Mbak yang sedang tidak baik-baik ini ya!" Pinta Atika.

"Iya Mbak," ucap Nizam. Selama ini Nizam tidak terlalu akrab dengan Atika, karena ia selalu saja bermain bersama Adiva sejak kecil. Dulu Atika selalu terlihat ceria dan setelah menikah, Atika memang terlihat sangat berbeda seakan memiliki beban yang sangat berat di pundaknya.

Atika duduk di bangku taman dan ia menatap langit yang terang lalu ia menundukkan kepalanya. Atika kembali mengingat ucapan Eric yang telah menyakiti hatinya. Eric bahkan menganggap anak yang di kandungannya ini, bukanlah anaknya dan ia tahu jika itu juga kesalahannya yang memang dulu memiliki kekasih silih berganti dimasa lalunya. Semenjak menikah, Atika bahkan tidak pernah pergi ke tempat-tempat hiburan malam apalagi berkencan dengan laki-laki lain.

"Aku menghancurkan hidupku sendiri hiks...hiks...aku sangat menyedihkan..." tangis Atika. Wajahnya bersimbah air mata dan ia menundukkan kepalanya agar ia tidak terlihat sedang menangis walaupun bahunya saat ini naik-turun karena isakan kecil yang lolos dari bibirnya.

"Kamu tega Mas, anak ini anakmu. Bagaimana mungkin kamu menganggap anak ini bukan anakmu Mas hiks...hiks..." tangis Atika terdengar sangat memilukan.

Sikap Adiva yang berubah

Adiva merasakan tubuhnya sangat lelah akhir-akhir ini dan ia memiliki nafsu makan yang sangat besar beberapa hari ini setelah tidak memiliki nafsu makan sebelumnya. Sejak kemarin ia bahkan memilih untuk beristirahat dan untung saja saat ini Rafi telah kembali menjadi asistennya Ghavin membuat pekerjaannya tidak terlalu banyak. Beberapa bulan ini memang Rafi bekerja di cabang perusahaan, agar ia bisa mempersiapkan pernikahannya bersama Astrid. Keluarga Rafi menginginkan acara resepsi yang cukup mewah di desa mereka dengan persiapan yang matang. Oleh karena itu Rafi akhirnya meminta kepada Ghavin untuk tinggal disana sambil bekerja dan Ghavin meminta Rafi agar berjanji berusaha menaikkan keuntungan perusahaan yang ada di kota yang tidak jauh dari desanya jika ingin tinggal disana beberapa bulan.

Saat ini Gayatri datang pagi-pagi sekali ke Kediaman Ghavin Candrama dan ia memang datang untuk menemui Adiva. Gayatri sedang berada di kamar Adiva dan Ghavin, ia melihat wajah Adiva terlihat pucat, membuat Gayatri yang datang berkunjung terkejut. "Loh kamu sakit ya Mbak?" Tanya Gayatri.

"Iya aku sedang nggak enak badan, pagi tadi mual banget, setiap udah makan banyak aku muntah," ucap Adiva.

"Jangan-jangan tanda-tanda nih," goda Gayatri tersenyum penuh arti.

"Apa mungkin ya Gaya?" Tanya Adiva dan ia mulai memikirkan tanggal berapa ketika ia datang bulan, bulan lalu. "Gayatri temenani aku beli test Pack!" Pinta Adiva membuat Gayatri tersenyum dan tiba-tiba ia mengeluarkan beberapa test pack kehamilan kepada Adiva.

"Sejak minggu lalu aku curiga soalnya badan Mbak kayaknya gemukkan dan Mbak juga nafsu makannya luar biasa, walau nanti dimuntahkan lagi," ucap Gayatri membuat Adiva tersenyum malu. "Makanya pagi-pagi sekali aku kesini, nih coba Mbak!" Ucap Gayatri menyerahkan beberapa testpack dari beberapa testpeck yang

berbeda.

Adiva menganggukkan kepalanya dan ia melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar mandi. Adiva mencelupkan alat itu ke urin yang telah berada di gelas kecil yang baru saja ia tampung dan setelah itu uA meletakkannya di tempat yang kering. Setelah itu ia kembali duduk disebelah Gayatri sembari menunggu beberapa menit menunggu hasil test. "Mas Ghavin tanya kemarin katanya Mbak kayaknya lemas banget, mau diajak beribadah nggak semangat hihhi...lucu ya Masku suka curhat sama adiknya gini amat yah," ucap Gayatri mengingat tingkah konyol Ghavin yang sering kali berkonsultasi kepadanya dan menayakan hal-hal seperti ini padanya. "Mas Ghavin nggak mau nanya sama Mama katanya nanti Mama yang hebo, apalagi kalau belum tentu nanti Mbak beneran hamil dan Mbak Adiva bakal sedih karena nggak enak sama Mama," ucap Gayatri.

Adiva tersenyum mengingat tingkah Ghavin yang benar-benar manis beberapa hari ini padanya sebelum pertengkaran mereka semalam. Ia tidak menyangka jika Ghavin sangat perhatian padanya apalagi mengenai perasaannya. Jujur saja beberapa hari ini, ia memang merasa sangt sesitif apalagi semalam Ghavin mengatakan jika nafsu makannya sangat berlebihan dan itu membuatnya sedih karena Ghavin menganggapnya rakus.

"Semalam aku marah sama Mas Ghavin, soalnya Mas Ghavin sampai berhenti makan karena sedang memperhatikanku. Katanya aku terlalu banyak makan dan aku juga merasa mungkin aku kegemukan. Apa aku nggak menarik lagi jadinya...hmmm aku nangis," ucap Adiva menutup wajahnya dengan telapak tangannya membuat Gayatri tersenyum.

Adiva menceritakan semua kejadian malam itu, saat itu Ghavin berjanji akan pulang lebih cepat dan mereka memutuskan untuk makan malam bersama. Apalagi saat ini Deswita telah tinggal bersama Ahtaya, Nizam dan Atika. Adiva yang merasa kesepian akhirnya selalu meminta Ghavin pulang tepat waktu dan ia akan memasak makan malam mereka. Adiva sangat bersemangat ketika memasak dan ia sangat suka dengan reaksi Ghavin yang selalu jujur dengan rasa masakannya. Namun seminggu ini Adiva menyerahkan tugas memasak kepada para maid karena ia merasa mual ketika mencium masakan

secara langsung ketika sedang memasak. Apalagi saat ini Adiva lebih doyan memakan mie dan itu membuat Ghavin protes padanya hingga Ghavin akhirnya meminta chef hotel miliknya untuk membuatkan steak sapi kesukaannya malam itu.

"Mas kenapa sih makan daging panggang kayak gini, aku pengen makan mie goreng Mas," ucap Adiva.

"Kata Bibi kamu hari ini sudah memakan mie goreng dengan ayam goreng dan juga roti lapis. Itu makan siang kamu dan kamu menolak memakan sayur," ucap Ghavin.

"Sekarang aku lagi suka makan itu Mas, kurang suka makan sayur," ucap Adiva.

"Bukannya kamu sangat suka makan sayur?" Tanya Ghavin menyipitkan matanya membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

"Nggak suka lagi," ucap Adiva.

Ghavin memerintahkan chef untuk membawakan salad kesukaan Adiva dan meletakkannya keatas meja makan, namun Adiva menggelengkan kepalanya dan ia mendorong salad itu menjauh darinya. "Aku makan daging saja, tapi mau pakai nasi ya Mas!" Pinta Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya dan ia memerintahkan maid untuk membawakan sepiring nasi untuk Adiva.

Adiva makan dengan lahap membuat Ghavin merasa sangat aneh dengan sosok istrinya yang biasanya makan dalam porsi kecil. Ghavin memperhatikan Adiva hingga ia memilih menghentikan gerakan tangannya yang sedang memotong steak, ia kemudian memberikan steak miliknya kepada Adiva membuat Adiva mengerutkan dahinya. "Mas nggak makan?" Tanya Adiva dan tentu saja ia segera memakan steak

yang diberikan Ghavin padanya.

"Nanti saja, kamu sepertinya lapar sekali dan lahap. Apa masih kurang?" Tanya Ghavin dengan serius membuat Adiva menghentikan gerakkannya yang ingin kembali menyuapkan makanan kedalam mulutnya.

"Kenapa Mas nggak makan dan sibuk memperhatikan aku?" Tanya Adiva. "Mas nggak lapar? Apa Mas sudah makan sebelum pulang dari kantor? Makan sama siapa, Mas?" Tanya Adiva pelan membuat

Ghavin mengerutkan dahinya.

"Mas belum makan tapi tidak terlalu lapar. Sepertinya kamu yang terlihat sangat lapar," ucap Ghavin membuat Adiva menatap sepiring nasi dan dua potong besar steak yang telah habis ia makan.

Ghavin mencubit pipi Adiva "Si montok," ucap Ghavin membuat Adiva menepuk kedua pipinya.

"Aku gendut ya?" Tanya Adiva membuat Ghavin menggelengkan kepalanya.

"Sedikit berisi dan nafsu makan kamu sangat besar beberapa hari ini," ucap Ghavin.

"Maksud Mas aku rakus?" Tanya Adiva dan ia menatap Ghavin dengan nanar.

"Bisa dibilang seperti itu," ucap Ghavin, ia memang telah memperhatikan Adiva dari beberapa hari yang lalu dan Adiva memang makan dalam porsi besar tidak seperti biasanya.

"Hiks...hiks...berarti aku jelek ya Mas. Makanya Mas sering sekali kerja malam dibandingkan nemenin aku di kamar," tangis Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

"Siapa bilang kamu jelek, Mas nggak pernah bilang ya!" Ghavin meminta para maid dan chef meninggalkan ruang makan dengan isyarat tangannya dan mereka semua segera menuruti perintah Ghavin meninggalkan ruang makan ini. Saat ini hanya dirinya dan Adiva yang berada dimeja makan.

"Mas selalu menemani kamu dan kamu selalu lelah akhir-akhir ini. Bagaimana kalau kamu untuk sementara ini tidak usah bekerja di Kantor!" Ucap Ghavin.

"Hiks...hiks...Mas ternyata udah bosan sama aku makanya nggak mau ketemu aku," ucap Adiva. Ia merasakan tiba-tiba perutnya bergejolak dan ia merasa sangat mual. Adiva melangkah kakinya dengan cepat menuju kamar mandi dan ia memuntahkan apa yang baru saja ia makan. Ghavin yang mengikutinya dari belakang mengelus bagian punggung Adiva. "Aku mau ke kamar saja maaf Mas telah merusak selera makan Mas!" Ucap Adiva melangkah kakinya meninggalkan Ghavin yang saat ini bertambah bingung dengan sikap Adiva.

Setelah menceritakan detail apa yang terjadi antara ia dan Ghavin, Gayatri tertawa terbahak-bahak. Gayatri mengingat pengalaman pertamanya ketika ia hamil anak pertamanya dan sekarang ia bertambah yakin jika Adiva benar-benar sedang mengandung. Apalagi sikap Adiva yang tenang dan sabar tiba-tiba menjadi sangat sensitif. "Mas Ghavin dan Mbak itu hanya salah paham, pagi tadi udah baikan?" Tanya Gayatri.

Adiva menggelengkan kepalanya, "Malam tadi setelah marah sama Mas Ghavin, aku ketiduran dikamar setelah puas menangis. Kenapa aku jadi cengeng banget dan tiba-tiba takut Mas Ghavin ninggalin aku karena aku nggak cantik lagi," ucap Adiva membuat Gayatri tersedak dan ia kembali tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha kalian menggemaskan sekali," tawa Gayatri. Ghavin sekarang memang sedang kesal dan mencoba mencari cara agar Adiva tidak marah lagi padanya, karena Adiva yang berani melawannya dan beradu argumen padanya lebih baik, dari pada Adiva yang tiba-tiba menangis kencang yang membuatnya bingung cara untuk membujuk Adiva agar tidak marah lagi padanya.

"Mas Ghavin bilang apa Gaya, dia bilang aku jelek dan gendut ya?" Tanya Adiva penasaran dengan apa yang dikatakan Ghavin pada Gayatri.

"Nggak ada Mbak, Mas Ghavin mana ada bilang Mbak jelek, buktinya kalau tidur sama Mbak pasti dia yang memeluk Mbak, iya kan?" tebak Gayatri.

"Iya," ucap Adiva dengan wajah yang memerah mengingat perlakuan manis Ghavin padanya.

"Udah nggak usah dipikirkan, karena sebaiknya sekarang Mbak lihat hasil tesnya!" Ucap Gayatri membuat Adiva segera berdiri dan ia melangkah kakinya masuk kedalam kamar mandi. Adiva membawa lima testpack dan ia memberikan tespack itu kepada Gayatri.

"Semuanya garis dua, selamat Mbak. Sesuai perkiraan Mas Ghavin berhasil bercocok tanam hahaha," tawa Gayatri membuat Adiva menatap lurus kedepan dan ia terduduk di ranjang.

"Beneran?" Tanya Adiva.

"Iya Mbak, udah ada hasil," ucap Gayatri.

"Hiks...hiks...Alhamdulillah akhirnya aku hamil," tangis Bahagia Adiva membuat Gayatri tersenyum dan ia juga merasa sangat haru. "Aku bodoh banget nggak sadar kalau aku sedang hamil hiks...hiks...untung saja kamu datang kemari Gayatri, Terimakasih..." isak Adiva dan ia sangat berterimakasih kepada Gayatri.

"Sama-sama Mbak sayang, selamat ya!" Ucap Gayatri mencium pipi kanan dan pipi kiri Adiva.

"Aku harus memberitahu Mas Ghavin!" Ucap Adiva.

"Nanti saja Mbak, malam gitu kasih tahunya biar romantis hihihi..." ucap Gayatri membuat Adiva menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Gayatri.

Mas mesti ngapain

Adiva merasa sangat bahagia dan ia ingin memberikan kejutan kepada Ghavin, namun ia bingung karena saat ini ia sedang perang dingin dengan Ghavin. Adiva penasaran dengan respon Ghavin yang nanti akan mengetahui jika ia sedang mengandung buah hatinya bersama Ghavin. Ghavin sangat susah ditebak, apalagi jika sedang kesal padanya seperti saat ini. Adiva merasa cemas dan ia tidak suka dengan perang dingin yang membuat keadaannya bersama Ghavin sama-sama memanas. Adiva duduk di sofa yang berada di ruang keluarga dan ia duduk santai, sambil memakan buah-buahan yang membuat rasa mualnya berkurang.

Pukul setengah enam, mobil Ghavin terdengar sedang berhenti tepat didepan teras dan tak lama kemudian terlihat Ghavin yang sedang melangkah kakinya masuk kedalam rumah. Ghavin melihat Adiva, ia menghela napasnya membuat Adiva menundukkan kepalanya melihat ekspresi Ghavin yang datar melihat dirinya. Jika Adiva yang sedang tidak hamil, ia akan tersenyum dan terbiasa melihat sikap Ghavin yang seperti ini padanya. Tapi sekarang ia seperti tidak terbiasa dengan sikap dingin dan datarnya Ghavin ketika berhadapan padanya.

Ghavin mendekati Adiva dan mengulurkan tangannya, namun Adiva yang menundukkan kepalanya tidak mengetahui jika Ghavin saat ini memintanya untuk mencium punggung tangannya. "Jadi ini cara kamu menyambut kepulangan suamimu?" Tanya Ghavin dingin membuat Adiva mengangkat wajahnya dan ia menatap Ghavin dengan sendu.

"Maaf..." lirik Adiva dan ia segera mencium punggung tangan Ghavin.

Ghavin duduk disamping Adiva dan sebenarnya saat ini Adiva sangat ingin Ghavin memeluknya, namun ia bingung bagaimana mengatakan keinginannya itu mengingat sikap Ghavin yang ia anggap masih sangat marah padanya. "Mas..." panggil Adiva.

"Ada apa?" Tanya Ghavin.

Adiva menahan rasa sesak didadanya entah mengapa ia merasa kesal dengan sikap Ghavin yang tidak ramah padanya "Aku mau pulang ke Rumah Mami!" Pinta Adiva.

"Tidak," ucap Ghavin singkat padat dan jelas.

"Oke," ucap Adiva, ia berdiri dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat meninggalkan Ghavin yang saat ini merasa aneh dengan sikap Adiva.

Ghavin mengambil ponselnya dan ia segera menghubunginya Gayatri. "Assalamualaikum," ucap Ghavin.

"Waalikumsalam, ada apa Mas Ghavin yang tertampan sedunia?" Tanya Gayatri.

"Percuma kamu memuji Mas, kalau kamu nggak berhasil membujuk Adiva agar nggak marah lagi sama Mas, Gayatri," ucap Ghavin sangat kesal.

"Loh yang marahan sama Mas kan istri Mas sendiri. masa aku yang harus membujuk istri Mas agar nggak marah lagi sama Mas," ucap Gayatri kesal dengan Ghavin. "Mas jangan menyebalkan deh nanti aku aduin sama Mas Kafa," ucap Gayatri.

"Kamu ini yang nggak cepat tanggap harusnya bantu Mas, ya udah...Assalamualikum," ucap Ghavin kesal dan ia mematikan sabungan ponselnya. Ia malas berurusan dengan Kafa yang pastinya akan kesal padanya jika menyakut mengganggu hidup nyaman istrinya.

Ghavin menyugar rambutnya dan ia duduk di sofa sambil memejamkan matanya. Ia kemudian menghembuskan napasnya dan segera melangkahakan kakinya menuju kamarnya bersama Adiva. Ia mencari keberadaan Adiva didalam kamar, namun Adiva tidak terlihat. Ghavin melihat kearah pintu penghubung yang menuju balkon, dan pintu itu ternyata terbuka terbuka. Ghavin sangat yakin jika saat ini Adiva sedang berada disana. Ghavin segera mandi dan setelah mandi dengan hanya memakai handuk dipinggangnya, ia menuju balkon. Ia melihat Adiva sedang memainkan ponselnya membuatnya menarik ponsel Adiva.

"Masuk!" Ucap Ghavin membuat Adiva segera berdiri dan ia melewati Ghavin, lalu melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar.

Ghavin segera mengambil Wudu dan kemudian mengganti pakainnya dengan baju kokoh dan sarung. Tadinya ia ingin sholat magrib di masjid di komplek perumahan, namun ia mengurungkan niatnya dan ia akhirnya mengajak Adiva sholat berjamaah. Tak perlu banyak kata bagi Adiva karena ia telah melihat Ghavin terlihat sedang menunggunya yang sedang mengambil wudu lalu memakai mukenanya. Mereka segera menunaikan sholat bersama dan bagaimana Adiva tidak bertambah kagum dengan sosok Ghavin, karena Ghavin selalu terlihat sangat mempesona seperti saat ini. Setelah sholat, Adiva mencium punggung tangan Ghavin dan ia segera melipat sajadahnya dan juga sajadah Ghavin. Adiva melepaskan mukenanya, ia melihat Ghavin yang saat duduk disofa sambil menatapnya dan ia yang masih kesal sebenarnya ingin menghindari Ghavin.

"Ayo kita makan!" Ajak Ghavin.

Adiva menggelengkan kepalanya "Nanti saja," ucap Adiva.

"Jangan kayak anak kecil Adiva, kalau kamu kesal sama Mas, kamu bilang!" Ucap Ghavin membuat Adiva menghembuskan napasnya dan ia tidak mengerti kenapa ia menjadi melankolis hingga membuatnya merasa saat ini ia sangat sedih mendengar ucapan Ghavin. Adiva menahan perasaannya yang ingin menangis, benar apa kata orang-orang hormon ibu hamil benar-benar sangat berpengaruh dengan suasana hatinya.

"Siapa yang kayak anak kecil, Mas yang kayak anak kecil, Mas nggak ngerti perasaanku," ucap Adiva.

"Gimana mau ngerti kalau kamu nggak bilang, kamu kayak nggak tahu sifat Mas saja, sini kamu jangan jauh-jauh!" Perintah Ghavin.

Adiva melangkahakan kakinya dengan pelan, ia mendekati Ghavin namun ia menghentikan langkah kakinya dan memilih berdiri didekat Ghavin. "Duduk!" Pinta Ghavin, ia menatap Adiva yang saat ini masih tidak duduk dan tetap berdiri ditempat. "Kalau kamu nggak mau duduk, kita nggak usah makan langsung tidur saja sampai pagi, olahraga malam mau?" Ancam Ghavin membuat Adiva melototkan matanya dan ia menggelengkan kepalanya. Ghavin benar-benar akan melakukan apa yang ingin ia lakukan dan itu pasti akan terjadi, jika Adiva tidak mengikuti perintahnya.

Adiva duduk disamping Ghavin membuat Ghavin mencuil pipi Adiva "Kamu ngambek kenapa lagi?" Tanya Ghavin.

Adiva mengangkat wajahnya dan ia tetap saja tidak akan bisa lama-lama marah kepada Ghavin. Adiva tiba-tiba memeluk Ghavin dengan erat, membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia mengelus kepala Adiva dengan lembut. "Kalau lagi marah sama Mas jangan pernah minta pulang ke Rumah orang tua kamu!" Bisik Ghavin.

"Maaf Mas," lirik Adiva. "Aku terlalu sensitif dan jadi cengeng," jujur Adiva.

"Kok bisa, bukannya kamu nggak akan mudah ngambek begini sama Mas," ucap Ghavin. Adiva melepaskan pelukannya dan ia mengambil sebuah kotak yang ada atas meja, lalu memberikannya kepada Ghavin.

"Apa ini?" Tanya Ghavin.

"Buka saja, Mas!" Pinta Adiva.

Ghavin membuka kotak itu dan ia melihat lima hasil alat tes kehamilan. Dua garis yang terlihat disetiap testpack itu membuatnya menyunggingkan senyumannya. Ia menarik Adiva kedalam pelukannya lalu mencium kedua pipi Adiva dan seluruh wajah Adiva dengan pelan lalu ia mencium bibir Adiva dengan lembut. Ghavin melepaskan ciumannya dan ia menatap Adiva dengan tatapan dalam. Akhirnya Ghavin mengerti jika sikap Adiva yang berubah seperti ini kemungkinan karena kehamilannya.

"Kalau kamu lagi hamil begini, **Mas mesti ngapain?**" Tanya Ghavin.

"Maksudnya apa Mas?" Tanya Adiva dan ia menatap wajah tampan suaminya ini dengan tatapan kagum. Ghavin memang sangatlah tampan, bahkan lebih tampan dari pada laki-laki yang pernah menyukainya.

"Maksudnya agar kamu nggak mudah ngambek, nggak mudah nangis," ucap Ghavin.

"Hmmm...Mas kalau pulang dari kantor aku minta dipeluk!" ucap Adiva.

"Hanya dipeluk nggak minta yang lain?" Tanya Ghavin

menyelidik. "Ciumm, mau?" Tanya Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya.

"Mau," ucap Adiva malu-malu.

"Apalagi?" Tanya Ghavin.

"Jangan bilang aku gendut dan suka makan!" ucap Adiva membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya karena sepertinya kata-kata gendut dan suka makan, akan menyulut api kemarahan dihati istrinya ini.

"Oke, apalagi?" Tanya Ghavin.

"Mas kalau keluar kota aku ikut ya! Aku nggak mau ditinggal lama. Apalagi sekarang Mika sedang libur sekolah dan tinggal sama Mama, aku kan kesepian Mas," ucap Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya.

"Apa kamu mau tinggal di Rumah Orang tua Mas saja. Mama dan Papa pasti setuju, disana kamu akan ditemani Mama," ucap Ghavin.

"Kalau tinggal sama Mama nggak enak sama Mami Wita, tapi kalau tinggal sama Mami Wita aku nggak mau nanti perhatian Mami tercurah sama aku, sedangkan Atika juga sedang hamil Mas. Nanti Mami Wita kita minta tinggal disini aja kalau aku mau lahiran," jelas Adiva.

"Oke jadi kita tetap tinggal disini, tapi kalau weekend kita menginap di rumah Mami atau Mama," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Ghavin.

"Apalagi syarat agar Nyonya Ghavin ini nggak cengeng?" Tanya Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya dan ia memukul dada Ghavin dengan pelan.

"Mas jangan pernah cuekin aku, aku boleh ya Mas datang ke Kantor tapi aku janji nggak akan gangguin Mas yang lagi kerja," ucap Adiva.

"Oke," ucap Ghavin.

"Aku suka makan Mas sekarang tapi kalau aku gendut dan nanti jelek Mas harus janji nggak akan punya perempuan lain! Maaf Mas...aku hanya takut. Hmmm...Mas kan tahu masalah keluarga membuatku..." ucap Adiva membuat Ghavin menghela napasnya.

"Segendut apapun kamu, kamu ya kamu. Istri Ghavin Candrama, kamu akan cantik berkali-kali lipat ketika kamu mengandung, kamu akan lebih cantik lagi ketika kamu menggendong bayi kita, kamu akan lebih-lebih cantik lagi kalau kamu kembali melahirkan junior-junior hasil kita berdua," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Satu aja belum keluar dan masih dalam proses pertumbuhan, Mas udah bilang mau lagi," ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe...usaha sama kamu itu, usaha yang paling enak dijalani setiap malam," goda Ghavin membuat Adiva tersenyum malu.

"Mas..." panggil Adiva.

"Ada apa?" Tanya Ghavin.

"Aku ingin ketemu Papi Mas, boleh?" Tanya Adiva.

"Tentu saja boleh," ucap Ghavin.

"Aku kangen sama Papi dan aku pengen bilang kalau aku sayang sama Papi. Aku sempat pernah sangat membenci Papi...Mas," lirih Adiva.

Beberapa hari yang lalu pengacara pribadi Wahyu Wibowo mengatakan jika memang benar seluruh harta Wahyu Wibowo yang atas nama dirinya dan juga atas nama Deswita akan jatuh kepada Adiva sejak lima belas tahun yang lalu. Artinya sejak lama Wahyu memang ingin mewariskan segalanya kepada Adiva, Wahyu bahkan tidak memberikan apapun untuk Atika dan Nizam saat itu. Adiva tidak menyangka jika ternyata Papinya sangat menyayangi selama ini dan tidak berniat menyakitinya. Ketika Wahyu mengajukan syarat pernikahan kepada Ghavin, sebenarnya Wahyu Wibowo hanya ingin memastikan jika Ghavin Candrama adalah laki-laki yang tepat untuk Adiva.

Perusahaannya keluarganya memang telah mengalami kerugian, namun jika Wahyu Wibowo ingin mempertahankannya sebenarnya ia bisa menggunakan tanah dan beberapa perkebunan miliknya yang berada di Sumatera. Namun karena perkebunan itu telah ia wariskan kepada Adiva ia memilih untuk tidak mengatakan apapun kepada Deswita ataupun keluarganya yang lain.

"Kita akan temui Papi dan mengatakan jika ia akan segera mendapatkan cucu dari kita," ucap Ghavin.

Mas mesti ngapain

Hadiah Lainnya >

"Iya Mas," ucap Adiva.

"Ayo kita makan, dia butuh makanan bergizi!" ucap Ghavin mengelus perut Adiva, membuat wajah Adiva memerah karena malu.

"Iya Mas," ucap Adiva.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...

Tidak ingin

Berita kehamilan Adiva membuat semua keluarga bahagia, apalagi Ghavin terlihat selalu berusaha menjaga kenyamanan Adiva hingga sikapnya bertambah overprotektif dan ia juga meluangkan waktu yang lebih banyak untuk Adiva. Sikap Ghavin yang seperti ini, membuat Adiva merasa Ghavin sangatlah manis padanya, walaupun tingkat kecemburuan Ghavin menjadi sangat tinggi pada Adiva. Bagaimana tidak, ia bahkan menghapus kontak laki-laki yang ada diponsel Adiva dan hanya menyisakan kontaknya dan kontak para keluarganya.

Ghavin melarang Adiva untuk menyimpan kontak laki-laki yang ada diponselnya karena ia tidak suka laki-laki lain menghubungi istrinya, walaupun itu hanya teman bagi Adiva. Adiva membiarkan apa yang dilakukan suaminya, karena ia merasa mungkin itu adalah cara Ghavin untuk menjaganya. Apalagi Astrid menceritakan kepada Ghavin betapa banyak laki-laki dikampus mereka dulu, yang menyukai Adiva dan berusaha mendapatkan Adiva. Bukan hanya Astrid yang mengatakan hal itu, Atika juga mengatakan jika Adiva memang memiliki daya tarik hingga banyak yang menyukainya, tentu saja itu semua membuat Ghavin kesal.

Jika Adiva terlihat bahagia, namun tidak dengan Atika yang baru saja mengurus perceraian. Ia bahkan sengaja mengganti no ponselnya, agar Eric tidak bisa menghubunginya. Saat ini Atika sedang mengupas buah sambil berbincang dengan Adiva dan Deswita. Sejak pagi tadi sebelum Ghavin pergi ke Kantor, Ghavin terlebih dahulu mengantar Adiva ke kediaman Deswita. Saat ini mereka sedang membuat rujak sesuai dengan permintaan Adiva yang ingin memakan rujak buatan sang Mami.

"Cabanya nggak usah banyak-banyak Mi, nanti Adiva bisa sakit perut dan kita bisa dimarahi laki-laki pencemburu itu," ucap Atika membuat Adiva terkekeh.

"Udah trauma dia Mi, kena marah sama Mas Ghavin," ucap

Adiva.

"Siapa berani melawan suami kamu Div, ganteng si ganteng tapi kalau marah menyeramkan," ucap Atika. "Tapi dia jauh hhhh lebih baik dari si Eric," ucap Atika.

"Sabar-sabar nanti setelah kamu lahiran kamu bisa cari calon suami yang lebih baik dari Eric!" Ucap Deswita sambil menggiling bumbu rujak.

"Aku kayaknya nggak mau nikah lagi Mi," ucap Atika sendu membuat Deswita menghela napasnya.

"Jangan bicara begitu, semua pasti akan indah pada waktunya jika kamu bersabar dan berusaha mendekatkan dirimu kepada Allah SWT. Anak Mami ini pasti bisa kuat menghadapi semua rintangan," ucap Deswita membuat Atika menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum. "Kalau ada jodohnya kamu harus nikah, nanti biar Mami yang nilai gimana calon menantu Mami," ucap Deswita.

"Iya...iya Mami sayang," ucap Atika, ia meletakkan pisau dan buah yang ia pegang, lalu ia memeluk Deswita dengan erat membuat Adiva tersenyum.

"Wita kalau nanti kamu sudah melahirkan kamu mau pergi seperti rencana yang telah kamu susun. Kalau begitu biar Mami yang mengasuh anakmu dan Mami mau ikut kamu!" Ucap Deswita. Adiva tersenyum, Deswita pernah membicarakan ini kepadanya sebelumnya. Adiva memiliki Ghavin dan keluarganya yang sangat menyayangnya, apalagi Deswita baru saja tahu jika Atika sering sekali menangis ditengah malam dan ia terlihat depresi. Atika perlu dorongan keluarganya untuk menghadapi masalah ini dan ia tidak boleh dibiarkan sendiri. Mendengar alasan dari Deswita membuat Adiva setuju jika Maminya pergi menemani Atika sementara setelah Atika melahirkan.

Atika menggelengkan kepalanya "Atika yakin Mi, bisa membesarkan anak Atika seorang diri dan kalau nanti Atika udah nggak sanggup, Atika pasti akan kembali ke Mami," ucap Atika mencoba menenangkan Deswita. Ia tahu Deswita pasti terkejut saat pernah menemukannya yang menangis semalaman dan menahan isakannya.

"Kenapa harus pergi? Tinggal disini sampai kamu benar-benar bisa menemukan kebahagiaanmu!" Ucap Adiva.

Aku nggak pantas selalu menyusahkan kalian, kalian terlalu baik.
Batin Atika.

"Aku ingin fokus membesarkan anakku, aku tidak ingin Eric dan keluarganya mencoba mendekati kami nantinya," ucap Atika. "Walau dia ayah kandungnya, tapi dia tidak menyayangnya," ucap Atika. "Udah jangan sedih terus ayo kita makan aja rujaknya!" Ucap Atika.

Adiva menghembuskan napasnya, Atika memang sangat keras kepala dan jika ia sudah bertekad ia akan melakukannya seperti rencananya. Tiba-tiba terdengar pertengkaran membuat Adiva segera berdiri dan diikuti Atika yang juga berdiri. Keduanya saling menatap dan penasaran, sama halnya dengan Deswita yang melangkahkan kakinya menuju pintu keluar kediamannya.

"Atika keluar kamu!" Teriak seorang laki-laki yang saat ini mencoba masuk kedalam rumah, namun dihalangi dua orang Bodyguard yang selalu menjaga Adiva.

"Anda dilarang masuk tanpa seizin pemilik rumah!" Ucap salah satu Bodyguard.

"Saya ini suami Atika, saya berhak kemari karena istri saya ada disini!" Ucap Eric. Ya...laki-laki itu adalah Eric yang kesal karena Atika tidak bisa ia hubungi.

Eric tidak datang sendiri ternyata ia juga membawa beberapa orang bersamanya. Baku hantam pun terjadi membuat Deswita melototkan matanya dan para maid beserta dua orang satpam berusaha agar menghentikan pertengkaran mereka. Atika dan Adiva terkejut melihat perkelahian mereka, Atika memegang tangan Adiva dan ia meminta Adiva berada dibelakangnya.

"Jangan pernah keluar dari pintu ini!" Ucap Atika menatap Adiva dengan tajam dan mengisyaratkan agar Adiva jangan pernah melanggar perintahnya saat ini. "Ini berbahaya kalau terjadi sesuatu padamu aku nggak akan memaafkan diriku sendiri!" Ucap Atika. Adiva menghela napasnya dan ia mengganggu kepala.

"Berhenti Eric!" Teriak Atika membuat Eric memberikan isyarat kepada orang-orang suruhannya untuk menghentikan perkelahian.

"Lindungi Adiva!" Perintah Atika kepada dua orang Bodyguard Adiva.

"Kamu akhirnya keluar juga, sekarang kamu ikut saya kembali ke rumah keluarga saya!" Ucap Eric.

"Tidak," ucap Atika.

"Kenapa tidak, kamu masih istri saya. Kamu sedang mengandung anak saya!" Ucap Eric.

"Dia bukan anak kamu, dia hanya anak saya!" Ucap Atika menunjuk perutnya yang telah membuncit.

"Kalau Atika tidak mau kamu jangan pernah memaksa! Apalagi kamu datang dengan membawa banyak orang seperti ini kamu tidak takut jika saya melaporkan kamu ke polisi?" ucap Deswita dan ia menatap Eric dengan kesal.

"Jangan ikut campur!" Ucap Eric kesal.

Adiva menghembuskan napasnya dan ia menampakkan dirinya agar Eric melihatnya "Jangan pernah memaksa Kakaku jika dia tidak mau!" Ucap Adiva membuat Atika terkejut karena Adiva memanggilnya kakak.

"Jangan ikut campur Adiva, aku tidak ingin menyakitimu!" Ucap Eric menatap Adiva dengan tatapan rindu, membuat Atika merasa sangat kesal kepada Eric.

Eric mendekati Atika dan ia menarik tangan Atika memaksa Atika agar mengikutinya. "Lepasin aku b*****k kamu Eric... lepaskan aku sekarang juga!" Teriak Atika.

"Tidak, apa kau pikir setelah kau menghancurkan hidupku kau bisa pergi begitu saja. Kalau aku hancur, kau juga harus hancur!" Ucap Eric membuat Atika menggelengkan kepalanya.

"Kau gila, aku mohon hentikan semuanya dan aku janji tidak akan pernah mengganguku lagi!" Ucap Atika.

"Hahaha...kau tidak ingin hidup susah makanya kau memilih menumpang tinggal disini seperti benalu, dasar perempuan lbblis," ucap Eric membuat Atika menatap Eric dengan tatapan sendu.

Air mata Atika menetes dan ia merasa dadanya sesak dan tiba-tiba ia merasakan sesuatu mengalir di kedua pahanya. Atika merasa kesakitan "Sakit Mi...," teriak Atika membuat Deswita panik dan ia

menarik tangan Eric dengan kasar agar melepaskan tangannya dari lengan Atika. "Sakit Mi...hiks...hiks..." tangis Atika.

"Mbak..." tangis Adiva dan ia mencoba mendekati Atika, namun Atika menggelengkan kepalanya.

"Astagfirullah nak...Atika," lirih Deswita. "kamu Eric segera bawa Atika ke rumah sakit!" Teriak Deswita membuat Eric segera menggendong Atika dan membawanya menuju mobil. Deswita yang kalut meminta Adiva agar tetap di Rumah dan ia segera menyusul Atika masuk kedalam

mobil Eric. Eric melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Sementara itu Adiva yang sedang menangis segera menghubungi Ghavin. "Assalamualaikum, Mas hiks...hiks..." tangisan Adiva membuat Ghavin terkejut dan ia terlihat sangat murka. Ghavin yang sedang rapat segera keluar dari ruang rapat.

"Walaikumsalam, Ada apa? Kenapa kamu menangis?" Tanya Ghavin dingin.

"Hiks...hiks... Mas tolong Mbak Atika hiks...hiks..." ucap Adiva.

"Kamu nggak kenapa-kenapa?" Tanya Ghavin panik.

"Nggak Mas, aku baik-baik saja tapi Mbak Atika tadi bertengkar disini sama Eric yang ingin memaksanya pulang. Hiks...hiks...ada darah yang keluar di tubuh Mbak Atika," ucap Adiva.

"Kamu dimana? kamu tenang Mas sekarang datang ke tempat kamu!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

"Mas dijalan kamu tenang ya! Assalamualaikum," ucap Ghavin.

"Walaikumsalam," ucap Adiva. Ghavin mematikan sambungan ponselnya.

Ghavin menghubungi Ahtaya dan ia meminta Ahtaya agar segera menghubungi Deswita. Ia juga meminta para bodyguardnya yang lain agar segera menyusul dimana keberadaan ibu mertuanya. Ghavin merasa sangat tidak tenang dan ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia khawatir mendengar istrinya itu menangis. Beberapa menit kemudian Ghavin sampai di Kediaman Wahyu

Wibowo dan ia turun dari mobil, lalu mempercepat langkah kakinya masuk kedalam rumah. Ia melihat Adiva yang masih menangis membuatnya segera memeluk Adiva.

"Mas...hiks...hiks..." tangis Adiva membuat Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut.

Ghavin menatap kedua bodyguardnya dengan tatapan dingin "Lain kali kalian harus segera menghubungi kantor pusat agar bantuan segera datang, bagaimana tadi jika istrinya saya terluka," ucap Ghavin dingin.

"Maafkan kami Pak!" Ucap salah satu Bodyguard itu.

Ghavin kembali fokus dengan Adiva dan ia mencoba menenangkan Adiva. Ghavin mengangkat tubuh Adiva dan ia membawa Adiva menuju kamar Adiva yang berada dirumah ini. Ghavin membaringkan tubuh Adiva diranjang dan ia memberikan Adiva segelas air. "Kamu istirahat saja, Mas sudah menghubunginya Ahtaya dan juga orang suruhan Mas juga telah berada disana untuk mencari tahu kondisi Atika," jelas Ghavin.

"Aku ingin melihat keadaan Mbak Atika secara langsung Mas!" Ucap Adiva.

"Jika kamu berada disana sekarang juga, kamu juga tidak bisa membantu! Atika juga pasti khawatir denganmu, sebaiknya kita disini dan menunggu informasi dari Ahtaya!" Jelas Ghavin.

Ghavin mencium dahi Adiva dengan lembut dan tangisan Adiva akhirnya reda. "Mas..." lirik Adiva.

"Kita berdoa semoga tidak terjadi apa-apa!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

Kuat

Deswita sangat panik melihat kondisi Atika yang semakin menurun, apalagi napas Atika terlihat tidak beraturan. Atika juga terlihat sangat kesakitan hingga ia mencengkram bajunya menahan rasa sakit. "Kamu yang kuat nak, jangan sampai kehilangan kesadaran kamu nak!" ucap Deswita.

"Sakit Mi," lirik Atika.

"Cepat Eric!" Teriak Deswita.

Eric melaju dengan kecepatan tinggi dan jantungnya berdetak dengan kencang karena rasa khawatirnya melihat Atika yang sejak tadi merintih kesakitan. "Mi maafkan Atika Mi," lirik Atika. "Atika banyak salah dan Mami sangat baik kepada Atika, Mami lebih baik dari ibu kandung Atika," ucap Atika membuat Deswita menteskan air matanya.

"Iya sayang Mami sudah memaafkan kamu dan kamu harus janji sama Mami kamu harus kuat!" Ucap Deswita.

"Atika takut nggak akan bisa bertahan Mi hiks...hiks...ini sakit sekali," ucap Atika dan wajah Atika memang terlihat sangat pucat.

"Kamu harus kuat Tika!" Teriak Eric. Ia tidak ingin terjadi sesuatu kepada Atika dan calon bayinya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah Sakit dan Deswita segera meminta suster agar mengatakan apa yang terjadi kepada Atika. Atika segera dibawa di UGD dan ditangani dokter, Atika terdengar masih merintih kesakitan, membuat Deswita meneteskan air matanya karena ia sangat khawatir. Saat ini ia hanya bisa berdoa agar Atika dan kandungannya bisa selamat. Eric terlihat sedang menghubungi keluarganya dan ia bahkan sangat kalut dengan apa yang terjadi saat ini.

Eric terduduk dilantai dan ia terlihat kacau, Deswita tidak peduli karena ia juga saat ini sangat khawatir kepada Atika. Deswita melihat Ahtaya yang terlihat sedang melangkah kakinya dengan cepat

mendekatinya. Deswita segera memeluk Ahtaya sambil menangis membuat Ahtaya mengelus punggung Deswita. "Atika....Ahtaya, Mami takut hiks...hiks...." tangis Deswita dipelukkan Ahtaya.

"Mami jangan khawatir kita berdoa yang terbaik untuk Atika, hmmm Mi.Ada seseorang yang perlu Athaya hajar sekarang juga!" Ucap Ahtaya melepaskan pelukannya dan ia mendekati Eric.

Athaya menarik kera baju Eric dan ia memukul wajah Eric dengan kencang lalu memukul perut Eric.Ahtaya seperti kesetanan ia menerjang Eric, hingga membuat beberapa orang mendekati mereka dan menghalangi Eric agar menghentikan pertengkarnya mereka. "Dia memang harus menerima pukulan dari saya, laki-laki berengsek ini menyebabkan kakak perempuan saya terluka," ucap Ahtaya menatap Eric dengan tajam.

Bugh...bugh Athaya memukul wajah Eric dengan kepala tinjunya yang pastinya sangat keras. "Pergi dari sini kalau kau masih mau hidup!" Usir Ahtaya.

Ahtaya ingin sekali kembali memukul Eric melampiaskan kekesalan dan kemarahannya yang selama ini ia pendam. Atika mungkin memiliki kesalahan, namun jika Eric saat itu menolaknya ini semua tidak akan terjadi bahkan pernikahan mereka tidak akan terjadi dan Atika tidak akan menderita seperti ini.

Ghavin baru saja datang dan ia melihat situasi yang saat ini terlihat mencekam, apalagi keramaian karena pertengkarannya Ahtaya dan Eric membuat ibu mertuanya hanya bisa terduduk sambil menangis. Ghavin mendekati Deswita dan ia memeluk Deswita dengan erat. "Mi..." ucap Ghavin.

"Jangan biarkan Adiva kemari!" Lirih Deswita.

"Iya Mi,Adiva ada di rumah bersama Gayatri," ucap Ghavin. Ia meminta Gayatri untuk datang ke kediaman mertuanya untuk menemani Adiva. Ghavin melepaskan pelukannya dan ia bisa melihat betapa kasih sayang Deswita sangat tulus kepada Atika. Sifat Deswita sangat mirip dengan Adiva istrinya yang tulus dan penuh kasih sayang.

"Mami sudah menghubungi Papi, sebentar lagi dia datang," ucap Deswita. "Perempuan itu sama sekali tidak peduli dengan anaknya hiks...hiks...hatinya terbuat dari apa..." lirih Deswita. Ia telah berusaha

mengubungi Yeni, namun Yeni ternyata tidak bisa di hubungi bahkan seperti apa yang dikatakan Nizam, jika ibunya saat ini sedang berada diluar negeri. Yeni memang telah memiliki kekasih dan ia sekarang tidak memperdulikan keluarganya.

Wahyu Wibowo melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati mereka. Setelah Deswita mengatakan padanya mengenai Atika yang saya ini berada di Rumah sakit, Wahyu Wibowo segera datang ke rumah sakit dan ia menutup warung mie ayamnya. Wahyu Wibowo terlihat sangat berbeda dan ia tampak lebih tua dari sebelumnya, dulu Wahyu Wibowo terbiasa memakai jas dan berpenampilan rapi. Tapi sekarang ia hanya memakai baju kaos bisa dan celana panjang serta sandal jepit.

Deswita melihat Wahyu Wibowo dan ia menatap Wahyu Wibowo dengan bersimbah air mata. Wahyu Wibowo membeku dan ia ingin sekali mendekati Deswita lalu menenangkan Deswita saat ini. Tanpa kata Deswitalah yang mendekati Wahyu Wibowo dan ia memeluk Wahyu Wibowo lalu menangis dipelukan Wahyu Wibowo. Saat ini Ahtaya berhasil mengusir Eric yang segera menjauh dari sini dan Ahtaya tidak akan membiarkan Eric mendekati Atika.

Ahtaya melihat kehadiran Wahyu Wibowo dan ia menghela napasnya ketika melihat Deswita menangis dipelukan Wahyu Wibowo. Maminya itu ternyata sangat mencintai suaminya itu dan tak bisa ia pungkiri selama bertahun-tahun maminya ini selalu mengatakan kepada para tetangganya jika suaminya sibuk bekerja di Jakarta. Bahkan Maminya selalu mengaku bersuami walaupun banyak laki-laki yang mencoba mendekatinya. Hatinya selalu tertutup, jika itu untuk laki-laki lain tapi kepada Wahyu Wibowo, Maminya ini akan selalu mencintainya. Ahtaya tahu Wahyu Wibowo dan Deswita memilih tinggal terpisah, meski mereka tidak bercerai untuk menjaga perasaan anak-anak mereka.

Ghavin mendekati Ahtaya dan ia menepuk bahu Ahtaya "Pukulanmu kurang kencang dan harus banyak berlatih!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Ahtaya. Laki-laki disampingnya ini mengatakan hal yang benar karena seorang Ghavin bahkan memang ahli dalam berkelahi karena memiliki kemampuan ilmu bela diri yang sangat

mengagumkan. "Nanti kamu belajar sama Kafa!" Ucap Ghavin sekenanya.

"Kenapa tidak belajar dengan Mas saja?" Tanya Ahtaya sengaja ingin mendengar penjelasan Ghavin yang pastinya akan sangat menggelikan, jika menyangkut Adiva kakak perempuannya.

"Sibuk, istri lebih penting karena ini masa-masa manjanya dia yang perlu diberi waktu luang. Kamu pikir kamu lebih penting dari istri saya?" Ucap Ghavin membuat Ahtaya tersenyum mendengar ucapan Ghavin yang menganggap Adiva adalah yang terpenting untuknya. "Istri saya jauh lebih penting, kapan lagi bisa merasakan Adiva yang manja dan cengeng. Lagian Kafa itu juga memiliki kemampuan sedikit dibawah Masmu ini," ucap Ghavin.

"Iya Mas, nanti aku akan menemui Mas Kafa," ucap Ahtaya yang tidak ingin memperpanjang pembicaraan mereka karena Ghavin pasti akan membuatnya kesal ketika mendengar ucapannya yang sombong dan merasa paling hebat. Tapi memang kenyataan seperti itu jika Ghavin memang hebat karena memiliki banyak kemampuan melebihi para saudaranya yang lain.

Beberapa menit kemudian Dokter keluar dan ia menatap sendu Deswita yang saat ini sepertinya tahu apa yang ingin dikatakan dokter, jika berita yang akan mereka dengar sepertinya berita buruk. "Ibunya berhasil diselamatkan, tapi tidak dengan janinnya," ucap Dokter membuat Deswita memejamkan matanya dan ia tahu pasti betapa terpukulnya Atika.

"Mas bagaimana dengan Atika, dia pasti sangat sedih Mas," ucap Deswita.

"Kita harus menguatkan Atika dan membantunya menghadapi semua ini!" Ucap Wahyu Wibowo.

Atika dipindahkan ke ruang perawatan, setelah tadi mengalami pendarahan hebat. Saat ini kondisinya masih belum stabil dan dokter memang memberikannya obat yang membuatnya bisa beristirahat. Deswita tidak sedikitpun pergi dari ruang perawatan Atika. Ia dan Wahyu Wibowo menemani Atika hingga Atika terbangun nanti. Sama halnya dengan Ghavin, ia sedang berada bersama Ahtaya didepan ruangan Atika. Keduanya menunggu kedatangan Nizam, yang saat ini

baru saja datang. Tak lama kemudian Nizam datang dan ia terlihat sangat cemas.

Nizam mendekati Ahtaya dan juga Ghavin "Apa yang sebenarnya terjadi?" Tanya Nizam.

"Eric datang ke Rumah kita dan dia memaksa Atika untuk pulang bersamanya. Atika tidak mau dan dia memaksa Atika dengan mengerahkan orang-orang suruhannya, agar membantunya memaksa Atika mengikutinya," jelas Ahtaya.

"Sekarang Mbak Atika bagaimana, Mas?" Tanya Nizam.

"Nggak usah khawatir, Atika sudah stabil tapi dia kehilangan janinnya," ucap Ahtaya membuat Nizam menghembuskan nafasnya.

"Janin Mbak Atika nggak salah, b*****n itu yang harusnya kita hajar!" Ucap Nizam dengan amarah yang memuncak.

"Tidak perlu, Ahtaya sudah menghajarnya dan jika dia berani datang kemari, dia akan menerima akibatnya," ucap Ghavin.

Sementara itu Atika merasakan perih dan ia perlahan membuka matanya. Ia melihat Wahyu Wibowo sedang duduk di sofa bersama Deswita membuatnya tersenyum. Namun ketika ia merasakan sesuatu yang hilang di tubuhnya membuatnya terkejut. "Mi..." lirik Atika membuat Deswita terkejut karena Atika telah sadar sepenuhnya.

"Iya nak," senyum Deswita

"Ini nggak mungkin kan Mi? Ini pasti mimpi... bayi Atika nggak apa-apa kan Mi? Hiks...hiks..." tangis Atika membuat Deswita meneteskan air matanya.

"Yang sabar ya nak, kamu ikhlas!" Lirik Deswita.

"Tidak... Mami, Atika berjanji padanya akan membesarkannya dengan baik, akan menjadi Ibu yang luar biasa untuknya. Argh....hiks...hiks..." tangis Atika terdengar memilukan membuat Ahtaya, Ghavin dan Nizam segera masuk ke dalam ruang perawatan Atika.

Deswita memeluk Atika dengan erat dan ia mengelus punggung Atika dengan lembut. "Mami sayang sama kamu nak, ini yang terbaik nak, untuk kamu dan untuk janin kamu," ucap Deswita.

"Kenapa Mi? Hiks...hiks... apa ini hukuman untuk Atika?" Tanya

Atika dengan wajah bersimbah air mata. "Atika yang salah Mi," ucap Atika.

Wahyu Wibowo mendekati Atika dan menggenggam tangan Atika "Yang salah Papi nak kamu nggak salah!" Ucap Wahyu Wibowo. "Maafkan Papi...kamu harus kuat Papi janji akan selalu ada untuk kamu! Jadi kamu jangan sedih lagi dan Papi yakin kamu bisa melewati ini semua nak, ikhlas!" Ucap Wahyu Wibowo dan ia memeluk Atika dengan erat.

"Pi, apa Atika nggak pantas bahagia?" Tanya Atika pelan.

"Kamu pantas bahagia sayang!" Ucap Wahyu Wibowo.

"Kamu akan bahagia, Mami akan pastikan itu nak!" Ucap Deswita.

Tiba-tiba Adiva datang bersama Gayatri membuat Ghavin terkejut, namun ketika Gayatri memberikan isyarat kepada Ghavin agar membiarkan Adiva mendekati Atika, membuat Ghavin memilih untuk tetap berada ditempatnya. "Kamu akan bahagia Mbak pasti, aku tidak akan membiarkan kamu sendiri, disini kita semua keluarganya Mbak, ini bukan hukuman Mbak. Percayalah aku, Ahtaya, Nizam, Mami dan Papi sangat sayang Mbak Atika!" Ucap Adiva dan ia mendekati Atika lalu memeluk Atika bersama Wahyu Wibowo Papi mereka.

"Aku janji dia tidak akan berani lagi menyetuh Mbak dan jika itu terjadi Aku pasti akan membuatnya menyesal seumur hidupnya. Jika yang mbak inginkan membuat Eric dan keluarganya menderita, akan aku lakukan Mbak!" Ucap Ahtaya.

"Nizam juga akan melindunginya Mbak, Mbak punya dua adik laki-laki yang pasti akan melindungi Mbak dari b*****n itu. Dia memang harus diberi pelajaran!" Ucap Nizam geram.

Atika menggelengkan kepalanya "Cukup, mungkin ini juga adalah kesalahanku karena memaksakan laki-laki yang tidak mencintaiku, agar menikah denganku. Tidak perlu dibalas lagi, jika kalian semua memaafkanku aku pun akan memaafkan mereka, Dendam tidak akan pernah berakhir jika selalu membalasnya. Hiks...hiks...." Tangis Atika.

Adiva melepaskan pelukannya kepada Atika dan ia melihat Ghavin yang saat ini sedang menatapnya. Adiva tahu suaminya ini pasti

akan marah padanya membuatnya melangkahakan kakinya dengan pelan mendekati Ghavin dan tanpa mengatakan apapun Adiva memeluk Ghavin dengan erat. Hanya dengan pelukan tanpa kata ini ia tahu jika suaminya ini tidak akan marah padanya karena ia memaksa Gayatri agar menemaninya datang ke Rumah sakit ini. Ghavin mencium dahi Adiva dengan lembut dan tangannya mengelus kepala Adiva dengan sayang.

Kembali bersama

Wahyu Wibowo sangat terpukul dengan kejadian yang dialami Atika. Walaupun Atika bukanlah anak kandungnya, namun baginya ia telah menganggap Atika seperti anak kandungnya sendiri. Hubungannya dengan Yeni telah berakhir, Yeni lebih memilih meninggalkannya dari pada hidup sederhana dengannya. Apalagi saat ini ia hanya tinggal di Ruko sederhana miliknya dan menjalankan bisnis kecil-kecilannya. Kesepian dan dikhianati Yeni adalah hukuman untuknya karena selama ini telah melakukan kesalahan kepada istrinya. Saat ini Wahyu fokus menjalankan bisnisnya dan ia sangat bersyukur karena bisnisnya berjalan dengan lancar.

Rindu, ya ia sangat merindukan keluarganya dan jika ia diberikan kesempatan kedua agar keluarganya kembali menerimanya terutama istrinya, ia akan sangat bersyukur. Dua minggu setelah kejadian Atika kehilangan janinya, Wahyu Wibowo memang sering datang ke Rumah lamanya untuk melihat Atika. Namun tetap saja hatinya selalu saja tersentuh saat melihat mata teduh istrinya. Dimasa tuanya, ia harus tegar dan kuat untuk menjalani hidupnya seorang diri tanpa keluarga. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana dulu istrinya menghadapi semua ini seorang diri, membesarkan putra mereka dan mendengar ucapan orang-orang mengenai statusnya yang hidup tanpa suami.

Wahyu Wibowo datang dengan membawa beberapa buah tangan yang berisi buah-buahan dan juga mie goreng buatannya. Nizam tersenyum melihat Wahyu Wibowo yang saat ini sedang melangkahakan kakinya masuk kedalam rumah. "Papi..." teriak Nizam dan ia mengambil kantong kresek yang dipengang Wahyu Wibowo.

"Pi..." ucap Adiva membuat Wahyu Wibowo mendekati Adiva. Adiva mencium punggung tangan Wahyu dan ia tersenyum bahagia melihat kedatangan Wahyu Wibowo.

"Gimana kabar kamu nak? Maaf Papi masih malu untuk ketemu mertua kamu ataupun berkunjung ke Rumahmu," ucap Wahyu Wibowo.

"Kenapa mesti malu, kalau Papi rindu sama Diva harusnya Papi datang ke Rumah Diva Pi, lagian mertua Diva pasti senang kalau Papi bertemu mereka," ucap Adiva.

Wahyu Wibowo merasa sangat malu ketika mengingat peristiwa bagaimana dulu ia berhadapan dengan Gunadarma, ia sempat tidak setuju Adiva menikah dengan Ghavin. Bukan semata-mata karena investasi, tapi ia takut Adiva akan dipermainkan oleh Ghavin mengingat Ghavin adalah sosok yang terkenal kejam. Apalagi sekarang ia merasa bersalah karena tidak mencegah Atika menikah dengan Eric hingga membuat Atika menderita.

"Mana suami kamu?" Tanya Wahyu.

"Lagi main sama Mika diatas Pi, biasanya Diva yang menemani Mika tapi sekarang Mas Ghavin katanya mau belajar banyak dari Diva bagaimana mengurus anak, hehehe kalau hari libur kayak gini Mas Ghavin yang mengurus Mika," ucap Adiva.

"Iya memang harus seperti itu, jangan seperti Papi yang tidak memperdulikan kamu dan sibuk mencari uang saja. Papi bahkan tidak peduli ketika kamu diperlakukan tidak adil karena Papi terlalu sibuk nak," ucap Wahyu Wibowo.

Adiva memeluk Wahyu Wibowo "Nyatanya Papi itu sebenarnya sayang sama Diva," ucap Adiva membuat Wahyu Wibowo mengelus kepala Adiva dengan lembut.

"Atika dimana?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Dikamar Pi, sebentar lagi turun dia. Hmmm... Pi Mbak Atika mau pindah keluar kota dan sebenarnya aku nggak setuju Pi. Kalau Mbak Atika mau bekerja dia bisa bekerja diperusahaan kita, tapi Mbak Atika tidak mau," ucap Adiva.

"Nanti Papi akan coba membujuk Atika," ucap Wahyu Wibowo.

Ahtaya yang baru saja turun dari lantai dua melihat kedatangan Wahyu Wibowo. Ahtaya menghembuskan napasnya dan ia merasa ada sesuatu dihatinya yang merasa sedih karena Papinya bertahan seorang diri dan memilih hidup sendiri. Bagaimana jika Papinya ini sakit, apalagi dimasa tuanya harusnya ia bersantai dan tidak perlu bekerja. Ahtaya melangkahhkan kakinya dengan santai dan ia mendekati Wahyu Wibowo lalu mencium punggung tangan Wahyu Wibowo.

"Udah lama datang Pi?" Tanya Ahtaya.

"Papi baru sampai nak," ucap Wahyu Wibowo. Ia tersenyum bangga melihat Ahtaya yang telah membanggakannya. Apalagi Ahtaya mampu menjadi pemimpin perusahaan dan membuat perusahaannya berhasil menghadapi krisis.

Nizam yang meletakan makanan di dapur kembali datang mendekati mereka dan ia memeluk lengan Wahyu Wibowo. "Papi duduk Pi, Papi mau ketemu Mbak Atika atau Mami?" Tanya Nizam membuat Wahyu Wibowo terkejut namun ia kemudian segera menghilangkan ekspresi terkejutnya dan ia tersenyum.

"Papi merindukan kalian semua, jadi Papi ingin ketemu kalian," jelas Wahyu Wibowo.

"Aku panggil Mami dan Atika dulu!" Ucap Adiva. Ia melangkah kakinya menuju lantai dua, sedangkan Ahtaya dan Nizam mengajak Wahyu Wibowo duduk bersama disopa yang berada diruang keluarga.

Adiva melangkah kakinya menuju lantai dua dan ia tersenyum melihat Ghavin yang sedang bermain bersama Mika. Adiva memberikan isyarat senyuman dan ia meletakan telapak tangannya di bibirnya lalu meniup telapak tanganya kearah Ghavin membuat Ghavin tersenyum. "Ada Kakek Wahyu dibawah," ucap Adiva dan ia sengaja memanggil Wahyu Kakek karena saat ini ada Mika yang berada disamping Ghavin.

"Kakek bawa mie goleng nggak Mi?" Tanya Mika.

"Bawa kayaknya," ucap Adiva membuat Mika tersenyum.

"Pilih Papi atau kakek?" Tanya Ghavin membuat Adiva mengerutkan dahinya.

"Pilih Papi," ucap Mika.

"Oke ayo kita keluar beli es krim saja mie goreng Kakek nanti saja!" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

Ghavin sengaja membawa Mika pergi keluar dari rumah karena ia tahu saat ini sepertinya Adiva dan para saudaranya ingin membicarakan mengenai hubungan Wahyu Wibowo dan Deswita. Apalagi Adiva telah menceritakan kepada Ghavin tentang keinginannya menyatukan Deswita dan Wahyu agar kembali bersama.

Adiva tersenyum melihat Ghavin yang saat ini menaikin sudut bibirnya sambil menggendong Mika lalu mengaja Mika segera keluar dari rumah.

Adiva melanjutkan langkahnya menuju kamar Maminya dan ia mengetuk pelan pintu kamar ketika ia telah berada tepat didepan pintu kamar. "Mi..." panggil Adiva. Ia mendorong handel pintu dan terlihat Deswita sedang duduk di ranjang. Deswita terlihat sedang menangi membuat Adiva terkejut, ia melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati Deswita.

"Kamu kalau jalan harus hati-hati nak!" Ucap Deswita.

"Iya Mi....hmmm...Mami kenapa menangis?" Tanya Adiva.

"Mami baru saja dapat kabar kalau tetangga Mami di Bandung meninggal dan dia meninggal sendirian didalam rumahnya karena dia tinggal sendiri. Jadi baru ketahuan meninggal beberapa hari setelahnya. Katanya karena serangan jantung. Hiks...hiks...Mami ingat Papi yang sendirian tinggal di Ruko hiks...hiks...Mami nggak tega Diva. Mami...boleh kembali sama Papi?" Tanya Deswita.

"Adiva nggak masalah Mi," lirik Adiva. "Adiva setuju asal Mami bahagia," jelas Adiva.

"Tapi Mami nggak ingin menyakiti anak-anak, Papi memang tidak meminta untuk kembali bersama Mami tapi jika dulu Mami masih tinggal di Jakarta dan Papi tahu Mami dimana, pasti Papi tidak akan melepaskan Mami. Kami yang salah paham dan hanya dibutakan ego membuat semuanya jadi seperti ini," ucap Deswita.

Atika yang mendengar dibalik pintu kamar Deswita dan ia meneteskan air matanya. Tadi ia memang ingin menemui Deswita dan mengatakan keinginannya yang berencana untuk tinggal diluar kota. Sebenarnya berat baginya untuk pergi namun ia merasa tidak pantas tinggal disini dan ia merasa telah membuat keluarga ini mengalami kesulitan karena masalah yang ia hadapi selama ini. Jika saja ia memiliki darah yang sama dengan mereka, mungkin dia merasa jika ia berharga untuk dirindukan.

Atika melangkah kakinya dan ia bersimpuh dikaki Deswita "Jika itu akan membuat Mami dan Papi bahagia, ikuti kata hati Mami. Atika juga akan sangat bahagia jika keluarga ini kembali utuh," ucap Atika.

"Terkadang Mami merasa jika masalah yang terjadi dimasa lalu tidak perlu disesali karena Mami telah mendapatkan keadilan dan juga kebahagiaan. Mami memiliki dua putri cantik dan dua putra yang tampan. Kalian itu anugerah yang tidak ternilai. Atika mami mohon urungkan niatmu pergi dari sini!" Ucap Deswita sendu. "Mami akan mengizinkan kamu pergi asalkan kamu telah menikah dan mendapatkan seseorang yang Mami percayai bisa membuatmu bahagia. Untuk sekarang ini Mami mohon habiskan waktumu bersama Mami, untuk apa kamu pergi nak! Disini rumahmu! Jangan merasa sendirian karena Mami tidak mau hidup dalam penyesalan, kesalahan dimasa lalu telah kita kubur dan lihat masa depan nak!" Jelas Deswita.

"Kita sayang kamu Mbak dan aku juga ingin kamu membantuku mengurus bayiku Mbak, keponakanmu," ucap Adiva meletakan tangan Atika diatas perutnya.

Atika menteskan air matanya "Hiks...hiks...kalau begitu Mami dan Papi harus kembali bersama. Jika Mami dan Papi bisa bersama Atika janji tidak akan pergi!" Ucap Atika.

Deswita menganggukkan kepalanya, ia tersenyum karena kedua putrinya telah memberinya restu, namun tidak dengan Ahtaya. Ahtaya memiliki pemikiran tersendiri dan sejak kecil ia tidak merasakan kasih sayang seorang ayah hingga membuatnya membenci sosok ayah yang harusnya membesarkannya. "Ahtaya sangat tidak menyukai Papi dan dia pasti tidak akan setuju, Mami masih sangat mencintai Papi kalian makanya Mami tidak pernah berpikir untuk menggugat perceraian secara hukum," ucap Deswita. "Mami juga memikirkan perasaan Nizam."

"Mami dan Papi pernah membicarakan untuk bersama?" Tanya Adiva.

"Iya, tapi...jika salah satu dari anak-anak tidak setuju Papi tidak mau," ucap Deswita. Sebenarnya Seswita yang menyampaikan keinginannya itu kepada Wahyu Wibowo karena ia tahu Wahyu yang keras kepala tidak akan pernah membicarakan hubungan mereka karena masih merasa bersalah padanya. "Mami ingin saling menjaga bersama Papi nak dan ketika kami tua, kami akan saling membutuhkan. Jika Papi sakit, akan ada Mami yang merawat Papi dan

jika Mami yang sakit, akan ada Papi yang menjaga Mami. Bagaimana kalau Papi sakit dan menghadapi semuanya sendiri," ucap Deswita.

"Iya Mi, kita bicarakan kepada Ahtaya dan Nizam," ucap Adiva.

Sementara itu Ahtaya menatap Wahyu dengan dingin dan itu membuat Nizam menghela napasnya. Ahtaya memang masih kesal dengan sikap Wahyu Wibowo dimasalalu yang telah mengkhianati Deswita dan membuatnya menjalani hidupnya dengan keras. "Papi, Nizam boleh tinggal sama Papi?" Tanya Nizam.

"Kamu tinggal disini saja, nak!" Ucap Wahyu Wibowo.

"Kenapa Pi? Nizam ingin menemani Papi," ucap Nizam sendu.

"Disini kamu nggak akan kesepian dan ada kakak-kakakmu yang bisa membimbing kamu nak!" Jelas Wahyu Wibowo.

"Kalau kesepian, kenapa Papi keluar dari rumah ini? Ahtaya tidak pernah mengusir Papi," ucap Ahtaya dingin. Deswita, Atika dan Adiva yang saat ini telah turun dari tangga dan sedang mendekati mereka, terkejut dengan ucapan Ahtaya.

"Papi boleh pulang nak?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Pulanglah!" Ucap Ahtaya dan ia melangkahakan kakinya meninggalkan mereka.

"Papi ingin kembali bersama kalian," ucap Ahtaya membuat langkah kaki Ahtaya berhenti.

"Papi bilang saja kalau Papi ingin kembali menjadi suami Mami, lagian kalian tidak pernah bercerai dan hanya tinggal terpisah. Papi kira saya tidak tahu Mami hampir setiap hari datang membantu Papi di Ruko," ucap Ahtaya membuat Nizam terkejut dan ia melototkan matanya.

"Wah Mami tega...nggak ngajakin Nizam," ucap Nizam membuat Adiva dan Atika terkekeh.

Wahyu Wibowo menatap Deswita dengan tatapan teduhnya dan ia tersenyum melihat Deswita yang saat ini menatapnya dengan bersimbah air mata.

"Sebagai anak kita akan berdosa jika salah satu dari kita menghalangi kebahagiaan orang tua kita," ucap Ahtaya dan ia sengaja tidak ingin melihat kearah mereka, ia tidak ingin terlihat lemah karena

saat ini ia sangat terharu hingga ingin sekali menunjukkan senyum kebahagiaannya.

"Kembalilah Pi, Adiva dan Mbak Atika setuju Mami dan Papi kembali bersama!" Ucap Adiva.

"Nizam juga setuju Pi, tapi Papi harus berjanji Papi tidak boleh mengkhianati Mami Deswita lagi!" Ucap Nizam.

"Terimakasih nak," ucap Wahyu Wibowo dan ia berlutut membuat Atika segera menggelengkan kepalanya dan ia membantu Wahyu untuk berdiri.

Atika menarik tangan Wahyu agar mengikutinya mendekati Deswita. Adiva dan Atika masing-masing menarik tangan kedua orang tuanya ini dan keduanya meletakkan kedua tangan Wahyu dan Deswita agar berpegangan tangan.

Ghavin yg tegas

Kehamilan Adiva memasuki bulan ke delapan dan ia memang mengalami kenaikan berat badanya yang sangat signifikan. Terkadang Adiva menjadi sangat sensitif dan kurang percaya diri, apalagi ketika ia melihat banyak para wanita cantik berada didekat Ghavin Candrama. Dibeberapa kesempatan, Ghavin memang memiliki proyek yang melibatkan para artis untuk mempromosikan bisnisnya dan itu membuat Adiva merasa cemburu, namun Adiva bisa mensiasati dirinya dengan mengontrol emosinya. Ia hanya lebih sering datang ke Kantor dan itu membuat Ghavin khawatir.

Ghavin memang sangat overprotektif, ia bahkan selalu mengawasi Adiva disela-sela kesibukannya. Seperti saat ini Adiva ingin membeli beberapa pakaian untuk bayinya dan Ghavin sengaja pulang lebih cepat agar bisa menemani Adiva berbelanja di Mall bersama Mika. "Kenapa nggak minta Mama temani kamu berbelanja?" Tanya Ghavin.

"Mama Ayu sedang menemani Bunda Adinda ke Rumah calon mertuanya Om Rayhan," ucap Adiva sambil memilih beberapa pakaian bayinya dan ia memberikan kepada seorang karyawan toko untuk meletakkannya dikasir.

"Mi setelah ini Mika mau main permainan koin ya Mi!" ucap Mika yang ingin bermain ditempat bermain anak yang berada di lantai dua Mall.

Ponsel Ghavin berbunyi, membuat Ghavin segera mengangkatnya dan ia menghela napasnya karena mendapatkan berita yang pastinya akan mengejutkan Adiva dan keluarga Adiva lainnya. Ghavin mendekati Adiva dan ia menarik tangan Adiva dengan pelan. "Ayo kita segera bayar barang belanjanya!" Ucap Ghavin. "Besok atau lusa kamu berbelanja lagi, nanti biar Atika atau Astrid yang berbelanja dan kamu video call saja sama sama mereka apa yang ingin kamu beli!" pinta Ghavin. Kehamilan Adiva yang telah mendekati persalinan membuat Ghavin waspada dan ia ingin menjadi suami siaga

yang pastinya akan menemani istrinya melahirkan bayinya.

"Iya Mas," ucap Adiva dan ia tahu jika sepertinya ada berita yang tidak mengenakan dari orang yang baru saja menghubungi Ghavin. Adiva memilih untuk tidak bertanya dan ia juga berusaha membujuk Mika agar setuju untuk pulang.

Setelah membayar barang belanjanya, Ghavin mengaja Adiva dan Mika menuju mobil mereka yang telah dibawa salah satu bodyguardnya ke depan pintu masuk utama Mall. Adiva dan Mika masuk kedalam mobil diikuti Ghavin, lalu Ghavin mengemudikan mobilnya dengan serius tanpa mengatakan apapun. "Mas..." panggil Adiva.

"Kenapa?" Tanya Ghavin.

"Siapa yang menghubungi Mas tadi dan sebenarnya ada apa Mas?" Tanya Adiva penasaran karena melihat ekspresi Ghavin yang berubah dan Ghavin juga meminta agar mereka segera pulang.

Ghavin melirik Adiva dan satu tangannya mengelus kepala Adiva dengan lembut. "Mika mau juga Pi di elus kayak Mami!" Pinta Mika membuat raut wajah Ghavin yang dingin tersenyum.

"Nanti sebelum Mika bobok, Papi elus kepala Mika ya!" Ucap Ghavin.

"Iya Pi," ucap Mika.

"Nanti kita bicarakan di Rumah, papi dan Ahtaya sudah menunggu di Rumah kita," ucap Ghavin saat melihat Adiva yang terlihat penasaran dengan apa yang terjadi.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah, Adiva melihat Wahyu Wibowo dan Ahtaya yang saat ini sedang melihat kearahnya dan Ghavin. Ia tahu apa yang akan ia dengar kemungkinan besar adalah masalah yang cukup besar. Adiva dan Ghavin mendekati mereka, keduanya segera mencium punggung tangan Wahyu.

"Kenapa tidak menunggu didalam saja Pi, ayo kita duduk didalam!" Ajak Ghavin ketika ia telah berada tepat didepan Wahyu dan Ahtaya.

"Ayo!" ucap Wahyu dan mereka segera masuk kedalam rumah. Mereka duduk di ruang keluarga dan tampak jelas diraut wajah Wahyu Wibowo jika ia ingin segera mengatakan sesuatu.

"Aku buatin minum dulu!" Ucap Adiva.

"Nggak usah, kamu disini saja!" Pinta Wahyu Wibowo.

"Papi kok kenapa sepertinya ada masalah?" Tanya Adiva membuat Athaya menghembuskan napasnya. Sepertinya memang dirinya yang harus menjelaskan permasalahan ini

"Yeni berada dipenjara karena pencucian uang dan narkoba," ucap Ahtaya membuat Adiva membuka mulutnya dan ia terkejut. "Dia menghubungi Nizam sambil menangis dan meminta Nizam untuk mencarikannya pengacara," jelas Ahtaya. Ghavin yang telah lebih dulu tahu permasalahan ini terlihat sangat tidak suka dengan sosok Yeni.

"Kasusnya berat dan dia akan berada didalam penjara cukup lama, tidak ada yang bisa kita lakukan. Menurut saya lebih baik serahkan semuanya kepada hukum dan saya menolak untuk ikut campur. Dia bukan ibu mertua saya, jika Papi dan Ahtaya mau membantu, silahkan saja!" Ucap Ghavin tegas.

Wahyu Wibowo menggelengkan kepalanya "Bukti dari kepolisian sudah kuat dan kita tidak bisa berbuat apa-apa. Dia yang telah melakukan ini semua dan dia memang harus bertanggung jawab. Apalagi nilai pencucian uang ini cukup besar dan perusahaan kita juga akan diperiksa karena pihak yang berwajib merasa jika aliran dana juga mengalir ke Perusahaan kita," jelas Wahyu Wibowo.

"Perusahaan tidak menerima aliran dana dari Yeni dan kita tahu itu. Apalagi Yeni tidak pernah ikut campur masalah perusahaan oleh karena itu saya juga sudah meminta pengacara untuk menyelesaikan semuanya dan Papi tenang saja," jelas Ghavin.

"Iya Nak, Ghavin syukurlah kalau semuanya bisa diselesaikan," ucap Wahyu Wibowo.

"Sekarang Mbak Atika dan Nizam sudah menemui Mami Yeni?" Tanya Adiva yang penasaran bagaimana Atik dan Nizam menyikapi masalah ini.

"Nanti kita berencana untuk menemuinya," ucap Wahyu Wibowo.

"Kamu dan Ahtaya tidak perlu menemui Yeni!" Ucap Ghavin tegas dan ia tidak ingin dibantah membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Iya Mas," ucap Ahtaya.

"Papi sudah meminta izin Mamimu dan beliau mengizinkan Papi menemani Atika dan Nizam bertemu ibu mereka," ucap Wahyu Wibowo.

Ghavin memilih diam, sebenarnya ia telah lama mengetahui gerak-gerik Yeni yang memiliki keterlibatannya dengan beberapa pengusaha dan juga pejabat. Yeni bahkan terlibat dengan jaringan narkoba akibat pergaulan bebasnya. Apalagi kekasih Yeni saat ini telah ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan, narkoba dan pencucian uang. "Papi kemari hanya ingin meminta pendapatmu Ghavin," ucap Wahyu Wibowo.

"Kesalahan yang dilakukan Yeni mungkin bisa dimaafkan, tetapi tidak bisa dibenarkan. Dia pantas mendapatkan hukuman atas apa yang telah dia perbuat," ucap Ghavin membuat Ahtaya menganggukkan kepalanya setuju dengan pendapat Ghavin.

Setelah berbicara dengan Ghavin, Wahyu Wibowo segera datang membesuk Yeni bersama Atika dan Nizam. Atika sebenarnya enggan untuk datang melihat keadaan Yeni, namun mengingat jika Yeni adalah ibu kandungnya dan selama ini Yeni yang merawatnya, ia akhirnya memilih untuk menemui Yeni bersama Nizam. Rasa kecewa dan benci yang menumpuk karena tingkah Yeni yang telah mengecewakan Nizam dan Atika membuat keduanya lelah untuk menghadapi masalah ini. Saat ini mereka berada di ruangan khusus untuk membesuk tahanan dan hanya dua orang yang akan bertemu Yeni. Wahyu mempersilahkan Atika dan Nizam untuk bertemu lebih dulu. Keduanya duduk saling berhadapan dengan Yeni yang terlihat mengenaskan dengan memakai seragam tahanan.

"Apa kabar kalian, kalian terlihat sehat dan bahagi tanpa Mami," ucap Yeni sinis.

Atik menghembuskan napasnya karena semalam ini ia yanh sangat bodoh selalu mengikuti keinginan Yeni. "Mami pergi menghilang dan kembali dengan membawa berita prestasi yang sungguh luar biasa," ucap Atika dingin membuat Yeni geram karena Atika sengaja mengejeknya.

"Mami hanya ingin dukungan kalian, dasar anak bodoh. Kalian

sama sekali tidak ingin mengikuti Mami dan akhirnya Mami jadi begini," ucap Yeni menatap Nizam dan Atika dengan tatapan penuh amarah.

Nizam menghela napasnya dan ia menatap Yeni dengan tatapan murka dan kecewa "Apa mau Mami?" Tanya Nizam.

"Minta Papimu membantu Mami keluar dari penjara!" Pinta Yeni.

"Jika Mami tidak bersalah, Mami pasti akan segera keluar dari sini, tapi kalau Mami bersalah lebih baik Mami berada disini selamanya agar Mami tidak membuat onar dan menumpuk dosa!" Ucap Nizam.

"Kau tidak tahu diri Nizam, selama ini Mami berusaha keras memperjuangkanmu dengan menjadi pewaris Wahyu Wibowo, tapi kamu yang bodoh tidak melakukan apapun," ucap Yeni menatap keduanya dengan tatapan murka.

"Apa yang dilakukan Mami membuat kami terluka," jujur Atika.

"Terluka? Bukanya kau sangat bahagia mendapatkan laki-laki kaya yang kau inginkan, walau itu dari merebut calon suami kakak sambungmu," ucap Yeni.

"Bahagia? Laki-laki itu menghancurkan segalanya dan Mami tidak tahu apa yang telah anak Mami ini lewati," ucap Atika membuat Yeni murka.

"Pergi kalian!" Usir Yeni. Air mata matanya menetes dengan deras "Kalian tidak pernah memihak Mami dan kalian merasa kalian sudah hebat, Deswita pasti akan segera mengusir kalian!" Teriak Yeni membuat Atika berdiri dan tanpa permisi, ia menarik Nizam agar segera keluar dari ruangan ini membuat Yeni kesal.

Nizam meneteskan air matanya membuat Atika menghela napasnya "Tidak usah menangis, selama kita mendengar nasehat Mami Deswita dan Papi, kita akan baik-baik saja!" Ucap Atika membuat Nizam menganggukan kepalanya. "Adik Mbak harus kuat," lirik Atika.

Berita mengenai kejahatan Yeni ibu kandung Atika membuat hatinya hancur dan sebagai seorang anak ia tidak bisa berbuat apapun karena ibunya juga telah menyakiti hati orang lain. Apalagi ibunya saat ini telah menjadi pelakor sejak lama dan kesalahannya begitu banyak hingga keduanya merasa malu untuk mengakui jika Yeni adalah ibu kandungnya yang telah banyak berbuat onar.

Menyebalkan tapi cinta

Adiva menatap Ghavin yang saat ini sedang menyusun beberapa barang yang ia beli untuk kamar bayi mereka. Tentu saja Mika ikut serta membantu Ghavin, meskipun sebenarnya bukan membantu tapi mengganggu pekerjaan Papinya itu. Adiva merasa sangat bahagia dan ia tidak pernah menduga mendapatkan kebahagiaannya, setelah mengalami banyak masalah dimasa lalunya. Apalagi keluarga besarnya telah kembali berkumpul dan Maminya Deswita, juga terlihat sangat bahagia dengan kehadiran Nizam dan Atika.

Atika telah benar-benar menyandang status janda dan ia sekarang fokus melanjutkan studynya mengambil jenjang S2. Sedangkan Nizam juga fokus dengan studynya dan ia berencana untuk membuka usahanya sendiri. Hubungan Maminya dan Papinya, semakin erat dan keduanya berencana untuk berangkat umroh ketika umur bayinya Adiva nanti telah cukup besar. Apalagi saat ini Papinya Wahyu berencana pulang ke Desanya dan ia ingin merawat perkebunan miliknya yang saat ini dikelola sepupunya. Wahyu ingin dimasa tuanya lebih banyak menghabiskan waktunya bersama istrinya.

"Pi ini kamal dedeknya walna biru kenapa nggak walna pink atau walna kuning?" Tanya Mika.

Ghavin menyipitkan matanya dan ia mencuil hidung mancung Mika "Bilang aja kalau Mika mau kamar Mika warna pink atau kuning," ucap Ghavin.

"Memang boleh kamal Mika walna pink atau kuning, Pi?" Tanya Mika.

"Boleh saja asal Mika pijatin Papi!" Ucap Ghavin menunjuk bahunya membuat Mika tersenyum dan ia segera memijat bahu Gavin.

Adiva tersenyum, ia melangkahakan kakinya mendekati mereka dan ia duduk diranjang dengan pelan. Perutnya yang sudah sangat besar membuatnya berhati-hati setiap melangkahakan kakinya jika tidak Ghavin akan mendekatinya lalu menggendongnya. Apalagi setiap pagi, Ghavin selalu menemaninya jalan pagi di halaman rumah mereka.

"Enak Pi?" Tanya Mika.

"Lezat," ucap Ghavin.

"Hihihi memangnya makanan," kekeh Mika. Mika tiba-tiba memeluk leher Ghavin membuat Ghavin tersenyum. "Pi, kalau nanti dedeknya lahir, Papi dan Mami masih sayang sama Mika?" Tanya Mika membuat Adiva menghela napasnya. Tentu saja ia akan tetap menyayangi Mika.

"Selamanya Papi akan selalu sayang sama kamu nak, cinta dan kasih sayang Papi dan Mami nggak akan berkurang," ucap Ghavin dan ia menghentikan gerakannya yang sejak tadi sedang menyusun barang-barang yang ia beli. Ghavin juga memisahkan pakaian bayi yang belum dicuci agar nati maid segera mencucinya. Sebenarnya pekerjaan ini biasanya dilakukan para maid, namun hari ini Ghavin ingin membantu Adiva.

Ghavin menggoyangkan tubuhnya dan membuat Mika tertawa "Hahaha...Papi... jangan goyang nanti Mika jatuh!" Teriak Mika dan ia tertawa bahagia.

"Wah Mami juga mau ikutan main," ucap Adiva.

"No, Mami belum boleh main kayak gini kasihan dedek bayinya!" Ucap Mika.

"Iya Mika sayang," ucap Adiva tersenyum.

"Pi Mika mau juga loh Pi punya anak kayak Mami didalam pelutnya. Itu Papi yang buat ya Pi? Papi buatnya pakai adonan kue ya?" Tanya Mika membuat Ghavin terbatuk sedangkan Adiva tersenyum dengan wajah memerah.

"Siapa yang bilang sama Mika pakai adonan kue?" Tanya Ghavin.

"Om Gelana, Om bilang kalau pelut Mami itu Papi yang isi pakai adonan kue, kayak kue bolu buatan Oma Ayu," ucap Mika. "Makanya Mika mau juga punya anak kaya Mami," ucap Mika.

Ghavin menggelengkan kepalanya karena Gerhana mengatakan hal-hal aneh kepada putrinya. "Mika masih kecil, perutnya nggak boleh gendut. Kalau mau punya anak kayak Mama nanti kalau Mika sudah gede dan sudah bekerja," ucap Ghavin.

"Tapi Pi, teman Mika si Dori itu pelutnya gede kayak Mami. Pelut

Doli ada isinya bayi juga ya Pi?" Tanya Ghavin membuat Ghavin menolehkan kepalanya menatap Adiva. Ghavin seakan meminta pertolongan kepada Adiva? karena putrinya sekarang sudah mulai menanyakan banyak pertanyaan padanya. Ia juga sangat kesal kepada Gerhana karena telah menjelaskan tentangan adonan kue yang bisa menjadi bayi.

"Perut Dori isinya banyak makanan, Dori itu gendut sayang," ucap Ghavin.

"Ooo..gendut ya. Hmmm...Pi nanti cerita ya Pi bahan buat adonan kuenya apa? Bial bisa jadi dedek," ucap Mika.

Adiva terkekeh dan ia merasa sangat terhibur ketika melihat wajah suaminya terlihat kesal karena mendengar pertanyaan Mika. "Mika sayang, didalam perut Mami nggak ada adonan kue tapi kalau Mika penasaran kenapa bisa ada dedek diperut Mami. Nanti Mika akan belajar di Sekolah ketika Mika besar. Sekarang Mika kan masih kecil, Mika masih takut sama petir, nanti Mami bakal cerita juga kalau Mika umurnya udah besar tapi bukan sekarang," ucap Adiva.

"Sekalang nggak boleh nanya ya Mi?" Tanya Mika.

"Sekarang belum boleh, kalau Mika udah besar baru boleh nanya, tapi nanya ke Mami aja jangan ke Papi!" ucap Adiva membuat Ghavin menghembuskan napasnya lega. Semakin besar Mika memang selalu ingin tahu dan itu membuatnya sering menanyakan beberapa pertanyaan kepada Adiva dan Ghavin termasuk keluarganya yang lain. Jika sekarang ia tidak mengatakan jika pertanyaan ini tidak boleh ditanyakan ketika Mika masih kecil, Mika akan terus bertanya sampai ia mendapatkan jawabannya.

"Mi, Mika mau susu..." ucap Mika.

Adiva berdiri dan ia melangkahakan kakinya dengan pelan ingin memanggil pengasuh Mika. "Mau kemana?" Tanya Ghavin.

"Minta Mbaknya buatin s**u buat Mika...Mas," ucap Adiva.

"Kamu duduk saja!" Perintah Ghavin dan ia berdiri lalu mempercepat langkahnya memanggil pengasuh Mika. Setelah itu ia kembali masuk kamar dan mendekati Mika dan Adiva. Mika masih memainkan barang-barang yang tadi telah disusun Ghavin "Mika minum s**u sama Mbak dulu!" Perintah Ghavin.

"Oke Pi," ucap Mika dan ia mendekati Adiva lalu menaiki ranjang. Mika mencium Pipi Adiva dan ia kembali mendekati Ghavin lalu mengulurkan tangannya agar Ghavin mengangkat tubuhnya. Ghavin menggendong Mika membuat Mika segera mencium pipi Ghavin dengan cepat. "Mika mau kamal Mika walna pink ya Pi!" Pinta Mika kembali mengingatkan Ghavin agar tidak lupa dengan janjinya.

"Oke," ucap Ghavin membuat Mika tersenyum senang.

"Makasih Papi," ucap Mika.

Mika segera turun dan ia mengikuti pengasuhnya yang membawanya menuju dapur. Ghavin duduk disamping Adiva dan ia menatap wajah Adiva dengan tatapan lembut. Adiva tersenyum dan ia memeluk lengan Ghavin, lalu menyandarkan kepalanya ke lengan Ghavin.

"Gimana kamu suka kamarnya?" Tanya Ghavin.

Adiva tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya "Sangat suka Mas, terimakasih Mas," ucap Adiva.

"Terimakasih untuk apa?" Tanya Ghavin dengan suara beratnya yang selalu terdengar seksi ditelinga Adiva.

"Untuk semuanya Mas," lirik Adiva.

Ghavin menghela napasnya "Harusnya Mas yang berterimakasih karena kamu yang lemah akan tekanan dari Mas, akhirnya menyerah dan bertahan bersama Mas," ucap Ghavin yang menyadari jika sikapnya yang memaksa Adiva agar menikahinya adalah perbuatan liciknya. Sejak pertama kali bertemu Adiva, ia telah berjanji kepada dirinya. Ia tidak akan membiarkan siapapun menyetuh Adivanya, ya Adiva akan selalu menjadi miliknya hingga ia akan melakukan apapun agar Adiva tidak berpaling darinya.

"Bersama Mas itu, suatu keberuntungan bagiku Mas, aku tidak pernah dicintai seperti ini oleh siapapun kecuali Mas," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

Ghavin memegang perut Adiva dan matanya menatap Adiva dengan tatapan dalam. "Kamu takut saat persalinan?" Tanya Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya sejujurnya ia sangat takut, namun ia siap menghadapi persalinannya.

"Kita ke Dokter lagi mau?" Tanya Ghavin. Ia menarik tangan

Adiva dan meletakkannya telapak tangan Adiva ke pipinya. "Kamu tidak sendirian menghadapi persalinan bayi kita. Mas akan selalu mendampingi kamu!" Ucap Ghavin.

Adiva merasa sangat terharu hingga ia akhirnya memeluk Ghavin dengan erat "Iya Mas, Mas itu suami siaga. Hmmm...Mas apa sekarang aku terlihat jelek ya Mas?" Tanya Ghavin.

"Kamu itu cantik," ucap Ghavin.

"Jujur saja Mas terkadang ada perasaan takut jika Mas nggak menginginkan aku lagi Mas," ucap Adiva.

"Mas yang takut kalau kamu akan sulit bertahan dengan sikap Mas yang menyebarkan seperti yang selalu kamu bilang," ucap Ghavin. Adiva terkekeh semenjaknya ia hamil, ia selalu mengatakan apa isi hatinya kepada Ghavin. Apalagi jika sikap Ghavin sangat menyebarkan ia akan mengatakan Ghavin menyebarkan secara langsung kepada Ghavin.

"Mas menyebarkan," ucap Adiva memukul-mukul dada Ghavin dengan pelan. "Tapi aku cinta," ucap Adiva malu-malu.

"Semakin hari kamu semakin manis," ucap Ghavin dan tidak ada kebohongan yang ia katakan. Sikap Adiva semakin hari semakin manis dan lembut padanya. "Tapi kalau sudah melahirkan apa kamu kembali garang. Kamu kan suka sekali berdebat dengan Mas," ucap Ghavin mengenang masalalu membuat Adiva tersenyum.

Ghavin menatap mata Adiva dengan dalam, ia mencium pipi Adiva dengan lembut dan Adiva merasakan sentuhan lembut yang ia yakini jika Ghavin memang sangatlah menyayangnya. "Mungkin bagi orang-orang, kamu wanita kedua yang berada dihidup Mas. Tapi sebenarnya kamu wanita pertama, hanya kamu wanita yang berhasil membuat Mas menginginkan kamu berada di kehidupan Mas, Adiva. Mas akan selalu bersikap egois jika itu untuk kepentingan kamu," ucap Ghavin.

Adiva meneteskan air mata haru dan ia menangkap kedua pipi Ghavin lalu ia mencium bibirrr Ghavin dengan lembut membuat Ghavin terkejut. Tentu saja Ghavin tidak akan membiarkan bibiir Adiva lepas begitu saja dari bibiirnya. Ia menyambutnya dengan berlama-lama merasakan kelembutan Adiva. Ghavin melepaskan ciuman panjangnya

bersama Adiva, ia tersenyum sambil mengelus pipi Adiva dan ia juga mengelus bibir Adiva dengan lembut. Adiva memejamkan matanya dan ia menyunggingkan senyumannya.

"Kamu memang sangat beruntung memiliki suami seperti Mas, Adiva," ucap Ghavin.

"Iya aku sangat...sangat...beruntung," ucap Adiva.

"Ya...suamimu ini yang terbaik," ucap Ghavin yang memang sangat suka memuji dirinya sendiri dan Adiva menganggukkan kepalanya karena ia terbiasa mendengar kata-kata Ghavin yang suka memuji dirinya sendiri. Tapi baginya Ghavin benar-benar laki-laki terbaik yang dikirimkan Tuhan kepadanya untuk menjadi imamnya.

Perjuangan Adiva

Menjadi suami siaga, Ghavin berusaha untuk memantau Adiva setiap hari. Saat bekerja dikantor ia bahkan memasang beberapa cctv dan juga setiap dua jam sekali, ia akan menghubungi Adiva dan menanyakan keadaan Adiva. Sore ini Ghavin pulang dan ia mendapati Adiva yang terlihat sangat kelelahan dan pucat. Ia merasa sangat khawatir, tapi untung saja kehadiran Mama Ayunda dan juga Mami Deswita mertuanya, membuat Ghavin akhirnya menyerahkan kepada kedua mertuanya yang lebih berpengalaman dalam menghadapi persalinan.

"Kita ke Rumah sakit saja sekarang!" Ucap Ghavin.

"Tenang, kamu jangan panik gitu!" Ucap Ayunda menatap putra sulungnya dengan tatapan serius. "Gayatri semuanya udah siap di mobil?" Tanya Ayunda kepada Gayatri putrinya satu-satunya.

"Udah Ma, kita tinggal otw aja," ucap Gayatri.

"Kamu masih kuat berjalan nak?" Tanya Deswita dan ia menghapus keringat Adiva yang berada didahi Adiva dengan tisu yang ada ditangannya.

"Masih Mi," ucap Adiva dan sesekali ia meringis kesakitan, membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

Adiva telah mengalami kontraksi sejak siang, namun ia meminta orang tuanya untuk tidak memberitahu Ghavin karena ia tahu pasti suaminya itu akan segera pulang walaupun saat itu sedang diadakan rapat diperusahaan bersama rekan bisnisnya. Dokter juga sudah datang langsung memeriksa Adiva dan Dokter memperkirakan Adiva akan melahirkan normal kemungkinan sore hari ini.

"Ayo kita sekarang rumah sakit sekarang!" Ucap Ghavin.

"Rumah sakit nggak jauh Mas Ghavin, itu Mas Kafka udah disana ngurusin persiapan di Rumah sakit," ucap Gayatri.

"Yaudah ayo sekarang aja kita ke rumah sakit, nanti kalau lahiran disini gimana?" Tanya Ghavin.

Dokter tersenyum melihat kepanikan Ghavin, sejak Adiva kesakitan Dokter memang telah berada di Kediaman Ghavin. Adiva memang belum mau ke Rumah sakit karena ia tidak mau terlalu lama di Rumah sakit. Adiva tidak menyukai bau obat-obatan dan itu membuatnya mual.

"Yaudah nggak apa kita ke Rumah sakitnya sekarang aja!" Ucap Adiva.

Adiva berdiri namun Ghavin dengan sigap menggendong Adiva, membuat Deswita dan Ayunda menggelengkan kepalanya melihat tingkah Ghavin yang tidak sabaran dan panik. "Kamu beneran nggak ngerasa ini sakit banget Diva?" Tanya Ghavin sambil melangkahakan kakinya menuju mobil.

"Sakit banget Mas, tapi Diva berusaha santai aja dan nggak panik," ucap Adiva.

"Sakitnya gimana?" Tanya Ghavin.

"Sakit banget, memang Mas mau ngerasain hamil juga apa?" Tanya Adiva. "Aw...." ringis Adiva.

"Nanti Mas temenanin kamu lahiran, walau Mas nggak ngeasain sakitnya, setidaknya Mas bisa tahu gimana kamu berjuang demi kita," ucap Ghavin.

Gerhana memutar bola matanya karena Ghavin yang menyebalkan dan manusia tanpa hati itu sekarang telah menunjukkan sikapnya yang menunjukkan kalau dia memiliki jiwa kemanusiaan. "Sekarang Mas tampak lebih manusiawi," ejek Gerhana membuat Ghavin menatap sinis Gerhana.

Ghavin membaringkan Adiva dan ia duduk disamping Adiva. "Ini siapa yang nyetir? Aku?" Tanya Gerhana.

"Iya, kamu pembalap edan tunjukkan kalau kamu itu memang pantas dapat sponsor dari Mas!" ucap Ghavin.

"Oke siap bosku," ucap Gerhana.

Gerhana tahu apa yang dimaksud Ghavin itu, bukan pembalap yang hanya bisa kebut-kebutan dan membuat istri seorang Ghavin Candrama cemas, tapi maksud Ghavin itu pembalap yang memiliki atitude dalam berkendara. Gerhana melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang dan mereka akhirnya sampai di Rumah Sakit karena

memang jarak antara rumah Ghavin dan rumah sakit tidak terlalu jauh. Dokter segera menginstruksikan Adiva untuk masuk kedalam ruang persalinan.

Adiva saat ini sedang berada didalam ruang bersalin dan Ghavin masih menunggu keluarganya yang lain menyusul mereka. "Wah Mas nggak sempat ganti baju, masih kayak esekutif tua," ejek Gerhana membuat Ghavin menatap Gerhana dengan tajam. "Bercanda Mas," ucap Gerhana menakutkan kedua tangannya agar Ghavin tidak marah dengan candaannya.

Ghavin mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Mika, membuatnya segera bertanya kepada Gayatri yang saat ini sedang mendekatinya bersama Kafa. "Mana Mika?" Tanya Ghavin. Sejak tadi siang Mika menangis saat melihat Adiva terlihat kesakitan dan itu membuat Ayunda menjelaskan kepada Mika tentang kondisi Adiva yang akan melahirkan agar Mika tidak khawatir.

"Dibawa sama Atika dan Nizam, katanya Mika biar mereka yang jaga," jelas Gayatri.

Dokter memanggil Ghavin dan meminta Ghavin untuk masuk kedalam ruang bersalin. Ghavin memakai pakaian khusus agar bisa masuk kedalam ruangan untuk menemani Adiva. Ghavin melihat posisi Adiva saat ini telah berbaring diranjang persalian dan Ghavin memegang tangan Adiva. "Ikuti intruksi dokter!" Ucap Ghavin membuat Adiva menganggukan kepalanya.

Adiva merasa sangat kesakitan dan perutnya bergejolak hebat, ia mengikuti semua intruksi dokter agar mengatur napasnya dan kembali berusaha agar mengeluarkan bayi yang ada didalam perutnya. Rasa sakit yang membuatnya berjanji akan sangat menyayangi ibunya yang telah melahirkannya dan mempertaruhkan nyawanya. Ghavin memberikan Adiva semangat dan membisikkan doa ditelinga Adiva bahkan mengatakan jika ia sangat menyayangi dan mencintai Adiva. Berulang kali Ghavin mengucapkan kata-kata itu. Adiva merasa tenaganya bertambah dan ia sangat bersemangat dan akhirnya suara tangisan bayi mungil terdengar kencang, membuat Adiva tersenyum haru dan tanpa sadar ia meneteskan air matanya.

Ghavin melihat bayinya yang berada didalam gendongan salah

satu suster, membuatnya tersenyum karena ternyata putranya sangatlah tampan seperti dirinya. Setelah itu bayi Adiva dan Ghavin dibersihkan oleh suster dan di pakaikan pakaian lalu Ghavin menggendong bayi mungilnya. Ghavin melantunkan azan ditelinga putranya. Ia kemudian mendekatkan bayi itu kepada Adiva agar Adiva segera menyusunya.

"Siapa namanya Mas?" Tanya Adiva.

"Dipta Ghadiva Candrama," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Dipta..." ucap Adiva pelan. Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut dan sesekali ia melirik putranya yang saat ini sedang menyusu dengan Adiva. Ghavin merasa takjub saat melihat Dipta terlihat sangat lahap.

"Mirip sama Papinya yang suka begitu, bahkan tiap hari merasa haus," ucap Ghavin membuat Adiva menahan rasa malunya karena beberapa suster masih berada di ruangan ini.

"Iya sifatnya kemungkinan besar sama kayak Papi," ucap Adiva.

"Kok bisa?" Tanya Ghavin sengaja ingin menggoda Adiva.

"Soalnya Papinya sangat suka memuji dirinya sendiri kalau mau Dipta nggak kayak Papi sikapnya, Papi yang sangat sering memuji dirinya sendiri jangan didepan Dipta ya Pi!" ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Istirahat sayang!" ucap Ghavin dan ia tidak ingin berdebat dengan istrinya yang terlihat sangat lelah. Adiva terkejut saat Ghavin memanggilnya dengan panggilan sayang dan ia tahu jika Ghavin memang benar-benar sangat menyayangnya.

"Iya sayang," ucap Adiva malu-malu membuat seorang suster tersenyum melihat interaksi kedua pasangan suami istri ini yang dimabuk asmara. Ghavin mencium dahi Adiva dan ia segera melangkah keluar dari ruang bersalin karena setelah menyusui Dipta, Adiva akan dipindahkan ke ruang perawatan. Ghavin melangkah kakinya mendekati para keluarganya dan ia tersenyum penuh kemenangan ketika melihat Gatra, Rayhan, Ganendra dan Gerhana telah berada di Rumah sakit. Para Adik Adiva memang telah diberikan tugas masing-masing, Atika dan Niza bertugas menjaga Mika

sedangkan Ahtaya saat ini membantu Ghavin menyelesaikan beberapa proyek barunya bersama Rafi.

"Selamat bro," ucap Gatra terseyum dan ia melipat kedua tangannya. "Senyum kayak gini pasti hasilnya memuaskan," ucap Gatra membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

"Tentu saja sangat memuaskan, dia sangat mirip dengan Papi dan maminya yang memang memiliki bentuk fisik yang mempesona," ucap Ghavin membuat Rayhan terbatuk.

"Uhuk...Uhuk...bisa ambil Om air nggak Gerhana? Ini Om mau sembur makhluk aneh yang ada ditubuh Ghavin biar sembuh penyakit sok gantengnya!" Ucap Rayhan membuat Ghavin menatap sinis Rayhan.

"Bilang saja kalau Om kecil ini iri, makanya disegerakan biar nggak kalah sama keponakan!" ejek Ghavin. Ia menatap kearah Gatra yang terlihat sedang menahan tawanya. "Kamu jangan tertawa saja Gat, usaha dong cari manusia yang mau sama kamu."

"Wah...mulai ya...nanti aku bawa perempuan yang akan aku nikahi, tunggu saja," ucap Gatra.

"Gatra ini banyak yang suka, tapi sayang selalu saja menolak jangan-jangan kamu dan Om..." goda Ganendra.

"Gila," kesal Gatra.

"Jangan menyebar gosip yang nggak-nggak," kesal Rayhan. "Om sebentar lagi juga punya istri," ucap Rayhan dingin membuat Ghavin tertawa.

"Hahaha...jangan anggap serius dong, hari ini hari yang paling bahagia. Nanti kalian bakal melihat Dipta si tampan anaknya Ghavin Candrama," ucap Ghavin membuat mereka semua hanya menganggukkan kepalanya. "Nah gitu sama yang tua harus hormat!" ucap Ghavin seenaknya seperti biasanya.

"Dipta, itu namanya Mas?" Tanya Gerhana yang penasaran dengan nama keponakannya.

"Iya, Dipta Ghadiva Candrama," ucap Ghavin.

"Mana Diptanya? Mama mau lihat cucu Mama," ucap Ayunda yang sudah tidak sabar menggendong cucunya.

"Sebentar lagi Mi, ini Diva sedang dipindahkan ke ruang perawatan. Ghavin masuk lagi ya!" Ucap Ghavin.

Ghavin kembali masuk kedalam ruangan dan mereka bersiap pindah ke ruang perawatan yang telah disiapkan. Kafa telah membantu Ghavin memesan ruangan perawatan yang cukup mewah, agar semua keluarga bisa nyaman ketika berkunjung ke Rumah Sakit. Ghavin memang sengaja memilih rumah sakit yang tidak jauh dari kediamannya, agar saat Adiva bersalin akses menuju ke Rumah sakit menjadi mudah. Segala sesuatu memang telah Ghavin rencanakan, agar persalinan istrinya lancar termasuk meminta dokter khusus, agar datang langsung ke kediamannya ketika Adiva merasa kesakitan.

Adiva melihat Ghavin kembali menggendong Dipta dan itu adalah pemandangan yang sangat indah baginya. Dua laki-laki yang sangat ia cintai dan ia sangat bersyukur memiliki kedua jagoan yang pastinya nanti akan menjaganya dan Mika. Kebahagiaannya telah lengkap, pertemuannya dengan Ghavin adalah suatu hal yang tidak pernah ia bayangkan. Menikah dengan terpaksa namun pada akhirnya ia mendapatkan kebahagiaannya. Ghavin dengan pesonanya berhasil menjeratnya hingga ia tidak bisa berpaling pada siapapun. Hanya Ghavin dan cuma Ghavin yang membuat hatinya menghangat dengan perhatian yang Ghavin berikan padanya.

Kebahagiaan Adiva

Rumah tangga Adiva dan Ghavin awalnya dibangun dengan rasa keterpaksaan karena Ghavin yang memaksa Adiva untuk menjadi istrinya ketika malam itu. Mengingat itu semua Adiva selalu saja tersenyum apalagi pertemuan aneh mereka, membuat Ghavin memilih untuk bersamanya alih-alih mencari perempuan lain. Bali yang awalnya akan menjadi tempat bulan madunya bersama Eric menjadi tempat pertama kalinya ia bertemu Ghavin. Ghavin lali-lali dengan sejuta pesonanya yang saat ini menjadi suaminya.

Pagi ini Adiva dan Ghavin akan pergi ke Bali bersama Astrid, Rafi, Mika dan Dipta serta pengasuhnya. Ghavin memang belum sempat mengajak Adiva pergi berbulan madu dan hari ini setelah Dipta berumur delapan bulan akhirnya mereka memutuskan untuk pergi bersama keluarga kecilnya. Ghavin sengaja menginap di hotelnya dan memilih kamar yang sama dengan tempat ia dan Adiva menghabiskan malam bersama ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya.

Jam sebelas pagi mereka sampai di Bali, Mika terlihat begitu bahagia ketika ia akhirnya ikut berpergian bersama Mami dan Papinya serta adik laki-lakinya. Ghavin tetap saja menunjukkan sikap dinginnya dan ia hanya akan menunjukkan sikap hangatnya ketika hanya bersama para keluarganya. "Mau jalan dulu apa langsung ke hotel?" Tanya Ghavin kepada Adiva saat mereka telah berada didalam hotel.

"Aku pengen ke pantai sebentar aja Mas!" Ucap Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya.

"Panas gini yakin mau kepantai?" Tanya Astrid.

"Iya soalnya pasti Mas Ghavin mau langsung ke hotel di ubud," ucap Adiva.

"Iya kita kan mana boleh ya pergi jauh tanpa mereka, ini liburan sekalian kerja, catat itu!" Ucap Astrid sengaja ingin menyinggung Ghavin dan Eric.

"Nggak usah banyak ngomel, diajak suami itu bersyukur!" Ucap

Rafi membuat Astrid menyebikkan bibirnya. Tentu saja ia sangat bersyukur bisa ikut liburan sambil bekerja seperti ini. Apalagi ia dan suaminya saat ini, sama-sama memiliki status pekerjaan sebagai asisten Adiva dan Ghavin.

Adiva tersenyum melihat Rafi yang terlihat kesal dengan Astrid istrinya. Astrid memang mendapatkan suami yang bisa menjaganya dengan baik, apalagi Rafi memang bermulut pedas namun ia sangat menyayangi Astrid. Terkadang jika Astrid telah kelelahan membantu Adiva menyelesaikan pekerjaannya, Rafi akan prtotes langsung kepada Adiva atau Ghavin. Apalagi keduanya berencana ingin program anak dan memang kegiatan Astrid akan dibatasi oleh Rafi.

Saat ini mereka semua sedang berada didalam mobil yang akan menuju Pantai Kuta dan dalam perjalanan menuju kesana Adiva tersenyum karena akhirnya ia bisa pergi bersama suaminya seperti keinginannya dulu. Ia menginginkan berjalan diatas pasir sambil memegang tangan suaminya dan bercerita tentang keinginan dan harapannya. Mereka akhirnya sampai di pantai kute, Adiva menitipkan Dipta dan Mika kepada pengasuh karena kedua anaknya itu ternyata telah tertidur pulas saat diperjalanan.

Astrid, Rafi, Adiva dan Ghavin keluar dari mobil, mereka berempat melangkahkan kakinya menuju pantai. Pantai ini terlihat ramai dan banyak para wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal sedang menikmati keindahan pantai. Gahvin memegang tangan Adiva dan ia mengajak Adiva berjalan menuju pinggir pantai.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Tanya Ghavin saat melihat Adiva tersenyum melihat pemandangan pantai yang indah.

"Aku memikirkan kita Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya penasaran tentang apa yang dipikirkan Adiva maksud dari kata arti dari kita yang dimaksud Adiva itu adalah keluarga kecilnya. "Mas tahu nggak kenapa aku mengajak Mas langsung ke Pantai?" Tanya Adiva dan ia tersenyum ketika membalikkan tubuhnya melihat Astrid dan Rafi yang sedang mengambil foto selfi dengan mesra.

"Sebenarnya Mas kesal kalau mengingatnya, Mas tahu kamu ingin bergandengan tangan seperti ini dengan Eric. Itu salah satu

rencana bulan madumu dulu," kesal Ghavin. Adiva tersenyum dan ia memeluk lengan Ghavin dengan erat.

"Bukan sama Eric tapi sama suamiku Mas. Aku kan nggak jadi istrinya Eric, tapi jadi istrinya Ghavin Candrama," ucap Adiva membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya.

Adiva memegang tangan Ghavin dan ia mengajak Ghavin melangkah kakinya bersama. Baru pertama kalinya Ghavin berjalan dipinggir pantai bergandengan tangan seperti ini dengan seorang wanita, terlebih lagi wanita itu adalah wanita yang sangat ia cintai. Adiva tersenyum melihat wajah tampan suaminya yang juga terlihat sangat bahagia. Hanya dengan berpegangan tangan seperti ini saja sudah membuat Adiva sangat bahagia.

"Apa kamu bahagia menikah dengan Mas, Adiva?" Tanya Ghavin dengan suara beratnya.

"Tumben Mas menanyakan pertanyaan seperti ini, biasanya Mas pasti sudah yakin kalau aku bahagia sama Mas," ucap Adiva. Ghavin menghentikan langkah kakinya membuat Adiva juga menghentikan langkah kakinya.

Ghavin melihat pantai dengan air laut yang bewarna biru dan langit yang sangat cerah, awan-awan bewarna putih dengan langit biru membuat suasana pantai semakin indah. Ghavin memundurkan langkah kakinya satu langkah dan ia kemudian menggeser tubuhnya tempat dibelakang Adiva lalu memeluk Adiva dari belakang. "Mungkin aku suami yang bersikap semena-mena padamu, aku suami egois yang tidak suka dibantah, aku suami yang bahkan tak perlu bertanya padamu untuk memutuskan sesuatu karena apa yang aku lakukan aku anggap itu baik untuk kamu, untuk kita," jelas Ghavin.

Adiva memegang lengan Ghavin yang saat ini bergelung di tubuhnya. "Dulu mungkin aku tidak mengerti Mas dengan sikap Mas tapi sekarang aku tahu, apa yang Mas lakukan itu demi kebaikan. Mas menjagamu dengan para Bodyguard karena takut aku diganggu orang-orang yang menjadi musuh bisnis yang ingin menghancurkan Mas," ucap Adiva.

"Ya...kalian keluargaku akan menjadi kelemahanku Adiva, aku tidak butuh kedudukan dan uang jika aku tidak bisa menjaga

keluargaku. Kalian yang terpenting, untuk menjadi kuat dan berkuasa tidak sedikit yang harus dikorbankan. Menjadi istriku kau harus berkorban dengan kebebasanmu," jelas Ghavin.

"Iya Mas aku tahu, aku mencintaimu dan siap dengan segala resiko yang harus aku tanggung Mas. Tapi yang aku rasakan adalah kenyamanan dan cinta, jadi bagaimana aku bisa menolak suami yang mencintai keluarganya seperti Mas," ucap Adiva dan ia membalikkan tubuhnya lalu mencium bibir Ghavin dengan cepat. "Selamat ulang tahun Mas, semoga Mas panjang umur, sehat selalu, selalu mencintaiku, anak kita dan keluarga kita," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Terimakasih istriku, jadi kamu mengajak Mas kesini mau ngucapin selamat ulang tahun?" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Sebenarnya mau tadi malam tapi aku ketiduran sampai jam dua pagi, nggak jadi jam dua belas malam kejutannya," ucap Adiva. Ghavin tersenyum dan ia menarik pinggang Adiva lalu mencium bibir Adiva dengan lembut. Istrinya pasti sangat kelelahan menjaga kedua anak mereka dan juga melayaninya. Sebagai suami bukan hanya ia yang lelah bekerja di kantor tapi istrinya juga sangat lelah dengan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu.

"Sekali lagi terimakasih sudah berjuang demi keluarga kita. Kamu bukan hanya istri Ghavin tapi juga ibu dan guru bagi anak kita. Apapun yang kamu inginkan dan kamu perlukan kamu harus mengatakannya, apalagi kalau kamu rindu suamimu, suamimu ini siap untuk menyembuhkan rasa rindumu," ucap Ghavin.

"Gombal," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum. Ghavin telah banyak berubah dan sikapnya yang hangat selalu saja membuat Adiva jatuh dengan pesonanya.

"Pak..." teriak Rafi membuat Ghavin melepaskan ciummannya dan ia menghembuskan napasnya karena kesal, membuat Adiva terkekeh lalu ia memeluk Ghavin dengan erat.

"Nanti saja kita lanjutkan di kamar!" Ucap Ghavin.

"Oke Mas," ucap Adiva dan ia tersenyum melihat ekspresi kesal dari wajah suaminya.

Ghavin dan Adiva kembali mendekati mereka dan ia terlihat sangat kesal dengan Rafi. "Jangan marah dulu dong Pak, itu Mika bangun dan nangis," ucap Rafi membuat Ghavin mengerutkan dahinya dan ia melihat Mika masih menangis didalam gendongan pengasuhnya, membuat Ghavin dan Adiva mempercepat langkah kakinya dan ia mendekati Mika. Ghavin mengulurkan tangannya, membuat Mika segera menyambut uluran tangan Ghavin agar segera menggendongnya.

"Kenapa nangis?" Tanya Ghavin. Adiva mengelus kepala Mika dengan lembut.

"Mami nggak ada Papi juga nggak ada, ini bukan di Lumah," ucap Mika. Tadi ia memang masih tertidur didalam mobil bersama Dipta, kedua pengasuh ditugaskan untuk menunggu sebentar didalam mobil untuk menjaga Mika dan Dipta.

"Nggak usah takut Mami pasti nangis duluan kalau kalian tinggal," ucap Ghavin.

"Papi nggak nangis kalau Mika dan dedek nggak ikut pelgi?" Tanya Mika dan matanya menatap Ghavin dengan tatapan penasaran membuat Rafi tersenyum.

"Nggak nangis, Papi nangis kalau Maminya Mika dikuasai Mika sama dedek Dipta," ucap Rafi membuat Ghavin menatap sinis Rafi.

"Saya benarkan Pak, Bapak yang bilang satu hari nggak bersama istrinya rasanya sepi," ucap Rafi membuat Adiva dan Astrid tersenyum.

Astrid mendekati Mika karena jika dibiarkan Mika akan mendengar ucapan Ghavin dan Rafi yang pastinya tanpa filter . "Ayo sama ibu aja ya nak, sepertinya disini ada jajanan. Mau nggak kita belanja dulu, Mika haus nggak?" Tanya Astrid.

"Haus Bu, Mika mau es klim kalau ada," ucap Mika.

"Oke ayo!" Ajak Astrid.

Astrid segera membawa Mika agar mengikutinya untuk membeli beberapa cemilan. Ghavin menatap Rafi dengan kesal. "Kamu ini Raf nggak bisa lihat saya senang sedikit saja. Astrid itu pawangnya Mika,

dia mau itu dibujuk sama Astrid agar nggak nangis lagi. Malam ini kamu dan Astrid jagain Mika, Mika tidur sama kalian biar dia nggak mengganggu malam indah saya dan istri saya!" Ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh karena Rafi terlihat kesal.

"Mas mereka kan juga bulan madu Mas," bisik Adiva.

"Mereka pengen punya anak, anggap saja menjaga Mika itu untuk pancingan. Mama kan juga bilang sama Astrid," ucap Ghavin karena Ayunda Mamanya juga mengatakan jika Astrid harus terbiasa merawat anak agar nanti ketika memiliki anak Astrid sudah terbiasa.

"Alasan," kesal Rafi.

Ghavin mengajak Adiva masuk kedalam mobil dan ia melihat Baby Dipta masih terlihat tertidur nyenyak. Adiva terseyum bahagia karena Bali membuatnya bertemu dengan bintang cintanya, bintang yang sangat bersinar dan menjadikannya miliknya dalam pertemuan pertama. "Makasi Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya. "Makasih Mas karena telah memberiku dua anak yang lucu," ucap Adiva.

"Kalau kamu mau ada anak ketiga dan keempat yang nanti akan tumbuh disini, Mas siap membuat jadwalnya pembuatannya!" Ucap Ghavin mengelus perut Adiva membuat dua pengasuh yang duduk dibelakang tersenyum mendengar ucapan Ghavin.

"Mas malu," bisik Adiva.

"Nggak usah malu," ucap Ghavin dengan suara kerasnya membuat Adiva hanya tersenyum dengan sikap suaminya yang manis ini.

Selesai

Readers also enjoyed: -----



Jangan Benci Aku

1.9M

TAGS

Orang dewasa

Cinta tapi benci

